

**OPTIMALISASI MASJID SEKOLAH SEBAGAI SARANA
PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA DI SMK NEGERI 1
REJANG LEBONG**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

**M. IMAN PUTRA
NIM. 2173021007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2019**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) BENGKULU
PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Padang, Bengkulu, Tl. 0911140 Fax. 0735 52040

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian – bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian – bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2019
Saya yang menyatakan



M. Iman Putra
NIM.2173021007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Iman Putra

NIM : 217 302 1007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : "Optimalisasi Masjid Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan
 Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarisme.cheker>,
 tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana
 mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang
 kembali.

Mengetahui
 Ketua Program Studi

As. Rusdi

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
 NIP. 197601192007011018

Bengkulu, Juni 2019
 Yang membuat pernyataan

M. Iman Putra

M. Iman Putra
 NIM.2173021007


KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp.(0736) 53848 Fax.(0736) 5348

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

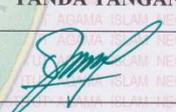
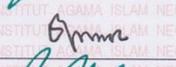
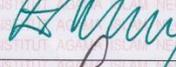
Tesis yang berjudul:

**“Optimalisasi Masjid Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Siswa di
SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**

Penulis

M. IMAN PUTRA
NIM : 2173021007

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu Tanggal 24 Juli 2019.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Moh. Dahlan, M.Ag (Ketua Penguji)	2/9/19	
2.	Dr. Svamsul Rizal, M.Pd (Pembimbing / Sekretaris)	29/8-2019	
3.	Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd (Penguji Utama)	29/8-2019	
4.	Dr. Mus Mulyadi, S.Ag, M.Pd (Pembimbing / Penguji)	29/8-2019	

Bengkulu, 2 - 09 -2019
Direktur PPs IAIN Bengkulu



Rektor IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH
NIP. 196003071992021001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405011991031001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp.(0736) 53848 Fax.(0736) 5348



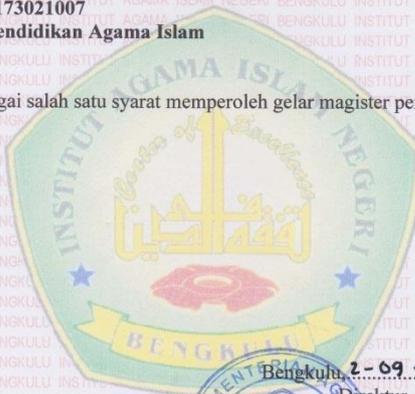
PENGESAHAN

Tesis yang berjudul:

“Optimalisasi Masjid Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”

Ditulis Oleh : M. Iman Putra
Nim : 2173021007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pendidikan agama islam.



Bengkulu, 2 - 09 - 2019

Direktur

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196405211991031001



MOTTO

“Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi”. (HR. Dailani dari Anas r.a)

“Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil Alamin, segala puji bagi Allah Swt yang telah menaungi hati setiap hamba nya tanpa pernah lelah maupun lupa. Segenap syukur yang kiranya takkan pernah cukup terucap dari bibir penuh dosa yang senantiasa bersimpuh mengharapkan maghfiroh dan cinta yang hanya untuk nya.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan atas pemberi syafaat kelak di yaumul akhir qiyamah, nabi besar Muhammad SAW yang hingga di penghujung nafasnya masih menangis memohon untuk keselamatan umatnya. Kupersembahkan Tesis ini untuk orang - orang yang selalu mengasih dan membimbingku :

Teruntuk matahari dan duniaku, (Alm) ayahku M. Amun, SH.MM dan ibuku Asmawati, S.Pd yang terus berjuang tak kenal lelah meski harus mengelupasi kulit - kulit di tubuhnya. mohon maafkan puteramu yang tak kunjung memberimu kebanggaan dalam hidupnya ini.

Untuk kakak M. Andar Qumara, SE dan adikku M. Fikri Al-mukharrama yang selalu mendampingi tak kenal lelah, meski tak pernah mengatakan kepadamu tapi adikmu ini sangat menyayangimu. Tumbuhlah menjadi laki - laki yang cerdas dan mengagumkan.

Untuk seluruh Anggota keluarga baik dari pihak ayah maupun ibu, yang senantiasa memberikan semangat, masukan dan motivasi.

Untuk segenap guru - guru dan staf Tata Usaha SMK Negeri 1 Rejang Lebong beribu maaf dan terima kasih takkan pernah cukup untuk menggambarkan betapa murah hatinya dirimu.

Untuk sahabat - sahabatku yang selalu menemani dalam pembuatan tesis ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

ABSTRAK

OPTIMALISASI MASJID SEKOLAH SEBAGAI SARANA PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA DI SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG

Penulis :

M. IMAN PUTRA
NIM. 2173021007

Pembimbing :

1. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd 2. Dr. Mus Mulyadi, S. Ag., M.Pd

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Optimalisasi Masjid Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Siswa SMK N 1 Rejang Lebong dan Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa SMK N 1 Rejang Lebong serta Untuk mengetahui hasil optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa SMK N 1 Rejang Lebong. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berbentuk keterangan dan bukan berupa angka – angka. Namun data tersebut digunakan dan dianalisis untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam data itu sendiri. Metode deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data – data yang berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan menggunakan teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, adapun untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan pembinaan keagamaan yang telah berjalan di masjid sekolah diantaranya adalah Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, Melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, Melaksanakan sholat jum'at berjamaah, Berdo'a secara islami diawal dan diakhir pelajaran, Mengadakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an, Mengadakan pengajian rutin, Mengadakan pemantapan fiqih ibadah, Memasyarakatkan /membiasakan 3S (senyum, sapa, salam). Pembinaan Keagamaan di masjid sekolah menunjukkan peningkatan serta perubahan yang di dapat oleh siswa – siswi mulai dari perubahan akhlak maupun perubahan prestasi keagamaan perubahan akhlak yang di tunjukkan siswa diantaranya berperilaku sopan, terhadap guru, siswa – siswi lainnya serta orang tuanya di rumah degan bertegur sapa, menyalami setiap bertemu guru, dan saat pergi ke sekolah dan pulang ke sekolah dan prestasi keagamaannya semangat beribadah nya semakin meningkat, kemampuan membaca al-Qur'annya semakin baik, pengetahuan keagamaanya bertambah dan semakin bagus nya gerakan demi gerakan sholatnya pembiasaan yang dilakukan selama kegiatan pembinaan keagamaan baik yang didalam pembelajaran PAI maupun diluar jam pembelajaran PAI selain itu lingkungan

yang kondusif dan positif juga menjadikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi menjadi terarah dan menjadikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual.

Kata Kunci : Optimalisasi, Pembinaan Keagamaan, Siswa

**OPTIMIZATION OF SCHOOL MOSQUE AS A MEANS OF
DEVELOPING STUDENT RELIGION IN STATE VOCATIONAL
SCHOOL 1 REJANG LEBONG**

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Optimization of School Mosques as a Means of Religious Coaching of Middle School 1 Rejang Lebong Students and To find out the supporting and inhibiting factors of optimizing school mosques as a means of religious guidance of students of Middle School 1 Rejang Lebong State and to find out the results of optimizing school mosques as a means of religious coaching for students of 1 Rejang Lebong Public Middle School. This type of research is field research (*field research*) using a qualitative approach. Therefore the data collected in this study are in the form of information and not in the form of numbers. But the data used and analyzed to get the meaning contained in the data itself. Descriptive method as a research procedure that produces data in the form of written or oral words from people and observed behavior. Sources of data used are primary data sources and secondary data sources, data collection use observation techniques, interviews and documentation and uses analysis techniques that are data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while for the validity of data researchers use triangulation of sources. The results showed that religious coaching activities that have been running in the school mosque include performing Dhuha prayer in congregation, Performing dzuhur prayer in congregation, Carrying out Friday prayers in congregation, Praying Islamicly at the beginning and at the end of the lesson, Conducting reading and writing prayers in congregation, Carrying out Friday prayers in congregation, Praying Islamicly at the beginning and at the end of the lesson, Conducting reading and writing activities Al-Qur'an, Conduct routine recitation, Carry out strengthening fiqh of worship, Promote / familiarize 3S (smile, greetings, greetings). Religious Guidance in school mosque manifests the improvement and changes achieved by students ranging from moral changes or changes in religious achievements in moral changes shown by students including behaving politely, towards teachers, other students and their parents at home with greetings, greet each time you meet the teacher, and when going to school and returning to school and his religious achievements the spirit of worship increases, the ability to read the Koran is better, his religious knowledge increases and the better his movements for the prayer movement habituation done during activities religious guidance both in PAI learning and outside PAI learning hours besides conducive and positive environment also makes the activities carried out by students be directed and make education balanced between physical and spiritual, intellectual and spiritual needs.

Keywords: Optimization, Religious Coaching, Students

التجريد

تحسين مسجد المدرسة كوسيلة لتنمية الدين الطلابي في المدرسة المهنية الحكومية ١ ريجانج لبيونج

م. إيمان بوترا

٢١٧٣٠٦١٠٠٧

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد الاستفادة المثلى من المساجد المدرسية كوسيلة للإرشاد الديني لطلاب مدرسة ريجانج لبيونج المهنية الأولى ومعرفة العوامل الداعمة والعقبات التي تحول دون تحسين المساجد المدرسية كوسيلة للتطور الديني. طلاب دينيون في مدرسة ريجانج لبيونج المهنية الأولى. هذا النوع من الأبحاث هو البحث الميداني (البحث الميداني) باستخدام نهج وصفي. وبالتالي فإن البيانات التي تم جمعها في هذا البحث في شكل معلومات - معلومات وليس في شكل أرقام. لكن يتم استخدام البيانات وتحليلها للحصول على المعنى الموجود في البيانات نفسها. الطرق النوعية كإجراءات بحثية تنتج البيانات في شكل كلمات مكتوبة أو شفوية من الأشخاص والسلوك الملاحظ. مصادر البيانات المستخدمة هي مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية ، ويستخدم جمع البيانات تقنيات المراقبة والمقابلات والوثائق ويستخدم الأساليب التحليلية وهي تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج ، بينما من أجل صحة البيانات يستخدم الباحث تثليث المصدر. أظهرت النتائج أن أنشطة التطوير الديني التي كانت تجري في المسجد المدرسي شملت تنفيذ صلاة الضحى في الجماعة ، وتنفيذ صلاة الظهر في الجماعة ، وتنفيذ صلاة الجمعة في الجماعة ، والصلاة الإسلامية في بداية ونهاية الدرس ، وعقد أنشطة القراءة والكتابة آل القرآن ، إجراء تلاوة منتظمة ، عقد استقرار الفقه الديني ، الاختلاط / التعرف على S3 (ابتسام ، تحيات ، تحيات). يظهر التطور الديني في المساجد المدرسية التحسينات والتغييرات التي يحصل عليها الطلاب من التغييرات الأخلاقية والتغييرات في الأداء الديني إلى التغييرات الأخلاقية التي يظهرها الطلاب الذين يتصرفون بأدب ، إلى المعلمين والطلاب الآخرين وأولياء أمورهم في المنزل عن طريق التحية ، تحية كل معلم يلتقي به المعلم ، وعند الذهاب إلى المدرسة والعودة إلى المدرسة وإنجازاته الدينية مما يزيد من روح العبادة ، تتحسن القدرة على قراءة القرآن ، ويزداد معرفته الدينية ، وتحسن حركة التعود على حركة الصلاة التي تتم

أثناء النشاط التدريب الديني الجيد الذي هو في تعلم التربية الدينية الإسلامية وكذلك خارج ساعات التعليم التربوي إلى جانب بيئة مواتية وإيجابية يجعل الأنشطة التي يقوم بها الطلاب موجهة وجعل التعليم متوازنة بين الاحتياجات المادية والروحية والفكرية والروحية.

الكلمات المفتاحية: التحسين ، التدريب الديني ، الطلاب

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Optimalisasi Masjid Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Siswa di SMK Negeri Rejang Lebong.” Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor – obor kemenangan dan mengibarkan panji – panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik – baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi Bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terima kasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin, M. M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.

2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang memberikan banyak nasihat dan motivasi kepada penulis Selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan ini selesai.
3. Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag selaku Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
4. Bapak Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku pembimbing I terima kasih atas segala nasihat, petunjuk serta kesabarannya selama membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Bapak Dr. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing , mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Kepala SMK Negeri 1 Rejang Lebong yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Guru – guru dan staf Tata Usaha yang telah memberi bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin

Bengkulu, Juni
2019
Penulis

M. Iman Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
TAJRID	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Landasan Teori	14
1. Optimalisasi Masjid	14
a. Pengertian Optimalisasi Masjid	14
b. Bentuk – Bentuk Optimalisasi Masjid	21
c. Bentuk – Bentuk Masjid	23
2. Pembinaan Keagamaan	39
a. Pengertian Pembinaan Keagamaan	39
b. Bentuk – Bentuk Pembinaan Keagamaan	48
c. Ciri – Ciri Perilaku Keagamaan	51
d. Usaha – Usaha Pembinaan Keagamaan	55
e. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Keagamaan	57
B. Penelitian Yang Relevan	62
C. Kerangka Fikir	66
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	68
B. Tempat dan Waktu Penelitian	69
C. Responden Penelitian	70
D. Teknik Pengumpulan Data	71
E. Teknik Keabsahan Data	74
F. Teknik Analisis Data	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
	A. Deskripsi Hasil Penelitian	78
	1. Sejarah Perkembangan SMK N 1 Rejang Lebong	78
	2. Visi dan Misi SMK N 1 Rejang Lebong	80
	3. Sarana dan Prasarana	81
	4. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha serta Siswa/I SMK N 1 RL .	82
	5. Optimalisasi Masjid Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan pada Siswa di SMK N 1 Rejang Lebong	87
Sarana	a. Bentuk – Bentuk Optimalisasi Masjid Sekolah sebagai Pembinaan Keagamaan Siswa di SMK N 1 Rejang Lebong	93
	b. Bentuk – Bentuk Pembinaan Keagamaan di SMK N 1 Rejang Lebong	107
	c. Metode yang Diterapkan dalam Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan di Masjid SMK N 1 Rejang Lebong	134
	6. Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi masjid Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Siswa SMK N 1 Rejang Lebong	154
	a. Faktor Pendukung.....	154
	b. Faktor Penghambat	173
	7. Hasil Optimalisasi masjid Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Siswa SMK N 1 Rejang Lebong	195
	B. Pembahasan	209
BAB V PENUTUP		
	A. Kesimpulan	222
	B. Saran	224
	DAFTAR PUSTAKA	227
	LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah salah satu lambang Islam. Ia adalah barometer atau ukuran dari suasana dan keadaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Maka pembangunan masjid bermakna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat. Keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam masyarakat.¹

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.²

Pada masa Nabi saw. ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan islam terutama saat gedung – gedung

¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1994), h. 268

² A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung, Benang Merah Press, 2005), h. 14

khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum.³

Masjid di samping sebagai tempat ibadah umat Islam dalam arti khusus (*mahdhah*) juga merupakan tempat beribadah secara luas, selama dilakukan dalam batas-batas syaria^h. Masjid yang besar, indah dan bersih adalah dambaan umat Islam, namun itu semua belum cukup apabila tidak diisi dengan kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid yang semarak. Adalah shalat berjamaah yang merupakan parameter adanya kemakmuran masjid dan juga merupakan indikator kereligiusan umat Islam di sekitarnya. Selain itu kegiatan-kegiatan sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya juga akan menambah kesemarakan dalam memakmurkan masjid.⁴

Pada dasarnya di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang membahas tentang masjid, seperti dalam ayat berikut:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۝ ١٨

Artinya: Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. At-Taubah (9) : 18)⁵

Bila dilihat dengan seksama, ayat tersebut memberi penekanan bahwa pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan dan hanya orang yang

³ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 2

⁴ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 33

⁵ Al-, Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT. Al - Mizan Pustaka, 2009), hal. 190

berimanlah yang sanggup memakmurkan masjid. Jadi, masjid yang tidak makmur dan sepi merefleksikan keimanan umat di lingkungannya.⁶ Peran dan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah dan ritual keagamaan saja, tetapi juga dalam pembinaan keagamaan dan pemberdayaan umat. Masjid memiliki fungsi edukasi diantaranya adalah berfungsi untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum. Fungsi tersebut bisa disebut sebagai fungsi edukasi. Fungsi edukasi ini seringkali terlewatkan dari perhatian umat meski tetap disadari bahwa fungsi tersebut penting untuk dikembangkan. Mengembangkan fungsi edukasi masjid dimulai dari pemahaman tentang konsep pendidikan Islam secara benar dan tidak dimaknai secara sempit. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara komprehensif-integratif mengembangkan potensi manusia baik fisik-material, emosi, dan juga spiritualnya.

Dalam konteks kesejarahan, masjid memiliki multi fungsi, selain untuk kegiatan ritual keagamaan juga yang paling menonjol adalah untuk pusat pendidikan. Pemberantasan buta huruf dilakukan di masjid. Umat yang *melek* tulis merupakan revolusi besar yang ditunjukkan oleh Islam di awal kenabian Muhammad saw dan misi tersebut terus diemban dan dikembangkan oleh umat dengan pusat pendidikannya di masjid. Masyarakat yang mengerti baca tulis dimungkinkan akan memiliki dinamika keilmuan dan kemandirian untuk selalu mendinamisasi keilmuannya dimanapun mereka berada. Quraish Shihab bahkan mencatat beberapa peranan strategis yang dimiliki masjid nabawi,

⁶ Supardi & Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), h. 4

antara lain: sebagai tempat ibadah (shalat, zikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, dan pusat penerangan atau pembelaan agama⁷.

Dari pernyataan diatas dijelaskan berbagai macam fungsi masjid baik masjid dari jaman dahulu maupun sekarang ini. Masjid-masjid tersebut juga kini telah ada di hampir seluruh sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Masjid juga sangat berperan di dunia pendidikan formal, khususnya sekolah. Apalagi sekolah atau madrasah tersebut di dalamnya terdapat siswa-siswi muslim, tentu masjid sangat berguna di sekolah atau madrasah tersebut baik untuk beribadah atau kegiatan kependidikan lain. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tentu sangat membutuhkan masjid sebagai tempat laboratorium agama, tempat pembelajaran, perkumpulan kegiatan kerohanian Islam dan lain sebagainya, banyak sekali kegiatan yang bisa dilakukan di masjid selain untuk shalat.

Berdasarkan kenyataan yang ada, bahwa perlu diupayakan berbagai usaha untuk memakmurkannya, di samping memfungsikannya semaksimal mungkin secara terus menerus. Akan tetapi, untuk memakmurkan masjid melalui optimalisasi sebagai sarana pembinaan keagamaan tersebut tidaklah mudah. Diperlukan manajerial dan kesiapan waktu dari para pengelola

⁷ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2005), h.

masjid. Tentunya harus ada pembenahan internal dari jamaah masjid itu sendiri. Setidaknya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain mengaktifkan kepengurusan masjid, mengaktifkan kegiatan masjid, meningkatkan kepedulian terhadap amanah masjid, meningkatkan kualitas manajemen masjid, dan pemeliharaan fisik masjid.

Keberadaan masjid di tengah-tengah kehidupan umat Islam mengalami pasang surut, sangat tergantung pada situasi politik di suatu wilayah dimana masjid itu berada. Apabila masjid dikelola secara benar, maka akan muncul daya tarik bagi umat Islam untuk berkunjung ke masjid, sekalipun pada awalnya hanya untuk melaksanakan shalat fardhu. Kunjungan umat Islam ke masjid tentu akan membawa dampak positif bagi berkembangnya fungsi masjid dari sekedar tempat shalat menjadi tempat berkomunikasi, bersilaturahmi membina ukhuwah Islamiyah, dan aktivitas lainnya yang berguna. Untuk itu, para pengelola masjid harus pandai menciptakan kegiatan yang menarik dan terkait langsung dengan kebutuhan hidup jamaah yang ada di sekitarnya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya memperhatikan aspek kognitif semata tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran nilai-nilai agama melalui aspek afektif dan psikomotorik. Agar terjadi perpaduan antara pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan nilai agama, sehingga mampu membentuk pribadi-pribadi yang islami.

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008), h. 270

Timbulnya berbagai kasus dekadensi moral dan degradasi nilai-nilai religius pada saat ini menuntut adanya kearifan para guru, terutama guru PAI untuk memfungsikan PAI secara optimal, guna mencegah timbulnya, mengatasi dan mengantisipasi berbagai kasus amoral tersebut. Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah sebenarnya berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai, dan pengajaran. Untuk mewujudkan fungsi serta tujuan PAI di sekolah, maka para guru beserta seluruh civitas akademika di sekolah tersebut harus meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Salah satunya dengan optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan. Dalam buku Psikologi Agama dikatakan bahwa: Pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.⁸ SMK Negeri 1 Rejang Lebong merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Formal tingkat menengah yang kemudian dikenal yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap guna menunjang proses pembelajaran yang bermutu, salah satunya adalah masjid. Keberadaannya menjadikan warga sekitar bangga, karena seiring dengan berjalannya waktu sekolah tersebut telah memberi kontribusi yang cukup berarti bagi masyarakat. Fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada cukup memadai. Jumlah yang cukup tersebut dikelola dengan baik sehingga dapat menyajikan pembelajaran PAI yang bermutu.

Sekolah ini memiliki sebuah masjid yang bernama Baiturrahman yang berfungsi dengan baik. Berbeda dengan masjid-masjid sekolah pada umumnya, masjid Baiturrahman tidak hanya digunakan untuk shalat tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut adalah mentoring, halaqah, tadarus Alquran, kajian hadis Riyadus Sholihin, kajian Islam rutin dua minggu sekali dan peringatan hari besar Islam. Masjid juga digunakan untuk pembelajaran praktik PAI oleh siswa.

Dari kegiatan pembinaan keagamaan yang di programkan oleh pihak sekolah dalam mengoptimalkan masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya hal ini di dapat dari hasil wawancara dengan wakil kepala sarana dan prasarana bahwa pihak sekolah telah memprogramkan kegiatan pembinaan keagamaan untuk para siswa-siswi dengan memfasilitasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan namun masih terkendala dalam segi sarana ibadah yang ada didalam masjid sekolah diantaranya jumlah al-qur'an dan jumlah perlengkapan sholat berupa mukenah yang tidak sebanding dengan jumlah siswa – siswi yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.⁹

Kemudian pembinaan keagamaan di masjid sekolah tidak dapat dilakukan secara serentak kegiatan pembinaan keagamaan karna ukuran masjid yang tidak terlalu besar seperti masjid lainnya.

⁹ Wawancara Pribadi dengan Firnando Curup, 14 November 2018

Berdasarkan *Ground Tour* yang dilakukan di SMK N 1 Rejang Lebong Sejak tahun 1983, SMK N 1 Rejang Lebong berkembang seiring dengan tingkat minat masyarakat dan juga beriringan dengan berdirinya masjid yang ada disekolah yang mula nya adalah mushalla. Kemudian ditahun 2010 maka mushalla yang ada di SMK N 1 Rejang Lebong menjadi sebuah masjid yang sekarang bernama masjid baiturrahman yang berada dilingkungan sekolah dan dimanfaatkan juga oleh masyarakat sekitar untuk melakukan sholat 5 waktu dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa – siswi SMK N 1 Rejang Lebong diantaranya adalah : (a). Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah (b). Melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah (c). Melaksanakan Sholat Jum'at berjama'ah (d). Berdo'a secara islami diawal dan diakhir pelajaran (e). Mengadakan kegiatan baca dan tulis al-Qur'an (f). Mengadakan pengajian rutin (g). Mengadakan kajian fiqih ibadah (h). Memasyarakatkan, membiasakan 3 S (Senyum, Sapa, Salam).¹⁰

Kemudian di dapatkan pula dari hasil wawancara dengan guru PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong menerangkan bahwa dalam kegiatan pembinaan kegamaan di masjid sekolah itu terlihat dari segi pelaksanaannya. Sekolah membuat jadwal setiap kelas dalam hal kegiatan pembinaan keagamaan namun dari setiap kelas yang di jadwalkan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan hanya beberapa dari siswa saja yang ikut dalam kegiatan salah satu pembinaan kegamaan dan dalam proses pelaksanaan

¹⁰ Observasi awal, SMK N 1 Rejang Lebong Curup, 14 November 2018

kegiatan pembinaan keagamaan memerlukan juga manajemen waktu yang didalam nya namun dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan siswa hanya beberapa siswa saja yang adanya perubahan peningkatan dalam pembinaan keagamaan sebagian siswa yang lain nya masih belum adanya kesadaran dari dalam diri mereka dari sekian banyak jumlah siswa yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dan kurangnya juga jumlah Sarana yang ada di masjid sekolah serta sarana yang menunjang lainnya yang ada di dalam masjid sekolah. Tindak lanjutnya berefek juga pada belum terlaksana secara menyeluruh terhadap siswa di SMK N 1 Rejang Lebong.¹¹ Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut harus diupayakan peningkatan dari segi sarana ibadah yang ada di masjid sekolah dalam memaksimalkan pengembangan diri siswa. Sehubungan dengan kondisi tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Optimalisasi Masjid Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong”**.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah penulis kemukakan di atas bahwa masalah pemanfaatan sangatlah penting dalam rangka mencapai keberhasilan dalam suatu tujuan. Dalam hal ini ada beberapa permasalahan yang timbul berkaitan dengan judul ini. Adapun permasalahan yang timbul adalah:

1. Pembinaan keagamaan masih terkendala dalam segi sarana ibadah yang ada didalam masjid sekolah diantaranya jumlah al-qur'an dan mukenah

¹¹ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati, Curup, 14 November 2018

yang tidak sebanding dengan jumlah siswa – siswi yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

2. Pembinaan keagamaan di masjid sekolah tidak dapat dilakukan secara serentak karena ukuran masjid yang tidak terlalu besar seperti masjid lainnya
3. Kegiatan pembinaan keagamaan namun dari setiap kelas yang di jadwalkan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan hanya beberapa dari siswa saja yang ikut dalam kegiatan salah satu pembinaan keagamaan dan dalam proses pengoptimalan kegiatan pembinaan keagamaan
4. Kegiatan pembinaan keagamaan memerlukan juga manajemen waktu yang didalamnya namun dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa hanya beberapa siswa saja yang adanya perubahan peningkatan dalam pembinaan keagamaan sebagian siswa yang lainnya masih belum adanya kesadaran dalam diri siswa dari sekian banyak jumlah siswa yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

C. Batasan Masalah

Untuk lebih jelasnya penelitian ini maka penulis perlu membatasi masalah yang di teliti yaitu tentang Optimalisasi Masjid Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Siswa di SMKN 1 Rejang Lebong

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong?
3. Bagaimana hasil optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Optimalisasi Masjid Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Siswa SMK N 1 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa SMK N 1 Rejang Lebong
3. Untuk mengetahui hasil optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa SMK N 1 Rejang Lebong.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk Memperkaya khazanah berfikir dan ilmu pengetahuan, baik bagi peneliti maupun bagi pembaca
 - b. Sebagai bahan referensi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang

Optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa di SMK N 1 Rejang Lebong

- c. Sebagai sumbangan bagi para praktisi pendidikan dalam mengembangkan pola optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana siswa di SMK N 1 Rejang Lebong
- d. Secara akademik penelitian ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam ilmu Tarbiyah.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai evaluasi terhadap guru pendidikan agama islam dalam Optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa di SMK N 1 Rejang Lebong tahun ajaran 2018/2019
- b. Sebagai acuan bagi para guru Pendidikan Agama islam dalam Optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa di SMK N 1 Rejang Lebong.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam Penelitian ini, penulis membagi system pembahasan proposal tesis menjadi 3 bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Kerangka teori terdiri dari sub bahasan optimalisasi masjid, pengertian optimalisasi masjid, bentuk – bentuk optimalisasi masjid, bentuk – bentuk masjid, sub bahasan pembinaan keagamaan terdiri dari : pengertian pembinaan keagamaan, bentuk – bentuk pembinaan keagamaan, ciri – ciri perilaku keagamaan, usaha – usaha pembinaan keagamaan, faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan, hasil optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, sub Penelitian relevan dan sub Kerangka Pikir.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari deskripsi tempat penelitian, sejarah perkembangan SMK Negeri 1 Rejang Lebong, visi dan misi SMK Negeri 1 Rejang Lebong, sarana dan prasarana, keadaan guru dan staf tata usaha serta siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong, hasil penelitian terdiri dari, optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, faktor pendukung dan penghambat optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, hasil optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan, saran dan daftar pustaka

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Optimalisasi Masjid

1. Pengertian Optimalisasi Masjid

Sebagai lembaga pendidikan yaitu pendidikan dalam islam erat sekali hubungannya dengan masjid. Kaum muslimin telah memanfaatkannya untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan islam dimana dipelajari akidah islam, hukum agama dan juga sebagai pusat kerohanian.

Pengertian optimaliasai menurut Poerdwadminta adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien”. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.¹ Menurut Winardi optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan jika dipandang dari sudut usaha. Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.²

Dari uraian tersebut diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam pewujudannya secara efektif dan efisien.

¹ W.J.S Poerdwadminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*, (Jakarta Balai Pustaka, 2014), h. 231

² Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 67

Dalam penyelenggaraan organisasi, senantiasa tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal.

Menurut Partanto dan Dahlan Optimalisasi adalah penyederhanaan dari kata optimal yang mempunyai arti paling bagus/tinggi, tertinggi, terbagus, paling menguntungkan. Dari pengertian optimalisasi diatas, maka yang penulis maksudkan adalah mengoptimalkan peran dan fungsi masjid untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam dalam pengembangan sumber daya dakwah.³

Optimalisasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif. Berkaitan dengan Optimalisasi suatu tindakan/kegiatan untuk meningkatkan dan Mengoptimalkan.⁴ Optimalisasi juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya

³ Dahlan, M., Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 2001), h.79

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 800

² Kamus Besar Bahasa Indonesia,.....h. 30

tujuan. Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks.

Jadi Optimalisasi adalah proses pencarian solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya.

Ada permasalahan optimalisasi yang harus diidentifikasi, yaitu tujuan, alternative keputusan, dan sumberdaya yang dibatasi.

a. Tujuan

Tujuan bisa berbentuk maksimisasi atau minimisasi. Bentuk maksimisasi digunakan jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan keuntungan, penerimaan, dan sejenisnya. Bentuk minimisasi akan dipilih jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan biaya, waktu, jarak, dan sejenisnya. Penentuan tujuan harus memperhatikan apa yang diminimumkan atau maksimumkan.

Manfaat Optimalisasi:

- a. Mengidentifikasi tujuan
- b. Mengatasi kendala
- c. Pemecahan masalah yang lebih tepat dan dapat diandalkan
- d. Pengambilan keputusan yang lebih cepat.⁵

⁵ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gita Media Press, 2015) . h. 562

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Masjid (bentuk tidak baku: mesjid) adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan sebutan lain bagi masjid di Indonesia adalah musholla, langgar atau surau. Istilah tersebut diperuntukkan bagi masjid yang tidak digunakan untuk Sholat Jum'at, dan umumnya berukuran kecil. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.⁶

Secara etimologis, masjid berasal dari bahasa Arab *sajada yasjudu-sujudan-masjidan* bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah mahdhah, berupa shalat wajib dan shalat sunah lainnya kepada Allah SWT. Sementara dalam makna terminologinya masjid adalah tempat para hamba melakukan segala aktivitas, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT.

Moh E. Ayub mendefinisikan masjid merupakan tempat orang-orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin.⁷

⁶ Nana Rukmana, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Membangun dan Memakmurkan Masjid*, (Bandung : MQS Publishing, 2009), h. 26

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia,.....h. 30

Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat Jumat, ada perbedaan arti musholla (langgar, jiwa) dengan masjid yang biasanya terletak pada sah atau tidaknya seseorang melakukan shalat Jumat. Walaupun kedua kata ini terkadang memiliki makna yang sama, sebagai tempat beribadah dan menyembah kepada Yang Mahakuasa, tetapi masjid lebih memiliki arti sebagai tempat orang berserah diri dalam arti yang seluas-luasnya bukan hanya sekedar untuk beribadah shalat saja.⁸

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk aktifitas umat Islam yang mencerminkan penghambaan diri kepada Allah SWT, baik berupa ibadah shalat, i'tikaf, pusat pendidikan dan aktivitas yang lain.

Moh. Roqib mendefinisikan Optimalisasi masjid merupakan upaya memfungsikan masjid secara optimal (terbaik) sesuai dengan tujuan yang diharapkan, masjid tidak sekedar hanya tempat ibadah melainkan dapat digunakan sebagai pusat dakwah.⁹

Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dipastikan, dimana komunitas Islam berada, disitu ada masjid. Memang, umat Islam tidak bisa terlepas dengan masjid. Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan lain sebagainya, disamping menjadi tempat beribadah. Pada masa sekarang, masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas

⁸ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2010), h. 2

⁹ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h.71

dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik. Tegasnya, perlu tindakan reaktualisasi fungsi dan peran masjid dengan memberi warna dan nafas modern.¹⁰

Secara prinsip, masjid adalah tempat membina umat, yang meliputi penyambung ukhuwah, wadah membicarakan masalah umat, serta pembinaan dan pengembangan masyarakat.

Masjid mempunyai 2 fungsi utama yaitu sebagai pusat ibadah khusus (*hablumminallah*) dan pusat ibadah sosial (*hablumminannaas*). Di jaman Rasulullah dulu, masjid mempunyai fungsi sebagai pusat ibadah, tempat musyawarah, tempat memberi fatwa, tempat mengadili perkara, tempat menyambut tamu, tempat sosial, pernikahan, pengobatan dan latihan perang.

Sedangkan sekarang fungsi masjid sebagai pusat informasi, pemeliharaan jenazah, pendidikan formal dan non formal, tempat pertemuan bahkan perkantoran. Semuanya ini harus dioptimalkan untuk kemakmuran masjid dan kemajuan umat Islam.¹¹

Berdasarkan Dewan Masjid Indonesia (DMI), strata masjid telah ditetapkan menjadi tujuh klasifikasi, strata masjid ini ditentukan berdasarkan fungsi masjid, fasilitas dan juga lokasi, yaitu:

1. Masjid Negara disebut sebagai masjid Negara dan Istiqlal ditetapkan sebagai satu-satunya masjid negara.

¹⁰ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013) h. 26

¹¹ Aisyah Nur Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang, UIN-Maliki Press, 2010), h.66

2. Masjid Akbar dengan status masjid Nasional.
3. Masjid Raya dengan status masjid Propinsi.
4. Masjid Agung dengan status masjid Kabupaten.
5. Masjid Jami" dengan status sebagai masjid Kelurahan.
6. Masjid biasa atau surau dengan status sebagai masjid RW atau untuk yang tidak masuk tingkatan 1-6.¹²

Dalam klasifikasi di atas, masjid sekolah masuk dalam klasifikasi masjid biasa. Disebut masjid, bukan mushola karena masjid sekolah digunakan untuk shalat Jumat. Mushola tidak digunakan sebagai tempat shalat Jumat karena ukurannya kecil.

Untuk memfungsikan masjid sebagai sarana pemberdayaan umat diperlukan berbagai strategi yang tepat. Ada enam strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan fungsi masjid:

- a. Pembinaan kepemimpinan masjid (gaya kepemimpinan, syarat menjadi pemimpin masjid, dsb).
- b. Pembinaan organisasi (organisasi garis dan staf, organisasi fungsional, bentuk-bentuk kegiatan pengurus, pembentukan panitia kegiatan masjid, *job description*, struktur organisasi dan pemilihan personil pengurus serta badan hukum masjid).

¹² Nana Rukmana, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Membangun dan Memakmurkan Masjid*, (Bandung : MQS Publishing, 2009), h. 26

- c. Pembinaan program kerja masjid (bidang peribadatan dan bidang muamalah).
- d. Pembinaan administrasi masjid (tugas kewajiban administrasi)
- e. Pembinaan ketrampilan teknis SDM pengurus masjid.
- f. Pemeliharaan perlengkapan masjid.

2. Bentuk – Bentuk Optimalisasi Masjid

Optimalisasi masjid sebagai pusat pembinaan umat dan pusat pendidikan, tidak mungkin dapat dikelola oleh satu atau sekelompok kecil orang, tetapi harus melibatkan semua komponen yang berada di sekitarnya termasuk di dalam lingkungan sekolah. Cara dapat menyentuh siswa dalam dunia pendidikan sehingga mereka merasa memilikinya. Keterlibatan mereka dalam melaksanakan upaya memfungsikan masjid secara optimal memerlukan pengelolaan yang baik sehingga semua komponen baik itu dalam dunia pendidikan di lingkungan sekolah merasa terlibat dan ada rasa memiliki terhadap masjid tersebut.¹³

Dari situlah akan timbul tanggung jawab untuk sama-sama meramaikan dan merawatnya dengan baik.⁸ Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sebagai bentuk pengoptimalisasian peran masjid, yaitu:

- a. Sebagai tempat ibadah

¹³ Muhammad 'Aja al-Khatib, *Ushulu al-Hadits, 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*. Lebanon :Beirut,2006), h. 39

Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana kita ketahui bahwa makna ibadah di dalam islam adalah luas menyangkut segala aktifitas segala kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah swt. Maka fungsi masjid di samping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran islam.

b. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardhu 'ain bagi umat islam. Di samping juga untuk belajar mengajar ilmu-ilmu yang lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan, strategi berperang dan lain sebagainya yang dapat diajarkan di masjid.

c. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

Dengan adanya umat islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkordinasi secara rapi dalam organisasi ta'mir masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan dakwah islamiyahnya. Sehingga masjid menjadi basis umat yang kokoh.

d. Sebagai pusat dakwah dan kebudayaan islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah islamiyah dan budaya islami. Di masjid pula direncanakan, diorganisasikan, dikaji,

dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu, masjid berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan.

e. Sebagai pusat kaderisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan islam secara istiqamah. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu, pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka dari kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), remaja masjid maupun takmir masjid beserta kegiatannya.¹⁴

3. Bentuk – Bentuk Masjid

a. Bentuk – Bentuk Masjid di Indonesia

Perkembangan Islam di nusantara terutama di pulau Jawa tidak terlepas dari peranan mubaligh dan penyiar agama Islam yang berdakwah dengan mendirikan pesantren di daerah bagian Utara Jawa lengkap dengan langgar atau masjidnya. Untuk menyesuaikan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang saat itu yang telah memiliki budaya yang kuat, maka para wali tersebut tidak mudah menggantikannya dengan nilai –nilai budaya Islam yang masih baru dikenal. Oleh karena itu maka mereka berusaha untuk memasukkan ajaran islam ke dalam kesenian Jawa, termasuk dalam membangun langgar dan masjid ini para wali

¹⁴ Nana Rukmana D.W, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaca Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, (Jakarta: Alwardi Prima, 2002), h.78-79

tidak menerapkan bentuk dan pola masjid yang ada di negeri Islam tempat mereka berasal. Tidak ada bentuk masjid yang berkubah dan bermenara yang menjulang tinggi, yang dibangun justru selalu memanfaatkan potensi setempat dari bangunan-bangunan ibadah agama hindu dan bangunan umum berdenah luas (Joglo).

Peranan para wali dan raja-raja Jawa sejak Raden Patah di Demak sampai Mataram Jawa Tengah sangat besar artinya bagi penyebaran dan pengembangan agama dan kebudayaan Islam di Jawa dan sekitarnya. Namun demikian potensi yang menonjol ini sedikit demi sedikit mengalami kesuraman dengan semakin mendalamnya pengaruh dari kekuasaan penjajah Belanda (VOC) yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berlainan. Para bupati yang berkuasa di Jawa timur, mempertahankan tradisi penataan pola kota yang berasal dari tradisi Pajang dan Mataram, walaupun di beberapa kota terpaksa menyesuaikan dengan kondisi daerah. Di daerah ini dibangun masjid jamik dengan skala kota yang terletak di sebelah Barat dari alun-alun kota kabupaten.

Arsitektur (klasik)Jawa dikenal dengan tampilannya yang dapat dikelompokkan ke dalam lima tipe bangunan yaitu tipe masjid/Tajug, tipe joglo,tipe limasan tipe kampung, dan tipe panggang-pe. Mengenai tipe tajug banyak ditampilkan pada masjid dan berbagai tempat ibadah. Tampilan tipe ini memang memiliki kekhasan yaitu atapnya berbentuk piramida tanpa bubungan yang jelas-jelas menjadi pembedanya.

Mengenai tipe bangunan ini berasal dari kata *taju* yang dalam bahasa Arab berarti mahkota, namun kemudian lebih populer disebut tajuk.¹⁵

Berkaitan dengan hirarki ruang masjid mengungkapkan kemungkinan bentuk dan hirarki peruangan masjid Jawa diadopsi oleh organisasi ruang” Dalem” yang ada dalam khasanah arsitektur rumah tradisional Jawa. Pada tahun 1947, peneliti Belanda G.F. Pijper telah menyebutkan bahwa tipe bentuk masjid di Indonesia berasal dari Masjid Jawa. Menurutnya ada enam karakter umum tipe Masjid Jawa itu yakni:

- 1) Berdenah bujur sangkar,
- 2) Lantainya langsung berada pada fundamen yang masif atau tidak memiliki kolong lantai sebagaimana rumah-rumah vernakular Indonesia atau tempat ibadah berukuran kecil seperti langgar (Jawa), tajug (Sunda), dan bale (Banten),
- 3) Memiliki atap tumpang dari dua hingga lima tumpukan yang mengerucut ke satu titik di puncaknya,
- 4) Mempunyai ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mihrab,
- 5) Mempunyai beranda baik pada sebelah depan (timur) atau samping yang biasa disebut *surambi* atau *siambi* (Jawa) atau *tepas* masjid (Sunda), dan
- 6) Memiliki ruang terbuka yang mengitari masjid yang dikelilingi pagar pembatas dengan satu pintu masuknya di bagian muka sebelah timur.¹⁶

Menara tidak dikenal dalam arsitektur mesjid kuno Jawa. Sebagai gantinya untuk memanggil jemaah untuk salat, dipergunakan ‘bedug’. Jadi bedug merupakan ciri khas mesjid Jawa kuno. Amen Budiman bahkan mengatakan asal usul dari bedug yang diletakkan di serambi-

¹⁵ Mumut Muti’ah, *Arsitektur Bangunan Masjid*, (Bandung:Remaja Rusda Karya, 2010), h. 79-80

¹⁶ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2006), h. 57

serambi mesjid Jawa, merupakan pengaruh dari arsitektur Cina, dimana bedug diletakkan tergantung di serambi kelenteng. Tapi di mesjid menara Kudus, bedugnya justru diletakkan dibagian atas Menara. Yang cukup menarik pada mesjid kuno Jawa adalah adanya makam, yang diletakkan pada bagian belakang atau samping mesjid. Jadi selain arsitektur religius, uniknya, hampir tidak jauh dari kompleks mesjid kuno Jawa selalu terdapat makam-makam yang disakralkan dan dimitoskan.

Pengeramatan tersebut tidak hanya terjadi di mesjid-mesjid yang terletak di desa seperti misalnya mesjid Sendang Duwur di Paciran Lamongan atau mesjid Mantingan di Jepara, tapi juga mesjid-mesjid kuno yang ada di Kudus (mesjid Menara Kudus), Surabaya (mesjid Sunan Ampel), mesjid Agung Demak, mesjid Agung Banten dsb.nya. Bentuk seperti ini merupakan ciri khas dari mesjid kuno di Jawa.

Beberapa ilmuwan lainnya juga telah mendiskripsikan karakteristik Masjid Jawa ini. Gambaran secara umum terlihat hampir sama, hanya terdapat perbedaan dari cara mengungkapkan atau cara pandang masing-masing. Yang jelas, ciri bentuk Masjid Jawa seperti itu sejatinya sangat unik dan menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok jika dibanding dengan bentuk-bentuk arsitektur masjid di berbagai belahan dunia lainnya. Prototipe denahnya dapat digambarkan seperti dibawah ini :

1. Mihrab: Tempat kecil pada pusat tembok sebelah Barat dipakai oleh Imam mesjid

2. Ruang utama masjid: Ruang yang dipakai untuk sembahyang oleh kaum pria
3. Serambi: Beranda sebuah mesjid
4. Pawestren: Tempat sembahyang bagi wanita
5. Kolam: Tempat berisi air yang digunakan untuk wudhu
6. Garis axis menuju Mekah: Garis maya sebagai orientasi pada pembangunan sebuah mesjid
7. Makam: Kuburan
8. Pagar Keliling: Pagar pembatas kompleks mesjid
9. Gerbang: Pintu masuk utama di kompleks mesjid atau makam

Bahwa tipe bentuk masjid di Indonesia berasal dari Masjid Jawa tadi tampaknya juga diikuti oleh hampir semua kalangan termasuk para ilmuwan atau akademisi hingga sekarang. Bahkan ada pula yang menyebutkan bahwa pengaruh bentuk arsitektur Masjid Jawa ini bukan hanya pada tipe masjid di Indonesia, namun hingga masjid-masjid di seluruh Asia Tenggara, antara lain Malaysia, Thailand (Patani), dan Philipina (Mindanau).

Setelah kemerdekaan Indonesia, mulai bermunculan masjid yang berkonstruksi beton dengan banyak kubah di atasnya. Pola-pola masjid ini kemudian mempengaruhi pola masjid yang dibangun setelahnya. Di daerah Jawa timur tepatnya di surabaya dibangun Masjid mujahidin di daerah tanjung perak yang menggunakan perpaduan anara bentuk tradisional yang beratap tajug dan bentuk kubah yang amat besar di

puncaknya serta kubah-kubah kecil di keempat sudutnya. Pola kombinasi ini ternyata juga melanda masjid-masjid baru di daerah lain.

Ketika di Indonesia telah berhasil mencetak arsitek-arsitek muslim, maka kemudian muncul corak baru yang mewarnai arsitektur masjid di Indonesia. Dengan dibangunnya masjid Salman dengan atap relatif datar dengan orientasi ke arah kiblat dengan jelas dan bentuk interior dan eksterior yang lebih geometris, dari bangunan ini bentuk kubah sudah tidak dimanfaatkan lagi, pola inipun kemudian menjalar ke kota-kota lain terutama kota-kota besar di Indonesia.

Masjid dengan bentuk ciri kubah yang amat dominan, masih tetap muncul dengan berbagai variasi bentuk, lambat laun fungsi masjid yang dahulu dibatasi sebagai pusat ibadah, maka lambat laun fungsi masjid dikembalikan lagi ke fungsinya semula sebagai pusat ibadat dan kebudayaan islam.

b. Bentuk Masjid di Era Modren

Perbedaan cara pandang suatu masyarakat terhadap ritual dan kegiatan yang terjadi di dalam sebuah masjid secara meyakinkan memiliki pengaruh besar terhadap perancangan dan bentuk fisik dari masjid yang dihasilkan. Pendekatan yang dipakai untuk merancang masjid terdapat dalam 2 aspek : *Aspek pertama* bahwa masjid adalah sebuah produk arsitektur untuk mewadahi berbagai kegiatan ritual, ia meletakkan aspek ritual sebagai sebuah masalah utama kemudian menjadikan arsitektur sebagai sebagai suatu produk yang harus mendukung proses

ritual tadi. Semakin baik suatu karya arsitektural mewadahi suatu kegiatan spiritual maka akan semakin baik arsitektur religius tersebut. Suatu pemahaman yang berbicara dalam tataran ibadah dan pengabdian kepada Dzat yang dipertuhankan.

Aspek ini tak hanya terjadi di dalam arsitektur Islam namun ia terjadi juga pada berbagai agama dan keyakinan diseluruh dunia. Aspek keagamaan ini tidak dapat dipungkiri memberikan sebuah andil yang besar dalam dunia arsitektur . Banyak sekali karya-karya besar arsitektur merupakan produk dari sebuah peradaban yang lahir sebagai bentuk dari pengabdian suatu makhluk kepada penciptanya. Aspek religius ini merupakan faktor utama yang tidak dapat disangsikan lagi perannya. Dengan pandangan ini, maka masjid dibuat sebagai sebuah ruang yang sangat khusus, menjamin kekhusukan bahkan sebaik mungkin agar orang yang berada di dalamnya merasa semakin dekat dengan Tuhannya. Pendekatan ide tentang masjid ini tentu akan memiliki implikasi yang sangat besar terhadap perancangan sebuah masjid.

Aspek kedua, adalah sebuah pendekatan yang berbeda dimana kita melihat nilai-nilai dasar dalam islam secara integral dan menyeluruh. Islam tidak meletakkan sebuah perbedaan antara aspek yang bersifat ritual dengan aspek kehidupan keseharian. Pemahaman mendasar ini menghilangkan garis yang membedakan antara ritual keagamaan dengan usaha/ikhtiar keduniaan namun ia justru membawa kepada sebuah pemahaman kehidupan yang utuh dan integral. Islam melihat masjid

dalam perspektif yang lebih besar dari sekedar tempat ritual. Bila kita mempelajari sejarah kita akan mendapati sebuah kenyataan bahwa masjid pada jaman Rasulullah memiliki banyak sekali fungsi –fungsi lain selain hanya sekedar tempat ibadah. Pada jaman Rasulullah ia juga menjadi pusat pemerintahan, pusat proses legislasi, pusat interaksi masyarakat dan berbagai fungsi duniawi lainnya. Kenyataan sejarah ini memberikan sebuah visi dan pemahaman yang integral kepada kita akan peranan masjid dalam Masyarakat Islam. Dari visi dan pemahaman ini tentu akan memiliki implikasi yang berbeda pula terhadap perancangan sebuah masjid.¹⁷

Aspek lain yang tak kalah pentingnya adalah pemahaman tentang arsitektur yang religius adalah pemahaman suatu tempat ibadah sebagai rumah Tuhan. Konsep ini sebenarnya merupakan konsep yang sudah sangat tua karena peninggalannya dapat kita lihat pada berbagai peradaban di dunia. Secara sederhana konsep ini meletakkan tempat ibadah sebagai tempat dimana Tuhan bersemayam. Karena Tuhan bersemayam dalam suatu rumah ibadat maka ia membawa sebuah implikasi langsung yang sangat besar. Tuhan tentu Maha Besar maka bangunan untuknya tentu saja harus besar, Tuhan tentu Maha Indah maka bangunan untuknya tentu harus cantik dan indah, Tuhan tentu Maha Kaya maka bangunan untuknya tentu harus semahal mungkin. Maka banyak tempat ibadah yang dibina diluar skalanya (sangat besar) dibuat dengan

¹⁷ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid*.....,h. 36

sebagus-bagusnya dengan bahan yang semahal mungkin. Pola dan metode pemikiran ini bahkan menjadi sebuah standar dalam pembuatan sebuah rumah ibadah, ia harus besar, indah dan mahal.

Pandangan ini dengan mudah dipatahkan dengan pandangan bahwa Jika tuhan Maha Besar dan Indah maka apapun yang kita lakukan sebesar-besarnya dan seindah-indahnya, tetaplah kecil dalam pandanganNya, maka konsep rumah ibadah sebagai rumah Tuhan tidak memiliki sebuah dasar yang cukup dan tidak dapat diterima dalam konsep Arsitektur Islam.

Negara-negara yang penduduknya mayoritas Islam (termasuk Indonesia) peranan masjid lebih kepada konsep rumah Ibadah dan Rumah Tuhan dibandingkan konsep sebagai pusat pembangunan masyarakat. Konsep rumah Ibadah berasal dari masyarakat barat zaman modern yang sekian lama telah memisahkan aspek keagamaan dan aspek keduniawiaan atau aspek sosiopolitik dengan aspek kejiwaan serta kerohanian. Rumah Ibadah inilah tempat khusus untuk individu dan masyarakat atau bersembahyang dan beruzlah bagi melupakan soal keduniaan. Sedangkan konsep rumah Tuhan berkaitan enggan arsitektur dengan arsitektur yang menempatkan berhala dan patung-patung yang menjadi wakil atau representasi Tuhan atau zat ketuhanan. Sehingga umat Islam di mana-mana kini sudah mulai berlomba-lomba membangun masjid yang besar , termahal, masjid yang mempunyai kubah terbesar dan tercantik, memiliki menara yang tertinggi dan terbanyak.

Pemahaman bahwa rumah Tuhan seharusnya diagungkan dengan pembangunan yang terbaik dan terindah karena pembangunan itu adalah RumahNya dan masjid itu symbol keagungan Islam. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam sendiri yaitu agar tidak mendirikan masjid sehingga menimbulkan kemudharatan.

Islam sendiri memerintahkan cara untuk memakmurkan (mengaktifkan) masjid bukanlah dengan memperindah secara fisik melainkan lebih ke tatanan optimalisasi kefungsiian masjid sebagai salah satu wadah beribadah kepada Allah SWT karena itu diperlukan pengkajian kembali konsep fungsional sebuah masjid dalam usaha untuk mengembalikan, memberitahukan, mengingatkan pemahaman kepada umat islam, akan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad terutama terkait dengan eksistensi sebuah masjid si tengah keberadaan masyarakat Muslim.

c. Fungsi Masjid

Masjid dari asal kata kerja sajada dan berubah menjadi nama tempat (isim makan). Mesjid secara fisik adalah bangunan yang merupakam tempat untuk shalat dan sujud serta ingat kepada allah SWT.

Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui Azan, Qomat, Tasbih, Tahmid, Tahlil Istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di Mesjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.

Masjid disamping sebagai tempat ibadah, tempat berdialog antara hamba dan Khaliknya, juga berfungsi sebagai wahana yang tepat, guna bagi pembinaan manusia menjadi insan yang beriman bertaqwa dan beramal shalih, mesjid bukan hanya tempat sembah-Yang dan tempat sujud semata, melainkan pula sebagai tempat kegiatan sosial dan kebudayaan maka bangunan Masjid harus dijaga kesuciannya. Kesucian dimaksud adalah baik secara fisik kerapian tempat maupun persyaratan bagi setiap yang memasuki. Saat ini kita lihat mesjid bukan saja sebagai tempat shalat saja, tetapi juga tempat memberikan pendidikan agama dan umum, rapat-rapat organisasi, dan lain-lain.¹⁸

Dengan demikian mesjid yang menjadi pusat kehidupan ini mempunyai bermacam macam fungsi sesuai dengan kebutuhan manusia yaitu:

1. Fungsi Ibadat

Fungsi Masjid yang pertama sesuai dengan makna nya adalah tempat bersujud atau shalat. Perkembangan selanjutnya dari shalat sesuai dengan arti ibadah itu sendiri adalah menyangkut segala sesuatu yang sifatnya Kudus. Dengan demikian maka kegiatan fungsi mesjid disamping fungsi ibadah yang bersifat perorangan juga ibadah yang bersifat kemasyarakatan. Ibadah yang bersifat perseorangan meliputi

- a) I'tikaf
- b) Shalat wajib dan sunat

¹⁸ Moh.E. Ayub, Muhsin MK, Ramlan Marjoned, *manajemen masjid*, (Jakarta: Gema Insane Press,2010), h.7

- c) Membaca alquran dan kitab-kitab lain
- d) Zikir

Adapun ibadah yang bersifat jamaah :

- a) Shalat Wajib
- b) Shalat Jum'at
- c) Shalat Jenazah
- d) Shalat Hari Raya
- e) Shalat Tarawih dan sejenisnya¹⁹

2. Fungsi Sosial dan Kegiatan Muamalah

- a) Pusat kegiatan masyarakat

Banyak pemimpin Muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, berlomba-lomba untuk membangun mesjid. Seperti kota Mekkah dan Madinah yang berdiri di sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, kota Karbala juga dibangun di dekat makam Imam Husein. Kota Isfahan, Iran dikenal dengan Masjid Imam-nya yang menjadi pusat kegiatan masyarakat. Pada akhir abad ke-17, Syah Abbas I dari dinasti Safawi di Iran merubah kota Isfahan menjadi salah satu kota terbagus di dunia dengan membangun Masjid Syah dan Masjid Syaikh Lutfallah di pusat kota. Ini menjadikan kota Isfahan memiliki lapangan pusat kota yang terbesar di dunia. Lapangan ini berfungsi sebagai pasar bahkan tempat olahraga. Masjid di daerah Amerika Serikat dibangun dengan sangat sering. Masjid biasa digunakan sebagai tempat

¹⁹ Syahrudin, Hanafie, Abdullah abud s, *Mimbar Masjid*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 2010), h. 97

perkumpulan umat Islam. Biasanya perkembangan jumlah masjid di daerah pinggiran kota, lebih besar dibanding di daerah kota. Masjid dibangun agak jauh dari pusat kota.

b) Pendidikan

Fungsi utama masjid yang lainnya adalah sebagai tempat pendidikan. Beberapa mesjid, terutama mesjid yang didanai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar baik ilmu keislaman maupun ilmu umum.

Sekolah ini memiliki tingkatan dari dasar sampai menengah, walaupun ada beberapa sekolah yang menyediakan tingkat tinggi. Beberapa mesjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, maupun pada sore hari. Pendidikan di masjid ditujukan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains.

Selain itu, tujuan adanya pendidikan di mesjid adalah untuk mendekatkan generasi muda kepada masjid. Pelajaran membaca Qur'an dan bahasa Arab sering sekali dijadikan pelajaran di beberapa negara berpenduduk Muslim di daerah luar Arab, termasuk Indonesia.

Kelas-kelas untuk mualaf, atau orang yang baru masuk Islam juga disediakan di masjid-masjid di Eropa dan Amerika Serikat, dimana perkembangan agama Islam melaju dengan sangat pesat. Beberapa masjid juga menyediakan pengajaran tentang hukum Islam secara

mendalam. Madrasah, walaupun letaknya agak berpisah dari masjid, tapi tersedia bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu keislaman.

3) Fungsi Pendidikan

Masjid adalah pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama dan kuliah subuh. Kegiatan semacam ini bagi para jamaah dianggap sangat penting karena forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup ditengah-tengah masyarakat secara luas. Atau ungkapan lain bahwa melalui pengajian sebenarnya mesjid telah melakukan fungsi sosial, mesjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insane beriman, bertaqwa, berilmu beramal shalih, berakhlak dan menjadipwarga yang baik serta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid dibidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang.

Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting, untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran islam, maka masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jemaahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.

4) Fungsi budaya atau kebudayaan.

Mesjid sebagai fungsi atau tempat kebudayaan dalam masyarakat yang sudah demikian maju, tidak lagi mampu menampung langsung kegiatan kebudatyaan . Melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan dapat dilaksanakan diluar masjid, namun tetap dilingkungan masjid.

Dengan demikian masjid sebagai pusat budaya dan kebudyaaan tetap dipertahankan. Adapun kegiatan-kegiatan adalah antaralain :

- a). Penyelenggarakan musyawarah/diskusi, Simposium, Seminar
- b). Penyelenggarakan peringatan hari-hari besar
- c). Penyelenggaraan kesenian yang bernafaskan islam dan lain-lain

Dari penjelasan beberapa fungsi mesjid pada saat ini yang telah dijelaskan di pembahasan diatas terdapat banyak sekali fungsi mesjid, dari fungsi mesjid yang bersifat ukhrawi sampai yang bersifat duniawi. Sehingga sulit membedakan mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan. Pada dasarnya menggunakan mesjid untuk kegiatan-kegiatan dimasyarakat yang bersifat kemaslahatan umat adalah boleh, selagi tidak bertentangan dengan ajaran islam (al-quran, hadist dan ijma). Selanjutnya bagaimana hukum mengganti fungsi mesjid menjadi gereja apakah boleh? Allah SWT berfirman :

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah kepada sesuatu pun disamping Allah (QS. Al-jin (72):(18)²⁰

Dan Allah juga berfirman

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya : “Katakanlah! Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan, dan luruskanlah wajahmu setiap (memasuki) mesjid. Dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana dia telah menciptakan kamu pada permulaan, kamupun akan kembali kepada-Nya. (QS. Al-araf (7) : (29)²¹

Berdasarkan firman Allah di atas hukum mengganti fungsi mesjid menjadi gereja adalah tidak boleh karena pada ayat di atas terdapat larangan “ janganlah kamu menyembah kepada sesuatu pun disamping Allah” pada surat al-jin. Menyembah selain Allah adalah dosa yang tidak bisa diampuni, banyak ayat-ayat yang membahas tentang ini, apalagi hal ini dilakukan didalam mesjid.

Lalu bagaimana apabila mesjid digunakan untuk kantor? Ada hadist nabi yang berbunyi:

Artinya : apabila kamu melihat orang yang berjual beli dimasjid, maka katakanlah “semoga Allah tidak memberikan laba atas daganganmu”. Dan apabila kamu melihat ada orang yang mencari barangnya yang hilang dimasjid, maka katakanlah “semoga Allah tidak mengembalikan kepadamu barangmu yang hilang”. (HR. Turmudzi dan Muslim)²²

Apabila kita kaji hadist di atas, kita bisa mengetahui bahwa berjualan di mesjid adalah tidak boleh hal ini terlihat dari sabda nabi

²⁰ QS. Al-jin (72):(18)

²¹ QS. Al-araf (7) : (29)

²² Imam Al-Ghazali, Penerjemah Nurhamid, Nur Rohim, *Pedoman Amaliah Ibadat*, (Semarang:CV Wicaksana. 1989) h.80

yang berbunyi “semoga allah tidak memberikan laba atas daganganmu” hal ini berarti nabi tidak meridhoi orang yang berdagang di dalam mesjid. Jadi marilah kita tinggalkan perbuatan yang tidak diridhoi oleh nabi. Dan melaksanakan apayang yang diridhoi olehnya. Agar kita mendapat syafaat dari nabi Muhammad saw. Jadi apabila mesjid digunakan untuk kantor yang beroperasi dalam hal perdagangan, hukumnya adalah tidak diperbolehkan, tetapi kalau untuk kantor keperluan kaum muslimin atau keperluan mesjid seperti halnya pembagian zakat, itu diperbolehkan.

Masjid adalah milik Allah maka semua kekayaan atau apa saja yang dijadikan hak milik mesjid adalah hak milik allah, yang diamanatkan kepada kaum muslimin atau pengurus mesjid untuk membinanya. Pada dasarnya mesjid adalah tempat untuk menyembah kepada allah (bersujud), akan tetapi mesjid juga bisa digunakan untuk kegiatan yang lain selagi tidak bertentangan dengan al-quran dan hadist nabi.

B. Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Menurut Poerwadarminta, pembinaan artinya pembaruan.²³ dan Pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik

²³ W..J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka 2007), Ed. 111, Cet. 4, h. 160

dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang ahlak dan bidang kemasyarakatan.

Bahwa Dalam hal suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak. Sedangkan pengertian dari keagamaan adalah itu sendiri ialah, bahwa keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan di sini mempunyai arti “segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.²⁴

Menurut Ali Anwar Yusuf Adapun keagamaan terdiri dari kata dasar agama, yang mempunyai arti "segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu". Agama dapat dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup, untuk kebahagiaan dunia akhirat.²⁵

²⁴ Drs. Sofyan Syafari Harahap, *menejemen masjid*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 2010), h.10

²⁵ Ali Anwar Yusuf, *Mudi Agama Islam*, (Bandung : Pustaka Setia 2003), h. 17

Untuk dapat menilai baik atau tidak keagamaan seseorang, dapat dilihat dari ekspresi keagamaannya, dari itu pula dapat dilihat kematangan agamanya. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang baik karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Sejak lahir manusia telah dibekali fitrah keagamaan. Sejak ruh-ruh manusia itu berada di Lauhil Mahfudz, telah terjadi komunikasi antara Allah dan manusia, bahwa manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya. Mengenai hal ini Allah telah berfirman dalam (Q.S Al A"raf (7):(172) sebagai berikut :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",²⁶

Keadaan fitrah bukan berarti manusia dilahirkan dalam keadaan kosong tanpa bekal apapun. Akan tetapi fitrah yang dimaksudkan di sini adalah lahir dengan bekal potensi keagamaan. Fitrah ini baru

²⁶ (Q.S Al A"raf (7):(172)

²⁷ Rachmad Jatniko, *Sistem Etika Islam (Ahlak Mulia)*, (Jakarta:Pustaka Panji Mas, 2010), h.

berfungsi kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah dalam tahap kematangan. Tanda-tanda keagamaan tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.²⁷ Selain pendapat yang berdasarkan dalil naqli di atas, muncul pula pendapat dari para psikolog mengenai fitrah keagamaan manusia ini. Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan pada anak, antara lain :

a).Rasa ketergantungan

Teori ini dikemukakan oleh W.H. Thomas melalui *The Four Wishes*-nya ia mengemukakan, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu keinginan untuk keselamatan (*security*), keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*), keinginan untuk ditanggapi (*respon*) dan keinginan akan pengalaman baru (*new experience*).²⁸

Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan kemudian terbentuklah keagamaan pada diri anak.

b).Instrinsik keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan telah memiliki instink, di antaranya adalah instink keagamaan. Dan beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.²⁹

²⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*. (Rajawali Press: Jakarta, 2000), h. 62

Fitrah keagamaan ini selanjutnya akan berkembang melalui beberapa fase. Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, Ernest Hirms menuliskan bahwa perkembangan agama pada anak melalui tiga tingkatan, yaitu :

1). *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkat ini dimulai sejak anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat ini akan menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal. Pada fase ini diperlukan pembinaan keagamaan dalam hal ini fantasi anak tentang Tuhan.³⁰

2). *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Fase ini dimulai sejak anak usia SD sampai pada masa adolesen. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada realitas. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa. Pada masa ini keagamaan pada anak didasarkan pada dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas. Atas dasar hal di atas, maka pada masa ini

²⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*.....,h. 65

anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat.²⁶ Pada tingkat ini anak diperlukan pembinaan untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lembaga-lembaga keagamaan.

3). The individual stage (tingkat individu

Pada tingkat tinggi anak akan memiliki tingkat kepekaan tertinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualitas ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a). Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b). Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c). Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada mereka yang telah menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.³¹

Adanya perbedaan konsep keagamaan antar individu menyebabkan perlunya pembinaan keagamaan pada tiap-tiap

³⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*.....,h. 66

³¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*.....,h. 67

anak dengan cara yang berbeda berdasarkan faktor intern dan faktor ekstern yang mempengaruhi keagamaan anak. Selain itu sifat keagamaan pada anak juga berbeda-beda. Sesuai yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak tumbuh mengikuti pola Ideas Concept on Outhority. Ide pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan dalam hal beragama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua, bentuk dan sifat agama pada diri anak dibagi atas :

1). *Unreflektive* (tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep keTuhanan pada anak 73 % mereka beranggapan bahwa Tuhan itu seperti manusia. Anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam dan mereka begitu puas meskipun dengan keterangan yang kurang masuk akal.

2). *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang dengan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran diri

itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada egonya. Sehubungan dengan itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang kasih sayang dan selalu mendapat tekanan akan bersifat kekanakan-kanakan dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal ini akan mengganggu pertumbuhan keagamaan.³²

3).Anthromorphis

Pada umumnya konsep tentang Tuhan pada anak berasal dari pengalamannya sewaktu berhubungan dengan orang lain. Namun suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Konsep ke-Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

4).Verbalis dan Ritualis

Kehidupan agama anak-anak sebagian besar tumbuh mulamula secara verbal, seperti menghafal kalimat-kalimat keagamaan. Selain itu juga pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan pada mereka. Kedua ini berpengaruh pada kehidupan keagamaan anak di usia dewasanya, latihan-latihan yang

³² Jalaludin, *Psikologi Agama.....*,h. 97

bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis merupakan alas yang berarti dalam hidup mereka kelak.

5). Imitatif

Tindak keagamaan pada anak dasarnya diperoleh dengan meniru. Berdoa dan shalat misalnya, mereka melakukannya dengan meniru orang disekitarnya, baik berupa pembiasaan atau pengajaran yang intensif. Meskipun anak mendapat ajaran agama tidak berdasarkan dan tidak semasa kecil semata, namun pendidikan keagamaan (religious paedagogis) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (religious behavior) melalui sifat meniru tersebut.

6).Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum ini akan menjadikan mereka untuk tertarik pada agamanya serta mempelajarinya. Berangkat dari uraian penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengalaman atau pelaksanaan ajaran agama Islam agar mencapai kesempurnaan.

Pembinaan keagamaan juga merupakan pendidikan Islam yang sama membimbing, mendidik ke arah yang lebih baik. Sedangkan pengertian pengalaman berasal dari kata “amal”

yang artinya perbuatan (baik atau buruk) yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an, yang berarti proses.

Jadi pengalaman berarti proses perbuatan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan. Nah, Yang dimaksud dengan pengalaman beragama di sini adalah bagaimana mengamalkan atau mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, haji, pergaulan hidup dalam bermasyarakat dan yang lainnya serta pembinaan aktivitas keagamaan adalah upaya membangun sikap dan perilaku iman seseorang yang tercermin dari membenaran dalam hati ,pernyataan dengan lisan dan tanggapan atau reaksi individu terhadap ajaran agama (wujud dari perilaku iman) berupa pelaksanaan kewajibankewajiban agama, baik berupa shalat, puasa, akhlak terhadap sesama dan sebagainya.

2. Bentuk-Bentuk Pembinaan Keagamaan

Menurut Daradjat ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan keagamaan seseorang yaitu:

a). Pengalaman langsung

Setiap pengalaman yang dialami anak binaan, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan dapat menentukan binaan pribadinya. Pembinaan keagamaan dalam hal ini dapat berupa suri tauladan yang baik dari orang tua maupun pembina. Dalam perkataan, perbuatan, maupun dalam

memperlakukan anak binaan, seorang pembina harus sesuai dengan norma agama. Anak-anak yang hidup dilingkungan sosial tentu tidak dapat terlepas dari pengaruh masyarakat.

Sementara kehidupan keagamaan dalam sebuah masyarakat belum tentu kondusif, sehingga apa yang didengar, dilihat serta perlakuan yang diterima anak tidak selalu mencerminkan budaya yang agamis. Peran Pembina di sini adalah mengarahkan pengalaman anak pada ajaran-ajaran agama yang benar.

b). Pengalaman tak langsung

Pengalaman anak yang memiliki pendidikan seperti pembinaan yang dilakukan orang lain baik melalui latihan-latihan, perbuatan misalnya kebiasaan dalam makan minum, buang air, mandi, tidur sampai hal-hal yang bersifat ritual peribadatnya, mulai dari doa-doa dalam kegiatan sehari-hari, niat wudlu hingga praktek shalat. Beberapa hal hanya mendengar dan melihat tanpa disertai latihan, maka anak tidak dapat melakukannya dengan benar.³³

Pembinaan keagamaan siswa yang dimaksudkan di sini adalah usaha yang direncanakan secara sistematis berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga

³³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang. 2010), h.89

³⁴ Ermis Suryana dan Maryamah, "Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama", *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02, Edisi November 2013, h. 179

pengendalian untuk peningkatan kualitas para siswa, khususnya dalam hal keagamaan dalam menciptakan sikap mental dan pengembangan potensi yang positif sehingga terbentuk keberagaman yang baik pada diri siswa.³⁴

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dalam rangka pembinaan keberagaman siswa dilaksanakan melalui dua kelompok pelaksana kegiatan keagamaan yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan yang utuh dengan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan budaya agama di komunitas sekolah dan Rohis (rohani Islam) sebagai jenis kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang husus menaungi kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah sebagai lembaga yang berkomitmen untuk mengembangkan budaya agama di sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah.
- b. Melaksanakan Sholat zhuhur berjama'ah.
- c. Melaksanakan sholat jum'at berjama'ah
- d. Berdo'a secara islami diawal dan diakhir pelajaran
- e. Mengadakan kegiatan baca dan tulis al-Qur'an
- f. Mengadakan pengajian rutin

- g. Mengadakan kajian fiqih ibadah
- h. Memasyarakatkan/membiasakan 3 S (senyum, salam, sapa)

Dilihat dari waktu pelaksanaannya, kegiatan keagamaan tersebut ada yang dilaksanakan secara rutin baik secara harian, mingguan maupun tahunan. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain membaca al-Qur'an selama 5menit pada jam pelajaran pertama, bersalaman dengan guru sebelum masuk sekolah, sholat Zhuhur berjamaah

3. Ciri-ciri Perilaku Keagamaan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa seseorang yang mempunyai perilaku keagamaan atau keberagamaan yang baik akan selalu menunjukkan tingkah laku sebagaimana dituntunkan dalam ajaran Islam. Segala yang diperintahkan dalam ajaran Islam senantiasa dikerjakan dan segala yang dilarangnya senantiasa di jauhi, dan berusaha mendekatkan diri pada Allah. Ada beberapa ciri perilaku keagamaan yang baik yaitu : a) Beriman dan bertakwa; b) Gemar dan giat beribadah; c) Berakhlak mulia; d) Sehat jasmani, rohani dan aqli; e) Giat menuntut ilmu; dan f) Bercita-cita bahagia dunia akherat” . Dari ciri-ciri tersebut akan diuraikan sebagai berikut:³⁵

a. Beriman dan bertakwa

Iman menempati kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena iman akan mengantarkan seseorang unluk

meraih kebahagiaan dunia dan akherat. Manusia yang tidak mempunyai iman tidak akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat, sebagaimana diterangkan Allah dalam QS. Yunus (10) : (63-64) sebagai berikut .

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۖ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۖ

Artinya Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu berakhlak. Bagi mereka berakhlak gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar".(QS.Yunus (10) : (63-64).³⁶

b. Gemar dan giat beribadah Tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Oleh sebab itu kalau manusia sudah beriman kepada Allah, harus menyembah atau mengabdikan diri kepada-Nya, sesuai dengan ajaran Islam". Hal ini seperti yang diterangkan dalam QS. Surat: Adz Dzariyat (51): (56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۗ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (QS.Adz Dzariyat (51) : (56)³⁷

c. Berakhlak mulia

Ajaran Islam banyak sekali mengandung tuntunan akhlak, yang semuanya itu merupakan satu kesatuan yang mutlak dan tidak

³⁵ Abu Tauhid MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h. 26

³⁶ Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 63-64, Departemen Agama RI, hlm. 316.

³⁷ Al-Qur'an Surah Adz Dzariyat Ayat 56, Departemen Agama RI, hlm. 856.

terpisahkan dari ajaran-ajaran lainnya. Akhlak yang mulia adalah sifat sifat utama yang terpuji. Akhlak dalam Islam dijadikan syarat kesempurnaan iman, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Surat Shaad (38): (46):

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ٤

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat". (QS.Shaad (38): (46)³⁸

d. Sehat jasmani, rohani dan aqli

Kesehatan jasmani dan rohani perlu dijaga dan senantiasa harus dirawat agar selalu terjaga, yang dalam ajaran Islam dimulai dari membersihkan diri baik dalam maupun luar dari kotoran yang melekat pada dirinya. Perintah membersihkan (mensucikan diri) dalam ajaran Islam bertujuan untuk memenuhi ketentuan taubat kepada Allah . Seperti Firman-Nya dalam (QS. Al Baqarah (2) : (222)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; danjanganlah

³⁸ Al-Qur'an Surah Shaad Ayat 46, Departemen Agama RI, h. 316

³⁹ Al-Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 222, Departemen Agama RI, h. 738

kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri ". (QS. Al Baqarah (2) : (222)³⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang suka mensucikan diri, senantiasa akan terpeliharanya kesehatan jasmani maupun rohani untuk mencapai kesehatan yang maksimal. Dalam ajaran Islam telah menggariskan yaitu kewajiban menjalankan shalat lima waktu, jika seseorang itu mampu menjalankan dengan baik insyaAllah akan terjamin kesehatan jasmani dan rohaninya.

e. Giat menuntut ilmu

Islam mengajarkan agar senantiasa menuntut ilmu dalam hidupnya di dunia ini untuk bekal kemudian hari. Nabi Muhammad Saw bersabda:

Artinya : "Carilah ilmu walaupun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu adalah fardlu setiap muslim, sesungguhnya para Malaikat menaruh sayap-sayapnya bagi penuntut ilmu". (HR. Ibnu Abdil Barr dari Annas).⁴⁰

f. Bercita-cita bahagia dunia dan akherat

Kehidupan di dunia maupun di akherat harus senantiasa diperhatikan dan berjalan seimbang. Manusia cenderung memiliki dua sikap dalam menempuh jalan hidup yaitu hidup yang materialis artinya hanya mementingkan kehidupan duniawi dan mementingkan

⁴⁰ Al Hadits, Al Jami 'us shaghir Juz I, (terjemahan), (Surabaya : Bina ilmu, 1995), h. 32

harta benda, mereka beranggapan bahwa dengan harta yang melimpah dan banyak, akan membahagiakan dirinya dan keluarganya.

Yang kedua yaitu hidup yang spiritualis artinya seseorang yang menempuh jalan hidup dengan hanya mementingkan bekal di akherat saja, sedangkan kehidupan di dunia termasuk hidup rukun bermasyarakat diabaikan. Mereka beranggapan bahwa hidup di dunia hanya semu dan yang abadi di akherat yang hanya dapat ditempuh melalui menjauhkan diri dari ramainya dunia dan mementingkan akherat saja.

Islam mengajarkan agar tidak menempuh seperti contoh jalan hidup seperti di disebutkan di atas, tetapi harus berjalan seimbang satu sama lain antara kebutuhan hidup di dunia untuk bekal selama hidup di dunia, dan mencari bekal di akherat untuk bekal mengarungi kehidupan akherat kelak dengan banyak mengumpulkan amalan perbuatan yang baik seperti halnya akhlakul mahmudah. Allah berfirman dalam QS. Surat al Qashash (28):(77)

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ انْتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ ۷۷

Artinya • "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak

menyukai orang-orang yang berbual kerusakan ”.(QS. Al Qashash (28) : (77) ⁴³

4. Usaha –Usaha Pembinaan Keagamaan

Guru agama atau pendidik merupakan orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.⁴⁴

Dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, prilaku dan sebagainya. Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian

⁴³ Al-Qur'an Surah Al-Qashah Ayat 77, Departemen Agama Pd, h. 623

⁴⁴ R.A. Mayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), h.36

manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak.

Dalam hal pembentukan akhlak pada siswa, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul.

5. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Keagamaan

a. Faktor Penghambat

1) Faktor internal (pembawaan)

Faktor internal yang dimaksud disini adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir di mana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum (30): (30)⁴⁵

⁴⁵ Q.S. Ar-Rum (30): (30)

Yang dimaksud fitrah Allah pada ayat di atas adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah melalui naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Jadi sejak lahir manusia membawa fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan karena banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Sedangkan kecenderungan beragama termasuk dalam kecenderungan menjadi baik.

2). Faktor eksternal (lingkungan)

a) Lingkungan keluarga.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang paling utama. Keluarga sejahtera sangat besar pengaruhnya untuk pendidikan dalam lingkup kecil dan juga sangat menentukan dalam lingkup besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.⁴⁶ Melihat kenyataan ini dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 138

pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.

Dalam kehidupan manusia, lingkungan keluarga yang menjadikan dasar pembentukan perilaku seseorang, juga memberikan andil yang sangat banyak dalam memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan. Sebab seseorang sebelum mengenal dunia luar, mereka terlebih dahulu menerima norma-norma dan pengalaman-pengalaman dari anggota keluarganya, terutama dari orang tuanya. Dan orang tua lah yang berperan banyak dalam mendidik anak-anaknya, selain itu orang tua dalam keluarga sangat menentukan pribadi anak dalam berperilaku terutama kesadaran beragama.

Sehubungan hal tersebut, Zakiah Daradjat menyatakan orang tua adalah "pembina pribadi yang utama dan pertama dalam kehidupan anak". Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dan memengaruhi pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa, orang tua memiliki pengaruh yang penting dalam pembentukan jiwa

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2008), h. 56

keagamaan anak. Melalui peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam memengaruhi dan menanamkannya kepada anak. Di mana orang tualah yang bertanggung jawab dalam membentuk perilaku keberagamaan anak dalam kaitannya dengan kesadaran beragama.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (peserta didik) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama anak atau peserta didik, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlaq yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

b. Faktor Pendukung Pembinaan Keagamaan Siswa

Adapun faktor pendukung perkembangan beragama pada individu di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

(1) Kepedulian kepala sekolah, guru dan staf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, baik melalui contoh yang baik dalam bertutur kata, berperilaku dan berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama. (2) Tersedianya sarana ibadah yang memadai dan memfungsikannya secara optimal. (3) Penyelenggaraan ekstra kurikuler kerohanian bagi para peserta didik dan ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.⁴⁸

Dengan demikian lingkungan sekolah adalah faktor yang potensial dalam rangka mendidik dan mengembangkan ajaran agama untuk peserta didik terutama melalui bidang studi agama Islam dan membiasakan suasana keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama bagi mereka.

a) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang berpotensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak (terutama remaja). Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sebaya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun sebaliknya, yaitu perilaku teman sepeergaulannya buruk,

⁴⁸ Syamsu YusufLN, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Maestro, 2011), h. 48

maka anak akan cenderung berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.⁴⁹

Dengan demikian lingkungan masyarakat merupakan faktor yang penting dalam rangka mengembangkan kesadaran beragama khususnya pada masa remaja (pubertas), di mana hal ini dilakukan dengan teman sebaya. Namun peran orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah amat dibutuhkan dalam mengawasi pergaulan tersebut, guna menghindari pergaulan yang melanggar ajaran agama.

C. Penelitian Yang Relevan

Hadiawati, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 02; No. 01; 2008; 18-25 yang berjudul pembinaan keagamaan sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan ibadah sholat Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan antara pembinaan keagamaan dengan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat wajib yang dilaksanakan di SMK Plus Qurrota A'yun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Penelitian bertolak dari pemikiran bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI tidak akan terlepas dari pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, meliputi : Bimbingan cara beribadah, pemahaman agama dan pemahaman diri terhadap tata cara shalat, serta pembinaan agar faham dalam kegiatan

⁴⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*,h. 48

keagamaan baik di sekolah, lingkungan, dan di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu tertuju pada pemecahan masalah untuk memperoleh datanya, penulis mempergunakan teknik observasi dan wawancara.⁵⁰

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa siswa dapat melaksanakan pembinaan keagamaan siswa adanya keterbiasaan maka ia akan terbiasa untuk melaksanakan shalat tanpa adanya dorongan dan ajakan dari orang lain, siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya karena keterbiasaannya.

Mochamad Jama' Arif, penelitian tahun 2010 (Tesis) yang berjudul *Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong*. Dalam tesis ini penulis menggambarkan tentang (1) Tujuan pemberdayaan masjid di MAN Rejang Lebong ini antara lain agar para siswa terpaut hatinya dengan masjid hal ini dikarenakan kalau bukan generasi muda Islam siapa lagi yang perhatian terhadap masjid, (2) sebagai upaya memberdayakan masjid Al Falah, maka diadakan beberapa kegiatan antara lain: Mengadakan lomba yang sangat erat kaitannya dengan syiar Islam, seperti lomba adzan dan lomba ceramah (da'i muda) kajian kitab bagi siswa asrama ba'da Shubuh, program hafalan al-Qur'an ba'da Ashar dan talaqqi-nya setiap hari Senin dan Rabu, pembinaan bahasa Inggris dan

⁵⁰ Hadiawati, *Pembinaan keagamaan sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan ibadah sholat*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 02; No. 01; 2008 : 18-25

Arab.⁵¹ Dari sini dapat disimpulkan bahwa skripsi ini lebih menekankan pada pemberdayaan masjid dengan cenderung mengadakan lomba-lomba agar siswa termotifasi dan perhatian terhadap masjid sehingga masjid tidak disebut dan dipandang sebagai tempat ibadah saja.

Dien Muhammad Ismail Bransika, penelitian tahun 2013 (Tesis) berjudul “Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Remaja di Masjid Mustaqiem, Bermani ulu Raya Rejang Lebong” Hasil penelitian ini adalah banyak faktor yang menghambat belum optimalnya fungsi masjid. Penelitian ini melihat optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana pendidikan remaja, tidak dijelaskan secara khusus mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.⁵²

Gunawan, penelitian tahun 2012 (Tesis) yang berjudul “Optimalisasi Fungsi Manajemen Masjid Al-Jalal dalam Pengembangan Sumber Daya Dakwah di Kepahiang”. Hasil penelitian ini adalah bahwa masjid induk desa Gatak dijadikan sebagai sarana kegiatan ibadah, selain itu menjadi sentral pengembangan sumber daya dakwah di wilayah desa Gatak pada khususnya. Upaya optimalisasi pengembangan sumber daya dakwah seperti yang diharapkan kurang tercapai di masjid tersebut. Hal ini terlihat pada pengelolaan masjid yang tidak memperhatikan teori manajemen masjid dan tidak jelasnya struktur organisasi masjid serta kurang mampu mengkoordinir pengurus masjid.

⁵¹ Mochamad Jama' Arif,” *Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam* (Tesis S2 Fakultas Tarbiyah, IAIN Bengkulu, 2010)

Objek penelitian ini adalah masjid di sekitar masyarakat yang mengembangkan sumber daya dakwah bukan pada sekolah. Serta tidak dikaitkan dengan pembelajaran PAI, sehingga sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.⁵³

Akhiru Nurul Ummah, penelitian tahun 2012 (Tesis) yang berjudul “Optimalisasi Fungsi Masjid Auliya” dalam Dakwah Islamiyah di kabupaten Lebong”. Hasil penelitian ini adalah dari berbagai kegiatan yang ada sampai saat ini belum sepenuhnya mampu dan mengarah kepada peran dan fungsi seperti yang diharapkan atau berhasil secara optimal, yakni masjid sebagai tempat untuk peningkatan kualitas jamaah berbasis keagamaan disamping sebagai tempat ibadah. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan yang masih bersifat ritual ibadah mahdhoh. Fokus penelitian ini yaitu optimalisasi fungsi masjid dalam dakwah Islamiyah di lingkungan masyarakat umum. Jadi, penelitian tidak dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, seperti apa yang peneliti lakukan.⁵⁴

Penelitian-penelitian di atas sama-sama membahas optimalisasi masjid, namun dari kesemua penelitian di atas hanya terfokus pada

⁵² Dien Muhammad Ismail Bransika,” Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Remaja di Masjid Mustaqiem, Bermuni ulu Raya Rejang Lebong (Tesis S2 Fakultas Tarbiyah, IAIN Bengkulu, 2013)

⁵³ Gunawan,” Optimalisasi Fungsi Manajemen Masjid Al-Jalal dalam Pengembangan Sumber Daya Dakwah (Tesis S2 Fakultas Tarbiyah, IAIN Bengkulu, 2012)

⁵⁴ Akhiru Nurul Ummah,” *Optimalisasi Fungsi Masjid Auliya” dalam Dakwah Islamiyah* (Tesis S2 Fakultas Tarbiyah, IAIN Bengkulu, 2012)

optimalisasi fungsi masjid di lingkungan masyarakat atau umum dan tidak dikaitkan dengan pembelajaran PAI di sekolah sedangkan penelitian yang penulis lakukan nantinya yaitu optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Posisi penulis dalam penelitian ini untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

D. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir membantu memudahkan dalam memahami alur dan menunjukkan maksud dari penelitian diantaranya adalah Optimalisasi fungsi masjid merupakan bagaimana menjadikan masjid dapat berfungsi secara optimal (terbaik) dan berfungsi secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Masjid tidak sekedar hanya tempat ibadah mahdhah atau tempat sholat lima waktu saja melainkan dapat digunakan sebagai pusat pengembangan sumber daya dakwah Kemudian Pembinaan keagamaan siswa yang dimaksudkan di sini adalah usaha yang direncanakan secara sistematis berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga pengendalian untuk peningkatan kualitas para siswa, khususnya dalam hal keagamaan dalam menciptakan sikap mental dan pengembangan potensi yang positif sehingga terbentuk keberagamaan yang baik pada diri siswa.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dalam rangka pembinaan keberagamaan siswa dilaksanakan melalui dua kelompok pelaksana kegiatan keagamaan yaitu sekolah sebagai lembaga

pendidikan yang utuh dengan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan budaya agama di komunitas sekolah dan Rohis (rohani Islam) sebagai jenis kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang husus menaungi kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah sebagai lembaga yang berkomitmen untuk mengembangkan budaya agama di sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah dilaksanakan dalam bentuk:

1. Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah
2. Melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah
3. Melaksanakan sholat jum'at berjamaah
4. Berdo'a secara islami diawal dan diakhir pelajaran
5. Mengadakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an
6. Mengadakan pengajian rutin
7. Mengadakan kajian fiqih ibadah
8. Memasyarakatkan /membiasakan 3S (senyum, sapa, salam)

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan di masjid berjalan belum secara optimal baik dari segi sarana ibadah yang ada di masjid sekolah dan sarana ibadah lainnya kemudian hanya beberapa siswa saja yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dari jadwal yang dibuat oleh pihak sekolah meskipun sudah berjalan secara efektif namun terhambat dari segi pengawasan dari pihak guru PAI yang ada di SMK N 1 Rejang Lebong. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam alur berikut :

Gambar. 2.1 Kerangka Pikir





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berbentuk keterangan – keterangan dan bukan berupa angka – angka. Namun data tersebut digunakan dan dianalisis untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam data itu sendiri. Analisis kualitatif dianggap lebih tepat di dalam penelitian ini agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan pembahasan.¹

Sesuai dengan tujuannya, penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena – fenomena social dari sudut atau perspektif, partisipan. Partisipan adalah orang – orang yang diwawancarai diminta

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rusda Karya, 2010), h. 94-95

untuk memberi data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Pemahaman di peroleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi dan peristiwa – peristiwa.

Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan ide – ide, pemikiran, dan kegiatan dari partisipan. Penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori. Penelitian kualitatif juga mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen – dokumen teknik – teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain – lain.²

Dalam mengungkapkan semua fenomena dan makna secara alamiah tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan sesuatu suatu keadaan yang sebenarnya. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana sesuatu kejadian terjadi.

Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan tentang profil SMK N 1 Rejang Lebong dan juga mendeskripsikan pemanfaatan masjid

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendidikan Praktek*, (Jakarta : PT.Remaja Rosda Karya, 2010), h. 101

sekolah sebagai sarana penanaman nilai – nilai ibadah sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah siswa di SMK N 1 Rejang Lebong.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SMK N 1 Rejang Lebong, yang beralamat di Jln. Ahmad Marzuki No. 105, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung sejak diterimanya proposal penelitian ini pada bulan januari sampai maret 2019 dengan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1	Penyusunan proposal	1 Januari -31 Januari 2019
2	Seminar proposal	Februari 2019
4	Pengurusan surat riset	Maret 2019
5	Penelitian dan pengumpulan data	Maret - Mei 2019
6	Pengolahan data	Mei 2019
7	Penulisan laporan penelitian	Mei 2019

C. Responden Penelitian

Responden adalah seseorang yang memberikan informasi dan

kontribusi berupa berita – berita dan komentar – komentar dalam suatu penelitian.³

Yang menjadi responden dalam penelitian adalah Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Waka Sarana dan Prasarana Guru Pendidikan Agama Islam, Administrasi/Staff TU dan Siswa – Siswi serta Wali Siswa SMKN 1 Rejang Lebong, responden tersebut dimintai berbagai keterangan dengan melalui metode wawancara, guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun Responden penelitian ini adalah sebai berikut :

Tabel 3.2 Responden Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Drs. Hartono	Ka. Sekolah	Sumber Data Primer
2.	Sarudin, M.TPd	WaKa. Kesiswaan	Sumber Data Primer
3.	Firnando, S.Pd.MM	Waka. Sarana dan Prasarana	Sumber Data Primer
4.	Syofian Effendy, S.Pd.I	Guru PAI	Sumber Data Primer
5.	Sakut Fitriani, S.Pd.I	Guru PAI	Sumber Data Primer
6.	Rahma S.Pd.I	Guru PAI	Sumber Data Primer
7.	Fadhel Winarta, S.Pd	Staff TU/ADM	Sumber Data Primer
8.	Nova Haliana, A.md	Staff TU/ADM	Sumber Data Sekunder

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, h. 94-95

9.	4 Orang Siswa	Pelajar Utusan Kelas	Sumber Data Primer
10.	2 Orang Wali Siswa	Wali Siswa	Sumber Data Primer

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan ada tiga teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Observasi atau pengalaman merupakan suatu teknik atau cara yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan pedoman observasi yang bisa berisikan item – item yang mengacu pada kejadian yang telah kita amati.⁴ Cara ini merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana peneliti saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa – peristiwa tersebut dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dianalisis. Teknik ini juga digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa rekaman, gambar, yang berkaitan dengan penelitian.⁵

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang banyak digunakan

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,....., h. 220

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendidikan Praktek*, (Jakarta: PT.Remaja Rosda Karya, 2010), h. 130

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h.13

dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang akan dijadikan data dalam sebuah penelitian. Dalam melakukan wawancara seorang penulis dapat melakukannya dengan tatap muka dan dapat juga menggunakan telepon. Kemudian dengan cara struktur maupun tidak struktur.⁶

Adapun wawancara yang akan digunakan adalah langsung dengan tatap muka dan wawancara melalui respon dengan cara terstruktur. Teknik ini penulis gunakan untuk menggali data tentang focus penelitian. Wawancara disamping berfungsi sebagai pengumpulan data juga akan memperdalam pengetahuan penulis tentang objek yang akan diteliti. Sebelum melakukan wawancara ada beberapa langkah yang akan dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan. Sanafiah faisal mengemukakan langkah – langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan wawancara seperti dikutip oleh sugiono yaitu

- a. Menetapkan Responden yang akan diwawancarai
- b. Menyiapkan pokok – pokok permasalahan yang akan dibicarakan
- c. Membuka alur wawancara
- d. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan melengkapinya
- e. Hasil wawancara dibuat dalam bentuk catatan lapangan
- f. Mengidentifikasi tindakan – tindakan hasil wawancara

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen – dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Teknik dokumentasi ini diperlukan untuk menghimpun data – data yang tidak efektif bila dilakukan melalui wawancara dan tidak bisa direkam oleh penulis bila dilakukan dengan pengamatan. Misalnya tentang struktur organisasi, kurikulum dan yang lainnya. Adapun data yang penulis butuhkan adalah profil tentang SMK N 1 Rejang Lebong, pimpinan sekolah, data tentang guru dan murid, sarana dan prasarana, bentuk – bentuk kegiatan formal dan ekstrakurikuler serta prestasi – prestasi yang diraih oleh SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

Tabel 3.3 Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

NO	ASPEK	INTRUMEN
1.	Tujuan Pencapaian Sekolah	Wawancara dan Observasi
2.	Optimalisasi dan Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan	Wawancara dan Observasi
3.	Ekstrakurikuler Keagamaan dan Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan	Wawancara dan Observasi
4.	Sarana Pembinaan Keagamaan	Wawancara dan Observasi
5.	Optimalisasi Masjid dan Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan	Wawancara dan Observasi
6.	Sarana Pembinaan Keagamaan	Wawancara dan Observasi
7.	Aktivitas Pembinaan Keagamaan	Wawancara dan Observasi
8.	Pengawasan Pembinaan Keagamaan	Wawancara dan Observasi

E. Teknik Keabsahan Data

Agar dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian

kualitatif memerlukan metode pengecekan keabsahan data. Dalam hal ini peneliti perlu mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Adapun cara – cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh keabsahan data tersebut antara lain :

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk menemukan ciri – ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan – persoalan penelitian dengan kata lain peneliti menelaah kembali data – data yang terkait dengan focus peneliti, sehingga data tersebut dapat dipahami dan tidak digunakan.

b. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Densin, membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁷

Dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi sumber

⁷ Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 178

berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dicapai dengan membandingkan hasil pengamatan (observasi) terhadap optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan pada siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru dan siswa.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit – unit, sintesa, menyusun kedalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dimana penyusunannya diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu analisis:berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya di kembangkan menjadi lebih rinci hingga mudah dimengerti, yaitu dengan model *Miles* dan *Huberman* sebagaimana dikutip Sugiyono,⁸ Aktivitas yang dilakukan dalam teknik menganalisis data dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang sudah dianalisis dengan mereduksi yang

terkumpul. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁹ Dalam hal ini, data yang tidak terkait dengan ciri atau karakteristik pokok bahasan masalah diklarifikasikan sesuai dengan keperluan dan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data adalah penyajian data secara sistematis dengan memberikan kronologis dan ditonjolkan pokok – pokoknya sehingga bisa dikuasai secara jelas bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antar kategori, flow chart atau gambar “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past been narrative text*”. (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif). Adapun bentuk – bentuk display ini bisa berupa grafik, matrik, network atau bentuk – bentuk yang lain. Tujuan diperlukannya display data supaya peneliti dapat menguasai data secara cermat dan tidak tenggelam dalam tumpukan data.

3. Pengambilan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 246-262

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., h. 103

remang – remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁰ sehingga kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila terdapat bukti – bukti baru. Namun jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.....*, h.95

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sejarah Perkembangan SMK Negeri 1 Rejang Lebong

SMK Negeri 1 Rejang Lebong adalah sekolah yang tertua di Kota Curup ini. Didirikan pada tahun 1978 dengan nama ST (Sekolah Teknik) setara dengan SMP kala itu. Sekitar tahun 1981, setelah siswa ST tamat, maka dibuka STM (Sekolah Teknologi Menengah) dengan status darurat. Jurusan yang dibuka adalah hanya jurusan bangunan. Sekitar tahun 1983, dibukalah jurusan baru di STM dengan status masih darurat, yaitu jurusan listrik dan jurusan mesin.

Sejak tahun 1983, STM berkembang seiring dengan tingkat minat masyarakat dan semakin semaraknya kebutuhan tenaga teknis tingkat pertama di industri dan instansi, maka STM dikembangkan menjadi STM Negeri Curup, provinsi Bengkulu. Dengan statusnya sebagai sekolah negeri, maka STM menempati gedung sekolah baru di jalan Basuki Rahmat No. 5 (Sekarang menjadi SMP N 5 Rejang Lebong atau Dahulu adalah SMP Negeri 5 Curup). STM Negeri Curup semakin berkembang, namun kapasitas sekolah semakin sempit, sehingga diperlukan perluasan sekolah kemudian, STM Negeri Curup bergabung dengan ST (sekarang adalah sekolah SMK N 2 Rejang Lebong). Beberapa waktu kemudian, STM Negeri Curup mendapat lahan baru di Jl. Ahmad Marzuki dan dibangunlah gedung baru disana. Hingga saat ini STM Negeri Curup masih menempati lokasi ini, namun nama sekolah sudah mengalami beberapa kali perubahan. Tahun 1995, STM Negeri Curup berubah nama menjadi SMK Negeri 2 Curup, kemudian pada tahun 2006, SMK Negeri 2 Curup berubah menjadi SMK Negeri 1 Curup Kota. Pada tahun 2016, SMK Negeri 1 Curup Kota dirubah berdasarkan nomenklatur baru menjadi SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

Hingga saat ini SMK Negeri 1 Rejang Lebong tetap menggunakan nomenklatur ini dan diperkuat dengan Keputusan dari Gubernur Bengkulu, terkait dengan kembalinya SMA/SMK dibawah kewenangan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu.

Dari kurun awal cikal bakal SMKN I curup ini didirikan 8 kali pergantian kepala sekolah yakni

1. Drs. Rahman Keri
2. Drs. Jamari Waris
3. Drs. Rahman Keri
4. Drs. Tamrin
5. Suryadamita
6. Drs. R. Azhary H
7. Drs. H. Azhar

8. Drs. Hartono (2018 s/d Sekarang). Dengan usia yang cukup tua itu berarti, ia sudah memiliki ribuan alumnus yang tersebar berbagai daerah dan bidang. Sekarang sekolah yang dipimpin oleh Drs. H. Azhar ini memiliki peminat tergolong cukup tinggi.

2. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Rejang Lebong

a. Visi

Menjadi Lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan terpadu yang berlandaskan Imtaq dan Berakhlak Mulia, berwawasan lingkungan, unggul dalam iptek, serta berstandar Nasional/Intenasional.

b. Misi

1. Menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi tinggi dan berwawasan lingkungan

2. Menghasilkan produk dan jasa yang diterima pasar dengan harga terjangkau
3. Mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan
4. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dengan memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan
5. Menanamkan jiwa kewirausahaan / entrepreneur
6. Melaksanakan pengelolaan sekolah berstandar Nasional / Internasional

Terdapat kata kunci yang dijadikan elemen sebagai tolak ukur keberhasilan visi dan misi yang dimaksud. Kelima kata kunci secara operasional dapat diuraikan. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMK Negeri Rejang Lebong Bapak. Drs. Hartono yang mengungkapkan bahwa :

“ Ya tentu saja dalam visi misi sekolah kejuruan terpadu yang terkandung serta berlandaskan nilai – nilai Imtaq dan berakhlak mulia serta berwawasan lingkungan, unggul dalam iptek, serta berstandar Nasional/Internasional. Kata kunci yang pertama adalah terpadu kata ini memiliki makna bahwa SMK Negeri 1 Rejang Lebong hendaklah dijalankan dengan memberdayakan segala sumber yang dimilikinya secara terpadu. Kata kunci kedua adalah Imtaq. Kata ini memberi makna bahwa setiap elemen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di SMK N 1 Rejang Lebong mulai dari Kepala Sekolah hingga siswa – siswi disekolah tersebut dituntut untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kata kunci yang ketiga adalah akhlak mulia. Kata ini dipilih menjadi salah satu dari visi SMK N 1 Rejang Lebong dengan demikian kultur yang tampak ketika visi ini dicapai adalah terwujudnya warga sekolah yang berakhlak mulia yang tercermin dalam sikap ikhlas, pengendalian emosi, kreatif, kerja keras dan kerjasama.¹

3. Sarana dan Prasarana

Demi menunjang kelancaran proses belajar mengajar, maka di SMK Negeri I Curup memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. berupa bangunan maupun media untuk melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat membantu peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat penulis kemukakan pada tabel di bawah ini tentang sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

¹ Wawancara Pribadi dengan Hartono Curup, 29 Maret 2019

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Rejang Lebong

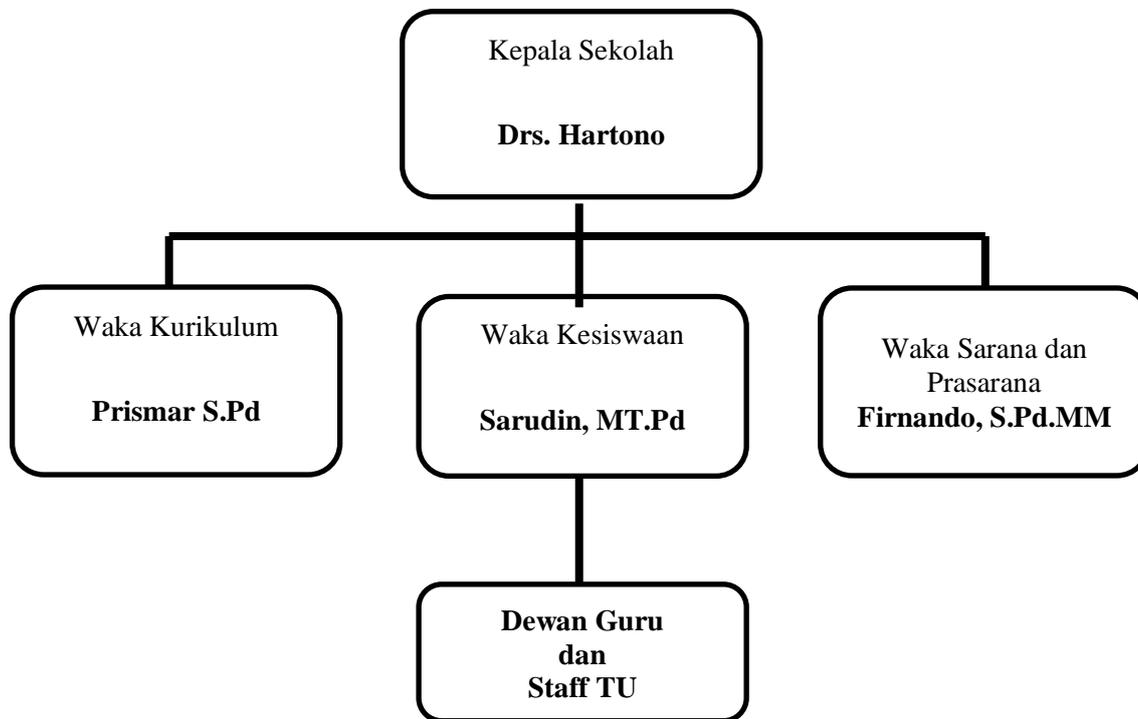
No	Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	3	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Gambar	2	Baik
5.	Ruang Bengkel	3	Baik
6.	Ruang Gudang Umum	1	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8.	Masjid Baiturrahman	1	Baik
8.	Ruang Aula	1	Baik
9.	Ruang Kantin	3	Baik
10.	Ruang Genset	1	Baik
11.	Ruang Selasar	1	Baik
12.	Ruang WC	13	Baik
13.	Ruang Jaga	2	Baik
14.	Ruang Laboratorium	1	Baik
15.	Ruang Komputer	1	Baik
16.	Ruang Praktik	3	Baik
17.	Ruang Teori / Kelas	28	Baik

Dokumentasi SMK N 1 Rejang Lebong Tahun 2018/2019

Setelah melihat daftar sarana dan prasarana yang ada bisa dikatakan SMK Negeri 1 Rejang Lebong telah mempunyai sarana dan prasarana memang telah memadai untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

4. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha Serta Siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Untuk mencapai tujuan pendidikan, SMK Negeri 1 Curup didukung oleh tenaga pengajar yang profesional di bidangnya. Selain memiliki tenaga pengajar yang handal, SMK Negeri 1 Curup juga memiliki. Tenaga staf administrasi yang tekun bertugas sebagai pengelola administrasi. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan staf tata usaha dapat dilihat pada tabel berikut ini.



DATA GURU SMK NEGERI 1 REAJANG LEBONG

NO	NAMA GURU	BIDANG STUDI
1	Rahmawati, S.Pd.I	Pend. Agama
2	Sofyan Effendy, M.Pd	Pend. Agama
3	Sakut Fitriana, S.Pd.I	Pend. Agama
4	Eva Susanti, S.Pd.I	BP/BK
5	B. Wardiyana, S.Pd	PKN
6	Ernawati, SH	PKN
7	Dra. Darlius	PKN
8	Elvi Juliana, S.Pd	B. Indonesia
9	Fatrisia Agustini, S.Pd	B. Indonesia
10	Fera Puspita Sari, S.Pd	B. Indonesia
11	Drs. Paiman	Penjaskes
12	Drs. Rinaldi	Penjaskes
13	Iwan, M.Pd	Penjaskes
14	Dra. Hartati	Sejarah/IPS

15	Rosianar	Sejarah/IPS
16	Drs. Wiserman	B.Ingggris
17	Nurjana, S.Pd	B.Ingggris
18	Elly Hartati	B.Ingggris
19	Sofyan	B.Ingggris
20	Maria Aprika, S.Pd	B.Ingggris
21	Rita Desminarti	B.Ingggris
22	Isnaini Veronica, S.Pd	B.Ingggris
23	H. Parjoko	Matematika
24	Abdul Jamal, S.Pd	Matematika
25	Marwantoni HZ, S.Pd	Matematika
26	Yeniminarni, S.Pd	Matematika
27	Febriadi Irawan, S.Pd	Matematika
28	Heri Nofrianza, S.Pd	Matematika
29	Shinta Oktarina, S.Pd	Matematika
30	Sri Mulyati, S.Pd	Matematika
31	Husaini, S.Pd	Fisika
32	Kiki Lucky N, S.Pd	Fisika
33	Fadhel Winarta, S.Pd	Listrik
34	Eko Sunarso, S.Pd	Kimia
35	Dra. Mirliani, M.Pd	Kimia
36	Prima Ananta Dwi Putra, S.Pd	Kimia
37	Dina Destriana Sari, S.Pd	IPA
38	Siswanto, SE	IPA
49	Adriyani, S.Kom	KKPI
40	Fitri Oktariani, S.Sos	KKPI
41	Endang	KKPI
42	Latifah	KKPI
43	Andi Pramana	KKPI
44	Rulista Arismayanti, S.Pd	Kewirausahaan
45	Rini Mardiyani, SH	Kewirausahaan
46	Ria Gustina, S.Pd	BP/BK
47	Susilawati, S.Pd	RL II
48	Damiana Rachmawati	BP/BK
49	Sari Indah Lestari	BP/BK
50	Suharjadi, B.Sc	Mulok
51	Adi Sucipto, ST	Mulok
52	Drs. Djumanto	Mulok
53	Edi Suardi, A.Md	Mulok
54	Dra. H Saheruddin	MPP
55	Drs. H Sugito	MPP
56	Drs. Arifsyah	MIPLBB

57	Tamimin Wasri, S.Pd	MML
58	Hj.Indri Winarni, ST	MITLBB

Sumber : TU SMK N 1 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2018 /2019

5. Jenjang Akreditasi Jurusan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

- a. Teknik Gambar Bangunan : A
- b. Teknik Kontruksi Batu Beton : A
- c. Teknik Kontruksi Kayu : A
- d. Teknik Elektronika Industri : B
- e. Teknik Instalansi Tenaga Listrik : A
- f. Teknik Pembangkit Tenaga Listrik : Proses Akreditasi
- g. Teknik Pengelasan : B
- h. Teknik Pemesinan : A
- i. Teknik Sepeda Motor : Proses Akreditasi
- j. Teknik Kendaraan Ringan : B

Tabel 4.3

DATA SISWA/I KELAS X SMK N 1 REJANG LEBONG

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X (Sepuluh)	441	35	476
2	XI (Sebelas)	283	13	296
3	XII (Dua Belas)	333	5	338
	Jumlah	1057	53	1110

Sumber : TU SMK N 1 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2018 /2019

5. Kegiatan Ekstrakuler SMK Negeri 1 Rejang Lebong

- a. Bidang Keagamaan
 - 1) Risma
 - 2) Nasyid

- 3) Bakti Sosial
- 4) Sholat Dhuha
- 5) Sholat Jum'at

b. Bidang Kreasi

- 1) Paduan Suara
- 2) Tari
- 3) Piano / Suling

c. Bidang Olahraga

- 1) Volly
- 2) Basket
- 3) Futsal
- 4) Takraw
- 5) Bulu Tangkis
- 6) Sepak Bola
- 7) Renang
- 8) Lari
- 9) Senam

d. Bela diri

- 1) Pencak Silat
- 2) Taekwondo

e. Bela Negara

- 1) Keamanan Sekolah

- 2) Budi Pekerti Siswa
- 3) T. Tertib Sekolah

f. Mading

- 1) Kreativitas Siswa Dalam Kegiatan

5. Optimalisasi Masjid Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan pada Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Dalam hal yang berkaitan dengan optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan sebagaimana yang diketahui bahwa masalah pembinaan keagamaan pada abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini semakin penting dan mendesak untuk dikaji dan fikirkan, karena fakta yang menunjukkan bahwa kemajuan tersebut membawa pula dampak negative terhadap kegiatan dan aktivitas kewajiban beragama dalam hal semakin menurunnya pengetahuan dan penerapan nilai – nilai keislaman manusia, di samping dampak positif yang menguntungkan. Pembinaan keagamaan terhadap peserta didik hendaklah terlaksana dalam seluruh lingkungan kehidupannya, baik dalam keluarga sekolah maupun lingkungan masyarakat. Untuk SMK Negeri 1 Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah yang menerapkan atau melaksanakan pembinaan keagamaan di masjid sekolah pada setiap peserta didiknya.

Dalam hal ini yang berkaitan dengan optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan. Sebelum melakukan wawancara Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu dan berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong serta melakukan pengamatan dilapangan terhadap kegiatan pembinaan keagamaan dilingkungan sekolah. Dalam dunia pendidikan tugas guru agama bukan hanya mengajar dan memberi ilmu

pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni menjadikan manusia yang religius baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah 4 sifat wajib yang dimiliki oleh baginda rasulullah SAW yang mana ke 4 sifat tersebut adalah shidiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas). Selain itu, satuan pendidikan nasional sudah merumuskan 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Ds. Hartono selaku kepala sekolah , mengatakan bahwa :

“Di SMK Negeri 1 Rejang Lebong ini saya sebagai kepala sekolah berusaha untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang ada dalam UUD 1945 bahwa tujuan pendidikan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Oleh sebab itu kami berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk siswa-siswi kami melalui program pembinaan keagamaan di masjid sekolah agar mereka dapat menjadi penerus sekaligus pewaris perjuangan bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme dan religius.²

Dari penjelasan Bapak kepala sekolah di atas, bahwasannya bapak kepala sekolah sudah berusaha untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia dengan memberikan ilmu ataupun dukungan lain untuk mengembangkan berbagai potensi-potensi yang ada dalam diri siswa – siswi yang memiliki nasionalisme dan religius. Hal ini senada juga dikemukakan oleh Ibu Rahmawati, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, di sekolah ini ada 8 program kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi – potensi baik akademik maupun non akademik siswa salah satu tujuan dari pembinaan keagamaan itu adalah agar siswa – siswi memiliki iman dan taqwa serta berakhlak mulia dan megarahkan peserta didik menuju pada perubahan dan perbaikan akhlak dalam menghadapi kemajuan teknologi dan menjadikan peserta didik lebih bertata krama dan lebih mengenal

² Wawancara Pribadi dengan Hartono Curup, 29 Maret 2019.

nilai-nilai islam melalui pelaksanaan kewajiban umat islam yaitu melalui program pembinaan keagamaan di masjid sekolah.³

Hal ini juga di sampaikan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

“Dalam mencapai terwujudnya agar siswa – siswi memiliki iman dan taqwa serta berakhlak mulia SMK N 1 Rejang Lebong memiliki 8 program kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang dilaksanakan secara terstruktur dan dirancang agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang akan di capai oleh pihak sekolah dan lebih menekankan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah di masjid sekolah.⁴

Program pembinaan keagamaan di masjid sekolah hasil tersebut diperkuat dengan adanya hasil pengamatan yang dilakukan penulis untuk melihat fakta dilapangan pada tanggal 04 april 2019 observasi yang penulis lakukan terhadap 8 program pembinaan keagamaan di masjid sekolah bahwa aktivitas pembinaan keagamaan di masjid sekolah terlihat berjalan semua dari 8 program yang dilakukan pihak sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan terlihat dari aktivitas pembinaan keagamaan yang diikuti oleh seluruh siswa/siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong.⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa SMK Negeri 1 Rejang Lebong sebagai lembaga yang masih konsisten, komitmen, serta memperhatikan aspek religius dilingkungan sekolah melalui pembinaan keagamaan di masjid sekolah, maka salah satunya cara ialah bersama – sama membiasakan aktivitas yang diselaraskan dengan nilai – nilai keagamaan. Hal demikian berlaku untuk semua, tidak memandang bahwa siswa yang menjadi sasaran, maka siswa

³ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati, Curup, 30 Maret 2019.

⁴ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy, Curup, 30 Maret 2019

⁵ Observasi , SMK N 1 Rejang Lebong, Curup, 29 Maret 2019

saja yang selalu dibidik, tidak hanya demikian, namun dari pihak kepala sekolah, dean guru, karyawan, dan seluruh siswa dituntut bersama – sama untuk berperan dalam pembinaan keagamaan siswa – siswi disekolah. Untuk mewujudkannya dalam proses pelaksanaan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah sebagai salah satu waktu yang tepat untuk membina dan memberikan pemahaman pengetahuan tentang nilai – nilai keagamaan disamping kegiatan lain, maka tugas guru adalah sangat dominan, dituntut perannya mengatur, mengelola serta menanamkan wawasan.

Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Prismar, S.Pd sebagai Waka kurikulum yang memaparkan apa saja 8 program pembinaan keagamaan di masjid sekolah yaitu:

“Dalam proses perencanaan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah sekolah melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana serta seluruh guru Pendidikan Agama Islam perencanaan program tersebut diawali dengan adanya membahas permasalahan – permasalahan yang muncul yang ada disekolah yang berkaitan dengan keagamaan dengan adanya masalah tersebut maka pihak sekolah mengadakan rapat guna membicarakan apa saja program – program pembinaan keagamaan yang akan dilaksanakan disekolah adapun program pembinaan keagamaan yang telah direncanakan oleh pihak sekolah antara lain:

1. Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah
2. Melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah
3. Melaksanakan sholat jum'at berjama'ah
4. Berdo'a secara islami diawal dan diakhir pelajaran
5. Mengadakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an
6. Mengadakan pengajian rutin
7. Mengadakan kajian fiqih ibadah
8. Memasyarakatkan /membiasakan 3S (senyum, sapa, salam)⁶

Dari penjelasan diatas maka hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa sekolah melakukan perencanaan terlebih dahulu untuk membentuk program pembinaan keagamaan apa saja yang akan dilaksanakan di SMK Negeri 1

⁶Wawancara Pribadi dengan Prismar Curup, 29 Maret 2019

Rejang Lebong dalam hal pencapaian tujuan pendidikan nasional diantaranya yang ikut dalam proses perencanaan pembinaan keagamaan tersebut adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, waka sarana dan prasarana serta seluruh guru pendidikan agama islam dan diawali dengan adanya membahas permasalahan – permasalahan yang muncul yang ada disekolah yang berkaitan dengan keagamaan dengan adanya masalah tersebut maka pihak sekolah mengadakan rapat guna membicarakan apa saja program – program pembinaan keagamaan yang akan dilaksanakan disekolah.

Perencanaan dilaksanakan dengan prinsip – prinsip tertentu yang antara lain adalah proses kegiatan yang terorganisasi dan juga menetapkan terlebih dahulu sesuatu yang akan dilaksanakan, bagaimana melaksanakannya, apa saja yang harus dilaksanakan dan siapa yang melaksanakannya dan juga merupakan jembatan antara kesenjangan antara keadaan masa sekarang dengan keadaan yang diharapkan terjadi dimasa yang akan datang maka program pembinaan keagamaan dari hasil perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya program pembinaan keagamaan tersebut adalah a) Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, b) Melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, c) Melaksanakan sholat jum'at berjama'ah, c) Berdo'a secara islami diawal dan diakhir pelajaran, d) Mengadakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an, e) Mengadakan pengajian rutin, f) Mengadakan pemantapan fiqih ibadah, g) Memasyarakatkan /membiasakan 3S (senyum, sapa, salam).

a. Bentuk – bentuk Optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana Pembinaan Keagamaan siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Pengoptimalisasian masjid sekolah yang akan diterapkannya program pembinaan keagamaan bagi peserta didik untuk menyiapkan peserta didik

yang beriman dan betaqwa serta berakhlak mulia maka diantaranya ada beberapa bentuk – bentuk optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan pada peserta didik.

Sebelum penulis melakukan wawancara penulis melakukan observasi dilapangan terlebih dahulu pada tanggal 28 Maret 2019 melihat secara langsung masjid sekolah yang digunakan untuk pembinaan keagamaan yang dilaksanakan siswa – siswi SMK N 1 Rejang Lebong. Dari hasil observasi yang penulis lakukan masjid yang ada disekolah sangat layak digunakan dan juga sebagai pusat ibadah disekolah sangat memadai itu terlihat dari tingkat kebersihan, dan fasilitas lainnya meskipun ada beberapa fasilitas yang masih kurang seperti halnya jumlah mukenah dan al-Qur'an.⁷

Serta dari hasil observasi yang penulis lakukan ada beberapa bentuk-bentuk optimalisasi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dan setelah itu penulis melakukan wawancara kepada pihak sekolah agar mendapat kan fakta yang lebih mendalam mengenai apa apa saja bentuk – bentuk optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan.

Menurut penuturan Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Rejang Lebong, dalam proses kegiatan pembinaan kegamaan dimasjid sekolah ada berbagai bentuk – bentuk optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan yaitu :

a. Sebagai tempat ibadah

Kegiatan sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat jum'at secara berjama'ah itu dilakukan siswa – siswi dimasjid sekolah kemudian kemudian siswa – siswi yang melaksanakan kegiatan sholat wajib dan Sunnah secara berjamaa'ah diabsen perkelas guna untuk memonitoring kegiatan keagamaan siswa.⁸

⁷ Observasi , SMK N 1 Rejang Lebong Curup, 28 Maret 2019

⁸ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

Kemudian juga penulis lihat bahwa untuk memaksimalkan masjid sekolah sebagai tempat pusat ibadah dari pihak sekolah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan sholat wajib dan Sunnah selama satu bulan agar proses kegiatan pembinaan keagamaan berjalan dengan sesuai yang diharapkan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Firnando, S.Pd.MM selaku Waka Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, beliau mengatakan:

“Masjid sekolah merupakan salah satu sarana dan prasarana yang ada di sekolah sebagai pusat ibadah serta kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan warga sekolah terutama siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong diantaranya kegiatan ibadah yang dilakukan yaitu Kegiatan sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat jum’at secara berjama’ah dan saya selaku waka sarana dan prasarana di sekolah selalu memantau apa saja fasilitas yang harus disiapkan dalam proses kegiatan ibadah yang dilakukan dimasjid sekolah yang merupakan juga sebagai tempat ibadah warga sekolah agar dalam proses pelaksanaan berjalan dengan efektif dan nyaman.”⁹

Lebih lanjut, Bapak Sarudin, MT.Pd selaku Waka Kesiswaan juga mengatakan:

“Seluruh siswa – siswi SMK N 1 Rejang Lebong wajib mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah sebagai tempat ibadah dalam hal kegiatan ibadah yaitu Kegiatan sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat jum’at secara berjama’ah kegiatan ibadah sholat wajib dan Sunnah secara berjama’ah diabsen perkelas guna untuk memonitoring kegiatan keagamaan siswa agar dapat berjalan dengan efektif.”¹⁰

Dari hasil wawancara dan dikuatkan dengan hasil observasi serta pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 01 April 2019 sebagai salah satu bentuk – bentuk optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan diantaranya sebagai tempat ibadah diperkuat dengan hasil pengamatan yang penulis lakukan pada jam 07.00 sampai dengan jam 07.30

⁹ Wawancara Pribadi dengan Firnando, Curup 01 April 2019

¹⁰ Wawancara Pribadi dengan Sarudin, Curup 29 Maret 2019

WIB siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjama’ah sesuai dengan jadwal masing – masing yang telah dibuat oleh pihak sekolah kemudian setelah jam istirahat yaitu jam 11.45 – 12.00 WIB sedangkan waktu sholat dzuhur yaitu jam 12.15 WIB siswa –siswi terlihat dari hasil pengamatan penulis secara langsung dan penulis ikut dalam kegiatan ibadah tersebut untuk sekaligus menguatkan fakta dilapangan dari hasil wawancara yang didapat maka siswa – siswi menuju masjid dan melaksanakan sholat dzuhur secara berjama’ah yang muadzin yang dilakukan oleh siswa dan imam dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam, kemudian pada hari jum’at pun hasil pengamatan yang penulis lakukan siswa melaksanakan sholat jum’at setelah pulang sekolah sesuai dengan jadwal masing – masing kelas yang dibuat oleh pihak sekolah meskipun ada beberapa siswa yng tidak hadir melaksanakan kegiatan ibadah sekolah itu terlihat dari absensi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.¹¹

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa salah bentuk optimalisasi masjid sekolah adalah sebagai tempat ibadah dimana kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh oleh siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong diantaranya adalah ibadah sholat dhuha, sholat zhuhur dan sholat jum’at secara berjama’ah khusus untuk sholat jum’at itu hanya siswa laki-laki saja yang melaksanakannya. Dalam proses pelaksanaan kegiatan ibadah baik itu sholat Sunnah maupun sholat wajib setiap kelas di SMK Negeri 1 Rejang Lebong memiliki jadwal masing – masing setiap kelasnya yang dibuat oleh pihak sekolah secara terjadwal kemudian guru Pendidikan Agama Islam selalu melakukan monitoring

¹¹ Observasi , SMK N 1 Rejang Lebong Curup, 01 April 2019

terhadap siswa dengan diterapkannya sistem absensi setiap kelas untuk melihat berapa jumlah siswa – siswi yang hadir dalam mengikuti kegiatan ibadah di masjid sekolah kemudian dalam hal sarana dan prasarana masjid sekolah yang dijadikan sebagai tempat ibadah dapat berjalan dengan baik tertutama dari tingkat kebersihan dan fasilitas lainnya yang ada di masjid sekolah dari hasil pengamatan penulis ketika siswa melaksanakan kegiatan ibadah di masjid sekolah terlihat nyaman dan dapat berjalan dengan baik sehingga dalam proses kegiatan ibadah masjid sekolah sangat memadai dan terlaksana dengan baik dan efisien.

b. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama dalam proses kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah di SMK Negeri 1 Rejang Lebong guru PAI sangat di anjurkan proses belajar mengajar di adakan di masjid sekolah sebagaimana observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 1 april 2019 jam 07.30 WIB penulis melakukan pengamatan aktivitas pembinaan keagamaan siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong di masjid sekolah yang dalam hal itu pembinaan keagamaan yang masuk kategori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan hal tersebut berdasarkan jadwal yang telah dibuat oleh pihak sekolah di hari pertama penulis melakukan observasi awal sebelum dilakukannya wawancara sekaligus mempersiapkan apa – apa saja informasi yang dibutuhkan dari responden atau informan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dari pengamatan awal yang dilakukan penulis siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong ketika sudah masuk jam pelajaran PAI maka mereka langsung menuju masjid sekolah untuk mengikuti proses pembelajaran sekaligus pembinaan keagamaan

di masjid sekolah. Maka dari itu penulis melakukan wawancara terhadap warga sekolah agar mendapatkan fakta mendalam mengenai pembinaan keagamaan di masjid sekolah.¹²

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Firnando, S.Pd.MM, yang mengatakan bahwa:

“Setiap Guru Pendidikan Agama Islam dianjurkan proses belajar mengajar dilaksanakan dimasjid sekolah sebagai sarana yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah untuk tempat proses keagamaan yang merupakan juga sebagai tempat menuntut ilmu sekaligus juga melaksanakan pembinaan keagamaan terhadap siswa-siswi baik itu dalam hal praktek ibadah dan pembinaan keagamaan lainnya.¹³

Setiap Program pembinaan keagamaan berlanjut dan dilaksanakan dimasjid sekolah dengan efektif dan semaksimal mungkin sehingga program pembinaan keagamaan tersebut menghasilkan siswa – siswi yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Kemudian dilanjutkan Ibu Rahmawati S.Pd.I sebagai guru Pendidikan Agama Islam selain itu proses belajar mengajar dimasjid sekolah diiringi sekaligus program pembinaan keagamaan dimasjid sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Semua siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong wajib untuk mengikuti seluruh kegiatan pembinaan keagamaan dan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih diarahkan ke masjid sekolah dalam hal proses belajar mengajar dan diiringi juga dengan kegiatan pembinaan keagamaan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah seperti kegiatan keagamaan lainnya berdo’a secara islami diawal dan diakhir pelajaran, membiasakan 3S (senyum, salam, sapa) selain melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dimasjid sekolah beriringan dengan pembinaan baca tulis al-qur’an serta memberikan pembinaan berupa praktek sholat baik itu sholat wajib maupun sholat sunnah dan juga dalam hal mengambil nilai praktek masjid juga

¹² Observasi , SMK N 1 Rejang Lebong Curup, 01 April 2019

¹³ Wawancara Pribadi dengan Firnando, Curup 01 April 2019

dijadikan sebagai tempat praktek ibadah lainnya dari seluruh program pembinaan keagamaan yang ada disekolah.¹⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I yang mengatakan bahwa siswa – siswi dilatih bagaimana gerakan sholat saat jam pelajaran PAI yang dilaksanakan di masjid sekolah yang mengemukakan bahwa:

“Untuk meningkatkan kemampuan serta pengetahuan peserta didik tentang gerakan sholat yang benar sesuai dengan ajaran islam maka perlu adanya praktek secara langsung kepada peserta didik saat materi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dimasjid sekolah agar mereka paham betul gerakan demi gerakan dalam sholat dan saat pelaksanaan dan kegiatan pembinaan keagamaan dilaksanakan seperti sholat berjamaah baik itu sholat wajib maupun sholat Sunnah serta melatih siswa – siswi juga baca tulis al-qur’an dari dasar bacaan hingga makhrajul huruf demi huruf.¹⁵

Adapun dari aktivitas proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam itu dilaksanakan di masjid sekolah secara bergantian terjadwal yang dilakukan oleh siswa – siswi di sekolah yang diarahkan langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam seperti juga apa yang telah dipaparkan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam. Beliau mengatakan:

“Setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam lebih di utamakan belajar di masjid sekolah selain proses pembelajaran PAI yang kami lakukan di awal ataupun di akhir pembelajaran dilakukan adanya pembinaan keagamaan seperti halnya memberikan bimbingan langsung kepada peserta didik tentang praktek sholat baca qur’an yang kadang juga menyesuaikan juga dengan materi pembelajaran PAI kemudian sebelum memulai pembelajaran PAI pun selalu diadakannya membaca do’a diawal dan diakhir pembelajaran dan itu semua proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan tersebut dilakukan di masjid sekolah secara terjadwal dan dilaksanakan juga diakhir pembelajaran yaitu evaluasi baik itu dari hasil pembelajaran yang dilakukan maupun dari pembinaan keagamaan yang dilakukan.¹⁶

¹⁴ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

¹⁵ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana, Curup 30 Maret 2019

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis diperkuat dengan adanya pengamatan secara langsung yang dilakukan penulis pada tanggal 30 maret 2019 tepatnya pukul 09.30 dan pengamatan dilakukan setelah wawancara kepada pihak sekolah bila jam pelajaran PAI sudah tiba maka siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong yang pada saat itu ada jam PAI.

Maka mereka proses pembelajaran dilakukan dimasjid sekolah terlihat juga sebelum mereka memulai proses pembelajaran siswa – siswi diarahkan oleh guru PAI untuk membaca do'a terlebih dahulu dan akhir pelajaran pun hal yang sama dilakukan adalah membaca do'a diakhir pembelajaran kemudian dari hasil pengamatan penulis bahwa fakta dilapangan memperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan diantaranya membiasakan 3S (senyum, salam, sapa) selain melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dimasjid sekolah beriringan dengan pembinaan baca tulis al-qur'an serta memberikan pembinaan berupa praktek sholat baik itu sholat wajib maupun sholat sunnah dan juga dalam hal mengambil nilai praktek masjid dan kegiatan pembinaan keagamaan tersebut juga di sesuaikan juga dengan materi pembelajaran dan diakhir pembelajaran juga dilakukan adanya evaluasi baik dari pembelajaran PAI maupun dari pembinaan keagamaan yang dilaksanakan. Kemudian juga pelaksanaan tersebut berjalan dengan baik dan teratur setelah adanya penyampaian materi dilanjtkan dengan adanya praktek secara langsung terhadap peserta didik.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam

¹⁷ Observasi , SMK N 1 Rejang Lebong Curup, 30 Maret 2019

dilaksanakan di masjid sekolah yang telah disiapkan sebagai sarana pembinaan keagamaan dan tempat ibadah dan juga sebagai tempat menuntut ilmu dan samping proses pembelajaran PAI dilaksanakan diiringi juga dengan pembinaan keagamaan lainnya seperti halnya berdoa secara Islami di awal dan di akhir pelajaran, membiasakan 3S (senyum, salam, sapa).

Kemudian praktek ibadah sholat, fiqh ibadah serta baca tulis al-Qur'an agar berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan dari SMK Negeri 1 Rejang Lebong dan juga dilaksanakannya evaluasi baik itu setelah kegiatan proses pembelajaran PAI maupun kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di masjid sekolah.

c. Sebagai Tempat pusat seluruh kegiatan keagamaan

Masjid selain sebagai tempat ibadah dan menuntut ilmu dan juga sebagai tempat pusat kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan setiap harinya selain itu juga kepala sekolah melalui program sekolah sudah berusaha untuk bisa memberikan potensi yang unggul di bidang keagamaan.

Observasi lapangan yang dilakukan penulis pada tanggal 01 April 2019 tepatnya di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong untuk melakukan pengamatan terhadap warga sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional dan tujuan dari pihak sekolah ingin membentuk siswa-siswi yang memiliki iman dan taqwa serta berakhlak mulia itu mereka juga melakukan dengan keikutsertaan dewan guru dan warga sekolah lainnya dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional serta pembiasaan juga yang dilakukan oleh warga sekolah terlihat dari aktivitas dan guru dan warga sekolah lainnya berpartisipasi dalam

proses pembinaan keagamaan seperti halnya shalat dhuha, shalat dzuhur dan shalat jum'at secara berjama'ah.¹⁸

Kepala sekolah beserta guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam ingin membentuk siswa - siswi yang memiliki Iman dan taqwa serta berakhlak mulia agar mereka tidak hanya menjadi siswa yang pandai dalam bidang akademik, tetapi juga mereka akan menjadi siswa yang memiliki iman dan taqwa dan akhlak mulia. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Bapak Drs. Hartono selaku kepala sekolah yaitu:

“Banyak hal hal yang kami lakukan untuk menjadikan siswa – siswi menjadi seorang muslim dan muslimah yang bertaqwa kepada Allah SWT. Pembiasaan siswa melalui pembinaan keagamaan dan peraturan serta kebijakan sekolah yang harus dipatuhi seluruh warga sekolah. Hal tersebut membutuhkan dukungan atau kerja sama yang baik antara seluruh warga sekolah agar tujuan pendidikan nasional tercapai.¹⁹

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, kepala sekolah menghimbau kepada seluruh warga sekolah untuk dapat mematuhi peraturan serta kebijakan sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan dan penggunaan masjid sebagai sarana proses kegiatan pembinaan keagamaan dan pembelajaran khususnya Guru Pendidikan Agama Islam dan di masjid sekolah sebagai tempat proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kebijakan sekolah harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syofian Efendy, M.Pd:

“Kebijakan sekolah untuk menumbuhkan siswa – siswi agar memiliki iman dan taqwa serta berakhlak mulia melalui pembinaan keagamaan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota sekolah yaitu kewajiban untuk mengikuti pembelajaran agama serta pembinaan keagamaan di masjid sekolah. Dengan begitu siswa – siswi dapat membiasakan diri dengan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan sehingga akan

¹⁸ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 01 April 2019

¹⁹ Wawancara Pribadi dengan Hartono

menumbuhkan iman dan taqwa serta berakhlak mulia pada diri siswa. Sedangkan khususnya dalam pembelajaran agama kami menyesuaikan materi dan keadaan dan kondisi siswa – siswi.²⁰

Kebijakan yang diterapkan oleh sekolah untuk membentuk serta menumbuhkan iman dan taqwa serta akhlak mulia siswa – siswi. Kebijakan sekolah harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah seperti kebijakan yang disampaikan kepala sekolah untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dan kebijakan saat proses awal pembelajaran seperti berdo'a sebelum dan sesudah proses belajar mengajar dan terkhusus materi pembelajaran PAI di masjid sekolah disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa. Proses kegiatan pembinaan keagamaan yang diterapkan atau dilaksanakan di sekolah diantaranya ada yang di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan ada juga diluar jam pelajaran Pendidikan agama Islam. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Prisma, S.Pd selaku Wakil Kurikulum yang mengatakan bahwa:

“ Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah itu ada 2 kategori, kategori yang pertama yaitu Kegiatan pembinaan keagamaan diluar jam pelajaran PAI dan kategori yang kedua yaitu pembinaan keagamaan di dalam jam pelajaran PAI diantaranya pembinaan keagamaan diluar jam pelajaran PAI yaitu sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, sholat jum'at, mengadakan pengajian rutin serta mengadakan pemantapan fiqh ibadah kemudian pembinaan keagamaan di dalam jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu berdo'a secara Islami di awal dan di akhir pelajaran, mengadakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an serta memasyarakatkan /membiasakan 3S (senyum, sapa, salam)²¹

Penulis melakukan observasi serta pengamatan kembali di lapangan guna memperkuat dari hasil wawancara yang didapatkan yang penulis lakukan pada tanggal 04 April 2019 dari kebijakan sekolah yang dikeluarkan oleh kepala sekolah dalam rangka menumbuhkan iman dan taqwa serta akhlak mulia siswa – siswi

²⁰ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

²¹ Wawancara Pribadi dengan Prisma

SMK N 1 Rejang Lebong terlihat aktivitas pembinaan keagamaan siswa – siswi berpusat di masjid sekolah dari 8 program pembinaan keagamaan semua nya dilaksanaka di masjid sekolah keaktifan peserta didik dari setiap kelas nya cukup baik dan teratur mereka juga sudah tahu jadwal kelas mereka masing-masing setiap harinya mulai dari sholat Sunnah maupun sholat wajib secara berjama'ah dan juga aktivas baca tulis al-qur'an juga selalu diterapkan oleh guru PAI di dalam masjid saat pembelajaran PAI dan hasil tersebut penulis dapat langsung dari hasil pengamatan dilapangan saat proses pembinaan keagamaan secara langsung dilakukan dimasjid sekolah.²²

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang penulis dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki kebijakan yang wajib diikuti seluruh warga sekolah terutama siswa-siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong dan kerja sama antar warga sekolah agara demi tercapainya tujuan pendidikan nasional dan untuk menumbuhkan iman dan taqwa serta akhlak mulia peserta didik kepala sekolah menghimbau kepada seluruh warga sekolah untuk dapat mematuhi peraturan serta kebijakan sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan dan penggunaan masjid sebagai sarana proses kegiatan pembinaan keagamaan dan pembelajaran khususnya Guru Pendidikan Agama Islam dan dimasjid sekolah sebagai tempat proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kebijakan sekolah harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Dan kegiatan pembinaan keagamaan wajib dilaksanakan teurtama bagi peserta didik, dan kebijakan saat proses awal pembelajaran seperti berdo'a sebelum dan sesudah proses belajar mengajar dan terkhusus materi pembelajaran PAI dimasjid sekolah disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa. Dan itu semua diperkuat juga dengan hasil pengamatan

²² Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 04 April 2019

langsung yang dilakukan penulis dari seluruh aktivitas pembinaan keagamaan yang ada disekolah dan semua nya dapat berjalan dengan baik dan efektif terlihat dari keaktifan siswa serta pembiasaan yang mereka lakukan dimasjid sekolah dalam rangka pelaksanaan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah. Proses kegiatan pembinaan keagamaan yang diterapkan atau dilaksanakan disekolah diantaranya ada yang didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan ada juga diluar jam pelajaran Pendidikan agama islam diantaranya adalah pembinaan keagamaan didalam jam pelajaran PAI diantaranya pembinaan keagamaan diluar jam pelajaran PAI yaitu sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, sholat jum'at, mengadakan pengajian rutin serta mengadakan pemantapan fiqih ibadah kemudian pembinaan keagamaan didalam jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu berdo'a secara islami diawal dan diakhir pelajaran, mengadakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an serta memasyarakatkan /membiasakan 3S (senyum, sapa, salam).

b. Bentuk – Bentuk Pembinaan Keagamaan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Proses pembinaan keagamaan dimasjid sekolah dalam rangka menumbuhkan serta meningkatkan iman dan taqwa dan khlak mulia siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong ada beberapa kegiatan pembinaan keagamaan diluar jam pembelajaran PAI diantaranya:

1. Sholat Dhuha Berjama'ah

Sholat dhuha merupakan sholat Sunnah yang sangat dianjurkan oleh rasulullah saw waktu sholat dhuha yaitu waktu pada saat matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta mulai dari terbitnya matahari (sekitar jam 07.00 WIB pagi) hingga sekitar jam 12 siang dan itu dilaksanakan seluruh siswa – siswi kelas X, XI dan XII hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd :

“Sholat dhuha yang dilaksanakan siswa secara berjama’ah dan dilaksanakan secara bergiliran dari setiap kelasnya dilakukan dimasjid sekolah sebagai bentuk pelaksanaan pembinaan keagamaan dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB s/d 07.30 saat siswa datang ke sekolah dan langsung menuju masjid sekolah mengambil wudhu terlebih dahulu kemudian melaksanakan sholat dhuha secara berjama’ah sesuai jadwal yang telah dibuat oleh pihak sekolah dan di monitoring oleh satu guru Pendidikan Agama Islam kemudian diabsen berdasarkan tingkatan kelas.²³

Lebih lanjut, Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I selaku guru PAI juga mengatakan:

“Pelaksanaan sholat dhuha di sekolah ini secara bergantian yang diikuti semua kelas sholat dhuha ini dilaksanakan secara berjama’ah dikerjakan sebanyak 2 rakaat diakhiri dengan 1 kali salam. Dan pelaksanaannya pada waktu pagi yaitu pukul 07.00 s/d 07.30 WIB, agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Untuk imam shalat dengan diimami oleh Bapak guru PAI dan guru lainnya, terkadang juga siswa laki-laki yang sudah bisa menjadi imam, dan setelah pelaksanaan sholat dhuha selesai diadakannya absensi bagi siswa yang melaksanakan dimasjid sekolah.²⁴

Selain hal di atas, Ibu Rahmawati, S.Pd.I juga menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan sholat dhuha di sekolah ini dari kelas X, XI, XII dilaksanakan secara bergantian sudah ada jadwal dari masing – masing kelas. Dan pelaksanaannya pada jam pagi yaitu pukul 07.00 s/d 07.30 WIB supaya tidak mengganggu jam pelajaran dan proses belajar mengajar tetap lancar dan didampingi oleh bapak dan ibu guru PAI. Jika sholat sunnahnya rutin, maka sholat wajibnya inshaallah juga rutin, pelaksanaan sholat dhuha di SMK Negeri 1 Rejang Lebong memang diterapkan dan menjadi program harian yang sudah terjadwal dan di ikuti seluruh kelas. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa rajin melaksanakan shalat Sunnah, salah satunya yaitu sholat dhuha. Jika sholat sunnahnya rutin, maka sholat wajibnya pun inshaallah juga rutin.²⁵

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan siswa Rendi Supriyadi kelas X TKR bahwa:

“Saya sendiri senang, dan mayoritas siswa – siswi sangat senang untuk melaksanakan sholat dhuha berjama’ah yang diadakan di sekolah. karena selain mendapat pahala, dengan adanya pelaksanaan sholat dhuha bisa mengajarkan siswa untuk melaksanakan sholat

²³ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

²⁴ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

Sunnah, dan waktu pelaksanaannya pada waktu pagi yaitu pukul 07.00 s/d 07.30 WIB serta mengajarkan anak untuk tekun, rajin beribadah sejak kecil. Sehingga mereka melaksanakannya dengan hati yang ikhlas tanpa paksaan, dan kami juga setelah pelaksanaan sholat dhuha selesai dilaksanakan kami di absen oleh Pendidikan Agama Islam.²⁶

Setelah melakukan wawancara penulis melakukan observasi atau pengamatan ke lapangan kembali pada tanggal 30 maret 2019 guna membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dari hasil wawancara yang di dapat.

Dari hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya hasil observasi serta pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 04 April s/d 13 April 2019 bahwa pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan waktu pagi yaitu pukul 07.00 s/d 07.30 WIB hal tersebut pelaksanaannya ketika siswa datang waktu pagi ke sekolah mereka langsung menuju masjid sekolah untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah dan di masjid sudah terlihat dari pengamatan penulis guru Pendidikan Agama Islam sudah hadir di masjid membawa absensi siswa perkelas. Dalam pelaksanaan sholat dhuha secara berjama'ah itu dilaksanakan secara bergiliran atau bergantian dengan kelas lainnya mulai dari kelas X, XI, XII dan sudah ada jadwal dari masing-masing kelas terlihat dari jadwal yang tertempel di pintu masjid sekolah jadwal perkelas, sholat dhuha diimami guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum lainnya juga kadang juga siswa yang sudah bisa menjadi imam, sholat dhuha rutin dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah terlihat dari aktivitas siswa – siswi yang ikut melaksanakan sholat dhuha berjama'ah di masjid sekolah, apabila sholat Sunnah yang rutin

²⁵ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

²⁶ Wawancara Pribadi dengan Rendi Supriyadi, Curup, 02 April 2019

dilaksanakan dan sholat wajibnya pun inshaallah rutin pula dilaksanakan. dan dampak positifnya mengajarkan anak untuk tekun, rajin beribadah sejak kecil. Sehingga mereka melaksanakannya dengan hati yang ikhlas tanpa paksaan.²⁷

Dari hasil wawancara yang penulis dapat maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sholat Sunnah secara berjama'ah dilaksanakan pada pagi hari yaitu pukul pukul 07.00 s/d 07.30 WIB pelaksanaan tersebut berjalan dengan begitu baik dan terorganisasi terlihat dari ke ikutsertaan siswa – siswi saat dhuha dilaksanakan yang di bombing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam. Setiap kelas wajib mengikuti sholat dhuha secara berjama'ah diantaranya kelas X, XI dan XI, siswa – siswi nantinya akan diabsen oleh guru PAI sekaligus sebagai upaya monitoring terhadap siswa – siswi agar mengetahui berapa jumlah siswa – siswi yang tidak mengikuti sholat dhuha secara berjama'ah dimasjid sekolah, setiap kelas sudah dibuat oleh pihak sekolah jadwal masing – masing dan semua itu berjalan dengan baik dan terorganisasi dan mengajarkan anak untuk tekun, rajin beribadah sejak kecil. Sehingga mereka melaksanakannya dengan hati yang ikhlas tanpa paksaan. dan dari hasil pengamatan penulis juga bahwa fakta yang ada dilapangan sesuai dengan dari hasil wawancara yang didapat.

2. Shalat Zhuhur Berjama'ah

Proses sholat zuhur berjama'ah dilaksanakan setelah istirahat kedua yaitu pukul 11.45-12.00 WIB untuk waktu istirahat sedangkan waktu sholat zuhur yaitu jam 12.15 WIB dan sekolah memberikan perpanjangan waktu sampai jam 12.40 WIB dan diadakan pula sholat Sunnah qabliyah zuhur

²⁷ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 04 s/d 13 April 2019

dan setelah itu berzikir, wirid dan doa'a dan setelah nya sholat ba'diyah zhuhur dan dilanjutkan dengan absensi kelas. hal ini dibenarkan oleh Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I yang mengatakan:

“Sholat zuhur berjama'ah dilaksanakan setelah istirahat kedua dan waktu untuk sholat Zhuhur yaitu jam 12.15 WIB dilaksanakan secara bergantian mulai dari hari senin sampai hari sabtu dari kelas X, XI dan XII Serta diikuti sebagian guru dan karyawan SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Untuk muadzin kami serahkan kepada siswa yang mendapatkan giliran imam dipimpin oleh guru pendidikan agama islam, setiap kelas dibuat berdasarkan jadwal dari hari senin sampai dengan hari sabtu yang dikarenakan luas masjid di sekolah tidak cukup untuk kapasitas seluruh siswa siswi yang ada di sekolah namun mereka yang tidak dapat jadwal dihari lain nya mengerjakan secara bergantian dimasjid sekolah dan dianjurkan melaksanakan sholat Sunnah qabliyah zuhur kemudian baru iqamah setelah sholat siswa dan jamaah melaksanakan dzikir, wirid dan berdo'a yang di pimpin oleh Imam dan dilanjutkan sholat qabliyah dzuhur setelah itu siswa mengisi absensi kelas yang telah dijadwalkan oleh sekolah.²⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Syofian Effendy selaku guru

Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Pelaksanaan sholat dzuhur dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah dilaksanakan setelah istirahat kedua dan waktu untuk sholat Zhuhur yaitu jam 12.15 WIB dilaksanakan secara bergantian mulai dari hari senin sampai hari sabtu dari kelas X, XI dan XII, dilaksanakan secara bergantian jika kelas lain yang jadwalnya tidak ada pada waktu itu biasanya mereka melaksanakan sholat dzuhur nya setelah kelas lain melaksankan sholat berjama'ah dimasjid sekolah dan mereka secara tertib mengambil wudhu terlebih dahulu kemudian melaksanakan sholat Sunnah qabliyah zuhur kemudian baru iqamah setelah sholat siswa dan jamaah melaksanakan dzikir, wirid dan berdo'a yang di pimpin oleh Imam dan dilanjutkan sholat qabliyah dzuhur setelah itu siswa mengisi absensi kelas yang telah dijadwalkan oleh sekolah, sebenarnya manfaat shalat berjama'ah itu bersifat jangka panjang. sehingga kita tidak bisa melihat setelah anak melakukan sholat berjama'ah baik itu sholat Sunnah maupun sholat wajib, mungkin memang ada ya sebagian anak yang bisa langsung menginterpretasikan dalam kehidupan sehari – hari, tapi kita lihat nanti efeknya saat mereka sudah besar, karena mereka sekarang masih dalam masa – masa keemasan, jadi masih perlu dibina dengan pembiasaan-pembiasaan.²⁹

Lebih lanjut, Ibu Rahmawati, S.Pd.I selaku guru PAI juga mengatakan:

²⁸ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

“Dalam pelaksanaan sholat zuhur dilaksanakan di masjid sekolah secara berjama’ah dan terjadwal yang dilakukan secara bergantian oleh siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong dilaksanakan setelah istirahat kedua dan waktu untuk sholat Zhuhur yaitu jam 12.15 WIB sebelum melaksanakan sholat zhuhur siswa – siswi mengambil wudhu terlebih dahulu dan melaksanakan sholat Sunnah qabliyah zuhur kemudian baru iqamah dan dilanjutkan sholat zhuhur berjama’ah setelah sholat siswa dan jamaah melaksanakan dzikir, wirid dan berdo’a yang di pimpin oleh Imam dan dilanjutkan sholat qabliyah dzuhur setelah itu siswa mengisi absensi kelas yang telah dijadwalkan oleh sekolah.³⁰

Dari hasil wawancara yang didapat diperkuat dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan penulis untuk membandingkan dan mengecek balik fakta dilapangan pada tanggal 04 s/d 13 April 2019 bahwa pelaksanaan sholat zhuhur secara berjama’ah dilakukan oleh siswa – siswi berdasarkan jadwal yang telah dibuat oleh pihak sekolah dan terlihat aktivitas tersebut oleh penulis secara tertib siswa – siswi menuju masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur secara berjama’ah dan diawali mengambil wudhu terlebih dahulu melaksanakan sholat Sunnah qabliyah zuhur kemudian baru iqamah dan dilanjutkan sholat zhuhur berjama’ah setelah sholat siswa dan jamaah melaksanakan dzikir, wirid dan berdo’a yang di pimpin oleh Imam dan dilanjutkan sholat qabliyah dzuhur setelah itu siswa mengisi absensi kelas yang telah dijadwalkan oleh sekolah itu semua penulis dapat kan juga dari hasil pengamatan dilapangan terhadap aktivitas pelaksanaan sholat dzuhur secara berjama’ah dimasjid sekolah.³¹

Dari hasil wawancara dan pengamatan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan sholat zhuhur di SMK N 1 Rejang Lebong dilaksanakan setelah istirahat kedua dan waktu untuk sholat Zhuhur yaitu jam 12.15 WIB aktivitas yang dilakukan diantaranya sebelum melaksanakan sholat zhuhur siswa – siswi

²⁹ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

³⁰ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

³¹ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 04 s/d 13 April 2019

mengambil wudhu terlebih dahulu dan melaksanakan sholat Sunnah qabliyah zuhur kemudian baru iqamah dan dilanjutkan sholat zhuhur berjama'ah setelah sholat siswa dan jamaah melaksanakan dzikir, wirid dan berdo'a yang di pimpin oleh Imam dan dilanjutkan sholat qabliyah dzuhur, setelah pelaksanaan usai dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam mengabsen siswa – siswi yang hadir dalam pelaksanaan sholat dzuhur secara berjama'ah di masjid sekolah dan dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan dilapangan pelaksanaan dapat berjalan dengan baik dan terorganisasi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah terhadap kegiatan pembinaan keagamaan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dan juga Seperti yang sudah dipaparkan diatas kegiatan pembinaan keagamaan sholat dzuhur secara berjama'ah selain sebagai untuk menumbuhkan iman dan taqwa dan juga akhlak mulia juga untuk control kesiapan siswa – siswi sholat jum'at di sekolah.

3. Sholat Jum'at berjama'ah

Sholat jum'at merupakan kewajiban umat islam bagi seluruh kaum laki – laki yang ada didalam syariat islam, di SMK Negeri 1 Reang Lebong dilaksanakannya pembinaan keagamaan diantaranya adalah pelaksanaan sholat jum'at secara berjama'ah yang dilaksanakan dimasjid Baiturrahman Komplek SMK Negeri 1 Rejang Lebong kelancaran pelaksanaan sholat jum'at sangat diutamakan oleh karena itu petugasnya disiapkan oleh siswa ada 2 siswa laki dari siswa yang ada dalam satu kelas yang bertugas bertanggung jawab terhadap kelancaran sholat jum'at mulai dari mempersiapkan alat pengeras, sajadah, menhidupkan kipas angin menjadi bilal dan setelah sholat selesai siswa wajib mengembalikan seperti sedia kala dan sholat jum'at ini dilaksanakan seteah

pulang sekolah. Adapun perihal shalat jum'at juga disampaikan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd:

“Kegiatan pembinaan keagamaan salah satunya yaitu shalat jum'at rutin diadakan di masjid Baiturrahman milik sekolah yang sekaligus juga dimanfaatkan lingkungan masyarakat sekitar. Masjid ini mampu menampung sejumlah kurang lebih 5 kelas. Setiap hari jum'at diatur bergilir 5 kelas dari 46 kelas yang ada. Khatib dan juga diatur bergilir terkhusus guru Pendidikan Agama Islam dan sebagian lainnya sudah disiapkan oleh pengurus masjid Baiturrahman yang ada di sekolah dan siswa juga bertugas bertanggung jawab demi kelancaran shalat jum'at di sekolah diantaranya mempersiapkan alat pengeras, sajadah, menghidupkan kipas angin menjadi bilal dan setelah shalat selesai siswa wajib mengembalikan seperti sedia kala.³²

Usaha dari guru untuk membina siswa – siswi menjadi manusia yang sepenuhnya memiliki iman dan taqwa serta berakhlak mulia dan juga untuk menumbuhkan sifat – sifat yang baik yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Guru PAI membina siswa – siswi untuk berakhlak baik guru PAI juga memberikan pengajaran dan dan pembiasaan khususnya pada saat proses pembinaan keagamaan dilaksanakan selain itu guru juga memberikan peraturan dan pengawasan sekolah , seperti mengucapkan salam, menyapa teman dan saling menghargai satu sama lain. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Sarudin, MT.Pd selaku Waka Kesiswaan:

“Pembinaan Keagamaan di masjid sekolah sudah dilaksanakan sejak anak berada di bangku kelas X (mulai awal masuk) guru PAI memberikan bimbingan serta pembinaan sekaligus juga memonitoring siswa – siswi agar kegiatan pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid berjalan dengan efektif dan menyeluruh dan dari Bapak dan Ibu guru berusaha memberikan contoh bagaimana sikap orang beragama. Mulai dari kegiatan pelaksanaan shalat dhuha, shalat zhuhur dan shalat jumat berjama'ah serta . mengadakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an, mengadakan pengajian rutin, mengadakan pemantapan fiqh ibadah dan memasyarakatkan /membiasakan 3S (senyum, sapa, salam).³³

³² Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

Semua kegiatan aktivitas sholat berjama'ah diatas baik itu sholat Sunnah maupun sholat wajib yang dilaksanakan diatas dalam rangka untuk membina serta menumbuhkan iman dan taqwa serta mengarahkan menuju kearah akhlak mulia khususnya pembinaan keagamaan siswa dimasjid sekolah yang berada di SMK Negeri Rejang Lebong.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Pelaksanaan sholat jum'at secara berjama'ah dilakukan secara rutin oleh siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong dan juga masyarakat dilingkungan sekitar sekolah ikut juga melaksanakan ibadah sholat jum'at secara berjama'ah dan dilaksanakan setelah pulang sekolah dalam pelaksanaannya juga sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yang bersifat wajib dan pelaksanaan sholat jum'at secara berjama'ah sudah dilaksanakan sejak siswa – siswi berada dibangku kelas X.³⁴

Dari hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan setelah dilakukannya wawancara diperkuat dengan observasi dan pengamatan yang penulis lakukan secara langsung pada tanggal 05, 12, 26 April dan 3 Mei 2019 terlihat kegiatan sholat dilaksanakan oleh siswa SMK Negeri 1 Rejang dengan cukup efektif dan terlihat juga adanya masyarakat yang ikut melaksanakan sholat jum'at secara berjama'ah dimasjid sekolah siswa langsung dimonitoring oleh guru Pendidikan Agama Islam yang mengarahkan siswa di dalam masjid sekolah serta mempersiapkan absensi bagi siswa yang hadir dalam pelaksanaan sholat jum'at, dalam pelaksanaannya sholat dilakukan setelah usai pulang sekolah, dan masjid sekolah mampu menampung kurang lebih 5 kelas, setiap hari jum'at diatur bergiliran 5 kelas

³³ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

³⁴ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

dari 46 kelas yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, petugas khatib juga diatur secara bergiliran terkhusus guru Pendidikan Agama Islam dan sebagian yang lainnya sudah disiapkan oleh pengurus masjid sekolah, dan terlihat juga dari hasil pengamatan penulis dari setiap kelas nya beberapa siswa bertugas bertanggung jawab atas kelancaran sholat jum'at pengamatan yang penulis lakukan tamak salah seorang siswa sedang menyiapkan alat pengeras, sajadah, menghidupkan kipas angin menjadi bilal dan setelah sholat selesai siswa wajib mengembalikan seperti sedia kala, guru PAI memberikan bimbingan serta pembinaan sekaligus juga memonitoring siswa – siswi agar kegiatan pelaksanaan pembinaan keagamaan dimasjid berjalan dengan efektif dan menyeluruh dan dari Bapak dan Ibu guru berusaha memberikan contoh bagaimana sikap orang beragama.³²

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang didapatkan penulis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah diantaranya sholat jum'at secara berjama'ah sudah efektif dilaksanakan dan diperkuat dengan pengamatan penulis dari tingkat kehadiran siswa yang tampak dalam pelaksanaan sholat jum'at secara berjama'ah dimasjid sekolah, pelaksanaan nya dilakukan setelah pulang sekolah dan masyarakat juga memanfaatkan masjid sekolah dan terlihat dari pengamatan penulis warga disekitar sekolah ikut melaksanakan sholat jum'at secara berjama'ah pelaksanaan sholat jum'at secara berjama'ah yang ditetapkan pihak bersifat wajib bagi seluruh siswa di sekolah dengan kebijakan sekolah tersebut dapat juga menghidupkan suasana masjid dihari jum'at pelaksanaan ini dimulai sejak siswa duduk di kelas X di terapkan sesuai dengan jadwal yang telah

³⁵ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 05, 12, 26 April dan 03 Mei 2019

ditetapkan oleh pihak sekolah dan diterapkannya absensi siswa perkelas guna memonitoring kegiatan sholat jum'at siswa agar dapat mengetahui juga siapa saja siswa yang hadir dan tidak hadir dalam pelaksanaan ibadah sholat jum'at secara berjama'ah serta pelaksanaannya berjalan dengan baik dan efektif.

4. Pengajian rutin dan Kajian Fiqih ibadah

Kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah diantaranya pengajian rutin dan pemantapan fiqih ibadah adalah juga masuk dalam kategori dalam ekstrakurikuler Rohis yang merupakan juga ekstrakurikuler yang mendukung pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang dilaksanakan setelah siswa – siswi pulang sekolah dan diadakan satu minggu satu kali.

Menurut penuturan Bapak Sarudin, MT.Pd selaku Waka Kesiswaan SMK Negeri 1 Rejang Lebong ada ekstrakurikuler yang sangat mendukung proses kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah yaitu ekstrakurikuler Rohis:

“Ektrakurikuler Rohis merupakan ekstrakurikuler yang artinya adalah Rohani Islam yang fungsinya adalah forum, pengajaran, dakwah dan berbagai pengetahuan islam Rohis juga membantu siswa – siswi mengembangkan ilmu tentang islam yang diajarkan di sekolah salah satu pembinaan keagamaan yang masuk kategori dalam kegiatan Rohis ialah Pengajian Rutin dan Pemantapan Fiqih Ibadah dalam ekstrakurikuler Rohis siswa – siswi yang ikut sebagai anggota Rohis dari berbagai kelas yang ada di sekolah kemudian sekolah memberikan kesempatan kepada siswa – siswi untuk semakin menambah pengetahuan tentang ajaran islam, guru PAI ditugaskan juga sebagai Pembina dan pemberi materi pada saat ekstrakurikuler dilaksanakan di sekolah dan dari 3 orang guru agama mendapatkan jadwal masing – masing kapan mereka membina sesuai jadwal yang diberikan oleh pihak sekolah, ekstrakurikuler ini sangat didukung sekali oleh seluruh warga sekolah.³⁶

³⁶ Wawancara Pribadi dengan Sarudin

Kemudian dilanjutkan dengan Ibu Rahmawati, S.Pd.I sebagai guru Pendidikan Agama Islam bahwasannya ada beberapa yang diajarkan saat pembinaan keagamaan melalui ekstrakurikuler sekolah dalam hal pembinaan keagamaan diantaranya pengajian rutin dan pemantapan fiqih ibadah yaitu:

“Pembinaan keagamaan pengajian rutin dan pemantapan fiqih ibadah yang diajarkan oleh guru PAI dalam hal pembinaan tersebut diantaranya lebih kepada memberikan pemahaman tentang shirah nabawi dan akhlak nabi Muhammad SAW yang tujuannya juga adalah mengarahkan serta menumbuhkan siswa – siswi mencontoh sifat – sifat yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW. Kemudian pemantapan fiqih ibadah adalah sebagai pemberian pembekalan bagi peserta didik tentang bagaimana sholat yang baik benar bagaimana tatacara sholat dan ibadah lainnya baik itu fardhu a’in maupun fardhu kifayah dan diadakan juga praktek ibadah namun kegiatan pembinaan keagamaan ini tidak semua siswa – siswi yang mengikuti ekstrakurikuler ini maka dari itu nantinya tentang fiqih ibadah ini juga akan diajarkan saat pembelajaran PAI oleh guru PAI saat proses belajar mengajar di masjid sekolah yang saat itu semua siswa mendapatkan pengetahuan tentang segala yang diajarkan mengenai tatacara praktek sholat dan ibadah wajib dan Sunnah lainnya.³⁷

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang masuk dalam keanggotaan Rohis sekolah Syarif Hidayatullah kelas X TEI bahwa:

“Saya merasa senang sekali ilmu pengetahuan saya bertambah ketika mengikuti Ekstrakurikuler Rohis di sekolah siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong tidak ada paksaan apabila ingin menjadi anggota Rohis di sekolah didalamnya dilakukan Pengajian Rutin dan Pemantapan Fiqih Ibadah, yang kami rasakan adalah ketika menjadi anggota Rohis saya dan teman-teman benar di bina diantaranya yang diajarkan Pembina Rohis adalah pemahaman tentang shirah nabawi dan akhlak nabi Muhammad SAW yang tujuannya juga adalah mengarahkan serta menumbuhkan siswa – siswi mencontoh sifat – sifat yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW. Kemudian pemantapan fiqih ibadah adalah sebagai pemberian pembekalan bagi peserta didik tentang bagaimana sholat yang baik benar bagaimana tatacara sholat dan ibadah lainnya baik itu fardhu a’in maupun fardhu kifayah dan diadakan juga praktek ibadah, dan itu saya dan teman lainnya mempraktekkan satu persatu di depan dan di bimbing langsung

³⁷ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

oleh pembina Rohis dan siswa yang ikut dalam Ekstrakurikuler Rohis dari berbagai kelas yang ada disekolah.³⁸

Hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 6 April 2019 setelah melakukan wawancara untuk mengecek fakta dilapangan terlihat antusias siswa yang dalam keiktsertaan menjadi anggota Rohis cukup baik terlihat adanya jadwal perminggu yang dibuat oleh Pembina Rohis di minggu pertama jadwal nya shirah nabawi dan minggu selanjutnya teratur jadwal yang dibuat oleh Pembina Rohis yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan ada juga mereka melaksanakan pengajian rutin dan pementapan fiqih ibadah itu terlihat mereka sedang praktek satu persatu kedepan untuk praktek secara langsung dan setelah di contohkan oleh pembina Rohis itu sendiri.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis bahwa dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong yaitu Rohis sangat memberikan ruang bagi siswa – siswi yang ingin menambah pengetahuan lebih mendalam pengetahuan tentang islam serta juga tatacara beribadah baik itu ibadah wajib aupun ibadah Sunnah diantaranya juga bagaimana tatacara sholat dan ibadah lainnya baik itu fardhu a’in maupun fardhu kifayah dan diadakan juga praktek ibadah, dan itu saya dan teman lainnya mempraktekkan satu persatu didepan dan di bimbing langsung oleh pembina Rohis oleh peserta didik apa yang pernah dipelajari langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari –hari.

Selanjutnya pembinaan keagamaan dimasjid sekolah dalam rangka memnubuhkan serta meningkatkan iman dan taqwa serta akhlak mulia siswa –

³⁸ Wawancara Pribadi dengan Syarif Hidayatullah, Curup 06 April 2019

³⁹ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 6 April 2019

siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong ada beberapa kegiatan pembinaan keagamaan didalam jam pembelajaran PAI diantaranya:

1. Berdo'a secara islami di awal dan diakhir pelajaran

Dalam hal ini kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dimasjid sekolah sebelum memulai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan terlebih dahulu berdo'a bersama dan setelah akhir pembelajaran juga berdo'a secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran di masjid sekolah saya selaku guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan siswa – siswi untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai do'a yang dibacakan oleh siswa – siswi adalah membaca surah al-fatihah serta ayat-ayat pilihan lainnya dan lanjutkan membaca do'a sebelum belajar diharapkan kepada seluruh siswa agar membiasakan sebelum memulai sesuatu diiringi dengan do'a terlebih dahulu baru memulai kegiatan tersebut dan diakhir pembelajaran pun do'a kembali dibacakan seperti do'a kafaratul majlis serta surat al-asr dan doa sesudah belajar dan pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar ini senantiasa kami laksanakan selaku guru Pendidikan Agama Islam serta guru bidang studi lainnya baik mengajar dimasjid bagi guru PAI dan dikelas bagi guru Bidang studi umum lainnya.⁴⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Diawal materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dimasjid sekolah rutin selalu diadakannya doa'a sebelum memulai pembelajaran dan do'a sesudah proses pembelajaran PAI do'a yang dibacakan oleh siswa – siswi adalah membaca surah al-fatihah serta ayat-ayat pilihan lainnya dan lanjutkan membaca do'a sebelum belajar, hal tersebut rutin kami laksanakan yang merupakan juga salah satu program pembinaan keagamaan di sekolah yang menjadi rutinitas sebelum pelajaran PAI dimulai dan diakhir pembelajaran pun do'a kembali dibacakan seperti do'a kafaratul majlis

⁴⁰ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

⁴¹ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

serta surat al-asr dan doa sesudah belajar dan Alhamdulillah hal itu menjadi pembiasaan yang dilakukan siswa – siswi SMK N 1 Rejang Lebong.⁴¹

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan siswa Rendi Supriyadi kelas X TKR bahwa:

“Sebelum memulai proses Pembelajaran PAI di masjid sekolah saya dan teman-teman berdo’a terlebih dahulu yang di bimbing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam do’a yang kami baca diantaranya membaca surah al-fatihah serta ayat-ayat pilihan lainnya dan lanjutkan membaca do’a sebelum belajar, dan diakhir pembelajaran saya dan teman-teman juga membaca do’a do’a kafaratul majlis serta surat al-asr dan doa sesudah belajar dan Alhamdulillah saya merasakan nyaman terhadap pembiasaan yang kami lakukan setiap minggu nya dari program pembinaan keagamaan di masjid sekolah.⁴²

Hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 8 April 2019 setelah melakukan wawancara untuk mengecek fakta dilapangan terlihat diperkuat dari pengamatan penulis secara langsung sebelum memulai proses pembelajaran guru PAI membimbing para siswa membaca do’a terlebih dahulu diantaranya membaca surah al-fatihah serta ayat-ayat pilihan lainnya dan lanjutkan membaca do’a sebelum belajar, siswa – siswi yang membaca do’a terlihat mereka bersemangat dan antusias ikut dalam membaca do’a terlihat senang nyaman saat do’a dibacakan begitu juga setelah pembelajaran PAI telah dilaksanakan di akhir pembelajaran membaca do’a membaca do’a kafaratul majlis serta surat al-asr dan doa sesudah belajar dan pelaksanaan yang dilaksanakan tersebut tertib dan berjalan dengan baik di bawah bimbingan guru Pendidikan Agama Islam.⁴³

⁴² Wawancara Pribadi dengan Rendi Supriadi, Curup 02 April 2019

⁴³ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 8 April 2019

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang didapatkan penulis dapat di simpulkan bahwa proses pembelajaran PAI di masjid sekolah rutin dilaksanakan sebagai upaya menjalankan program pembinaan keagamaan yang di tetapkan oleh pihak sekolah yaitu membaca do'a di awal dan di akhir pembelajaran PAI di masjid sekolah diantaranya membaca surah al-fatimah serta ayat-ayat pilihan lainnya dan lanjutkan membaca do'a sebelum belajar, dan diakhir pembelajaran do'a yang dibaca adalah do'a kafaratul majlis serta surat al-asr dan doa sesudah belajar itu semua dilaksanakan secara tertib dan efektif dan siswa –siswi sudah terbiasa dengan pelaksanaan program pembinaan keagamaan terlihat dari kenyamanan serta antusias aik itu juga partiipasi mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI dan didalam nya juga adanya pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.

2. Mengadakan kegiatan baca tulis / tilawah Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam dan merupakan mukjizat nabi Muhammad SAW. Umat islam diwajibkan untuk membaca, memplajari, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari – hari. Membaca merupakan perintah allah SWT kepada nabi Muhammad SAW.

Baca tulis / tilawah alqur'an wajib dilaksanakan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dalam hal sebelum materi dimulai siswa siswi membaca 5 sampai 10 menit sebelum pelajaran pertama dimulai hal ini dibenarkan pula oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan pula bahwa:

“Siswa – siswi kami biasakan juga sebelum memulai jam pertama atau setelah berdoa secara bersama-sama maka siswa - siswi terlebih dahulu membaca al-qur'an selama 5 sampai dengan 10 menit yang merupakan juga bagian dari pembinaan keagamaan yang merupakan program oleh

pihak sekolah, dalam hal pelaksanaannya pertama saya membacakan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh seluruh siswa dan juga ketika saya mencontohkan satu ayat maka satu siswa mengulangi ayat tersebut sembari saya koreksi bacaan nya yang masih kurang benar itu tidak semua siswa namun akan dapat secara bergiliran setiap pertemuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam namun beda halnya ketika materi pembelajaran khusus tentang baca al-qur'an yang membahas tentang tajwid maka selama proses pembelajaran berlangsung diadakan baca qur'an dan juga praktek baca satu persatu dari seluruh siswa yang mengikuti proses pembelajaran PAI di masjid sekolah yang pada saat itu disesuaikan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan kalau diawal sebelum pembelajaran dimulai baca al-qur'an 5 sampai 10 menit tetap dilaksanakan secara berkesinambungan.⁴⁴

Lebih lanjut penuturan Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I selaku guru

Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Meskipun dalam proses pembelajaran PAI di masjid sekolah program pembinaan keagamaan tetap kami laksanakan tanpa mengurangi materi pembelajaran PAI diantaranya baca tulis al-Qur'an, setelah membaca do'a dilanjutkan siswa membaca al-Qur'an selama 5 sampai dengan 10 menit saya dan guru PAI lainnya pun sama dalam penerapannya ketika saya mencontohkan satu ayat maka mereka mengikutinya dan kemudian dilanjutkan setiap 1 kali pertemuan 2 siswa langsung membaca dan saya koreksi bacaannya begitu seterusnya setiap pertemuan yang saya lakukan selaku guru PAI dan apabila ada materi yang menyangkut tentang khusus tentang tajwid maka materinya dari awal sampai akhir pembelajaran tentang baca al-Qur'an serta diiringi dengan menulis al-Qur'an kegiatan menulis al-Qur'an setiap pertemuan dilakukan karena setiap materi selalu berhubungan dengan ayat al-Qur'an saya menulis di papan tulis memberikan contoh kepada peserta didik dan juga siswa praktek langsung menulis di papan tulis dan hasil tulisan al-Qur'an siswa – siswi pun di beri nilai.⁴⁵

Kemudian dilanjutkan oleh Ibu Rahmawati, S.Pd.I sebagai guru

Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“SMK Negeri 1 Rejang Lebong juga melakukan kegiatan belajar menulis huruf demi huruf al-qur'an secara benar yang ditunjukkan terlebih dahulu oleh kami sebagai Guru Agama Islam dan kami juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam bidang menulis Al-Qur'an agar siswa – siswi yang kami ajarkan dapat memiliki potensi yang baik

⁴⁴ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

dalam hal baca tulis al-Qur'an belajar menulis al-qur'an ini selalu saya iringi di pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masjid sekolah yang merupakan juga bagian dari program pembinaan keagamaan sekolah saat saya menyampaikan materi selalu diselingi dengan bacaan qur'an dan langsung ditulis di papan tulis dan langsung juga ditulis oleh siswa, dan dari sanalah kami sekligus melatih siswa – siswi bagaimana cara menulis Al-Qur'an yang baik dan benar dan biasanya juga kami menyuruh siswa untuk praktek langsung ke papan tulis untuk menulis ayat Al-Qur'an yang dibahas saat materi pelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung namun sembari itu juga materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap diberikan agar tujuan dari kompetensi tercapai serta pembinaan keagamaan juga berjalan dengan efektif.⁴⁶

Hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 10 April s/d 16 April 2019 setelah melakukan wawancara untuk mengecek fakta di lapangan terlihat diperkuat dari pengamatan penulis secara langsung sebelum memulai proses pembelajaran guru PAI di masjid sekolah terlihat bahwa siswa –siswi membaca al-Qur'an selama 5 sampai dengan 10 menit yang di contohkan terlebih dahulu oleh guru Pendidikan Agama Islam terlihat dari pengamatan langsung penulis guru PAI yang membacakan terlebih dahulu sebanyak satu ayat dan di ikuti oleh seluruh siswa – siswi kemudian dilanjutkan setiap pertemuannya juga setelah membaca secara bersama 2 orang siswa langsung praktek membaca al-Qur'an dan langsung di koreksi oleh guru PAI terlihat langsung di lapangan dari pengamatan penulis dan seterusnya seperti setiap pertemuannya, dalam proses pembelajaran PAI di masjid sekolah selalu materi PAI diiringi dengan menulis al-Qur'an itu terlihat dari guru PAI yang menulis secara langsung di papan tulis sebagai contoh kepada siswa – siswi bagaimana caranya menulis al-Qur'an yang benar dan juga terlihat siswa maju ke depan praktek langsung menulis ayat al-Qur'an dan setelah ayat al-Qur'an di tulis oleh siswa – siswi

⁴⁵ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

⁴⁶ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

kemudian di beri nilai oleh guru PAI dan dari hasil pengamatan tersebut fakta di lapangan sesuai dan kuat adanya dari hasil wawancara yang didapatkan.⁴⁷

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang di dapatkan maka disimpulkan bahwa program pembinaan keagamaan di masjid sekolah yaitu baca dan tulis al-Qur'an dilaksanakan selama 5 sampai dengan 10 menit untuk baca al-Qur'an yang di pimpin oleh guru PAI dan ikuti oleh seluruh siswa – siswi yang hadir dalam proses belajar mengajar di masjid sekolah kemudian juga setelah membaca bersama –sama membaca al-Qur'an dilanjutkan setiap pertemuannya 2 orang siswa membaca satu persatu dan langsung di bombing oleh guru PAI dan begitu seterusnya di setiap pertemuannya dan kegiatan menulis al-Qur'an selalu di terapkan karena setiap ateri PAI yang dipelajari maka selalu diiringi dengan ayat al-Qur'an yang di contohka langsung oleh guru PAI dan juga siswa – siswi praktek langsung menulis dipapan tulis setelah mereka menulis ayat al-Qur'an di buku mereka kemudian di beri nialai oleh guru PAI sebagai upaya agar mereka selalu ingin belajar dan meningkat kemampuan mereka di bidang menulis ayat al-Qur'an yang baik dan benar dan pelaksanaan kegiatan pembinaan kegamaan berjalan dengan maksimal dan efektif.

3. Memasyarakatkan / membiasakan 3S (senyum, sapa, salam)

Menghargai orang lain adalah salah satu cara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan senyum merupakan ibadah didalam islam kemudian saling sapa menyapa dan mengucapkan salam jika bertemu terutama adalah orang yang lebih tua dari kita terutama antar sesama warga sekolah seperti

⁴⁷ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 10 s/d 16 April 2019

siswa – siswi bertegur sapa, senyum dan salam kepada seluruh dewan guru saat berinteraksi baik didalam sekolah maupun ketika bertemu diluar sekolah kemudian antar sesama guru juga demikian dan pembinaan keagamaan ini terus secara berkesinambungan dilaksanakan didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Seluruh warga sekolah harus membiasakan 3S (Senyum, sapa, salam) dan itu diutamakan kepada siswa-siswi agar mereka tumbuh rasa untuk melaksanakan dan menerapkan akhlak yang baik kepada guru maupun kepada seuruh warga sekolah aktivitas ini selalu dibiasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam selama pembelajaran PAI dilaksanakan di dalam masjid sekolah agar anak terlatih dan terbiasa melakukan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik didalam sekolah maupun diluar sekolah dan ini sangat berdampak positif bagi seluruh warga sekolah demi tercapainya peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia bagi siswa – siswi dan juga warga sekolah di lingkungan SMK Negeri 1 Rejang Lebong.⁴⁸

Dari hasil wawancara yang penulis amati bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah menerapkan apa yang diprogramkan oleh pihak sekolah yaitu pembinaan keagamaan yang dilaksanakan dimasjid sekolah dan membina, melatih serta mengarahkan siswa – siswi untuk menumbuhkan serta meningkatkan iman dan takwa serta akhlak mulia dan juga memberikan pengetahuan kepada siswa tentang keutamaan masjid. Guru PAI memberikan rangkuman pada siswa tentang hal tersebut dan bagaimana keadaan orang yang hatinya selalu bergantung dimasjid.

Hal ini senada dengan yang di sampaikan ibu Rahmawati, S.Pd.I bahwa:

“ Membiasakan 3S (senyum, sapa, salam) itu sangat jelas perlu diterapkan dan Alhamdulillah masuk dalam program pembinaan keagamaan sekolah dan juga melatih peserta didik untuk menuju

⁴⁸ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

akhlak yang baik dan menjaga akhlak seluruh warga sekolah yang mencerminkan iman dan taqwa dan sangat berdampak positif baik disekolah maupun di kehidupan siswa – siswi sehari – harinya, aktivitas tersebut membutuhkan contoh terlebih dahulu dari guru PAI dan guru lainnya agar terciptanya kerukunan antar warga sekolah.⁴⁹

Mengenai prosedur standar masuk masjid dalam proses pembinaan keagamaan di masjid sekolah disampaikan oleh Alvico Fernandes selaku siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong kelas X TKP2:

“Jika waktu pembelajaran PAI, kami berpindah dari kelas ke masjid. Pembelajaran pun dilaksanakan disana, sampai di masjid kami diperintahkan ibu Sakut Fitriana selaku guru pendidikan agama Islam untuk duduk rapi di masjid dan sembari membaca do’a terlebih dahulu. Sebelum memulai pembelajaran di masjid, kami berdo’a bersama dengan membaca surah al-fatihah serta ayat-ayat pilihan lainnya seperti al-ikhlas dan an-nas dan lanjutkan membaca do’a sebelum belajar setelah itu dilanjutkan kembali membaca Al-Qur’an selama 5 sampai dengan 10 menit yang dipimpin oleh ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I setelah itu baru kami memulai pembelajaran pendidikan agama Islam di setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga kami dibiasakan dengan 3 S (senyum, sapa, salam) kemudian ibu Sakut Fitriana meminta kepada kami menulis bacaan Al-Quran dan di cek satu persatu sembari menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga memberikan kesempatan kepada kami praktek langsung menulis di papan tulis dan langsung diajarkan bagaimana cara menulis bacaan Al-Qur’an dengan baik dan benar dan teman – teman satu ikut juga latihan menulis dan dilanjutkan kembali pembelajaran PAI sesuai juga materi PAI yang diajarkan terutama juga bagaimana gerak sholat yang sesuai dengan ajaran Islam setelah pembelajaran yang diringi praktek, saat pembelajaran usai kami membaca do’a kembali yaitu kami membaca doa do’a kafaratul majlis serta surat al-asr dan doa sesudah belajar.⁵⁰

Hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 8 April 2019 setelah melakukan wawancara untuk mengecek fakta di lapangan terlihat diperkuat dari pengamatan penulis secara langsung, membiasakan 3S (senyum, sapa, salam) dari pengamatan penulis siswa – siswi terlihat ketika masuk masjid mereka menerapkan pengamatan yang langsung penulis lihat

⁴⁹ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

⁵⁰ Wawancara Pribadi dengan Alvico Fernandes, Curup 02 April 2019

siswa – siswi ketika bertemu dengan guru baik itu juga guru umum dan warga sekolah mereka, senyum, sapa dan menyalami guru yang ada di depan mereka ketika mereka bertemu dan itu juga dilapangan terlihat mereka antar sesama teman sudah diterapkan dan sangat berdampak positif bagi seluruh warga sekolah yang selalu di contoh kan terlebih dahulu oleh seluruh dewan guru dan warga sekolah dan ternyata dari pengamatan penulis seluruh dewan guru dan warga sekolah menerapkannya tanpa terkecuali dan terciptanya sekolah yang nyaman dan interaksi yang baik antara guru dan siswa – siswi serta warga sekolah lainnya.⁵¹

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis dapatkan penerapan pembinaan keagamaan diawali dengan guru yang memberikan tauladan terlebih dahulu dan diterapkan langsung kepada siswa – siswi melalui pembiasaan yang dilakukan baik di setiap pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang sangat memberikan dampak positif bagi warga sekolah terlihat dari hasil pengamatan penulis ketika siswa bertemu guru baik di dalam masjid, kelas maupun di luar mereka langsung mempraktekannya senyum, sapa dan kemudian menyalami gurunya sehingga terciptalah suasana yang nyaman dan silaturahmi yang baik antar warga sekolah dan hal tersebut berjalan dengan begitu baik yang tampak dari hasil program pembinaan keagamaan tersebut yang memberikan efek positif terhadap siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong dan juga bahwa pembelajaran PAI terfokuskan belajar di masjid sekolah kemudian diiringi dengan kegiatan pembinaan keagamaan yang telah diprogram oleh

⁵¹ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 8 April 2019

pihak sekolah demi menumbuhkan serta meningkatkan iman dan taqwa serta akhlak mulia siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

c. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan Pembinaan Keagamaan di masjid SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Penerapan metode atau cara dalam proses pembinaan keagamaan baik yang kategori diluar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun di dalam jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembinaan keagamaan , guru PAI dituntut untuk lebih ekstra membina dan memberi pengetahuan dan pemahaman kepada siswa – siswinya. Metode adalah salah satu hal yang penting dalam hal transfer ilmu baik itu bersifat teori maupun praktek serta tujuan yang akan dicapai dari program pembinaan keagamaan dimasjid sekolah yang akan memberikan dampak positif dari setiap pelaksanaan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah, sebagaimana data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Bapak Syofian Effendy, M.Pd:

“Proses pembinaan keagamaan dimasjid sekolah dan salah satu wadah serta perantaranya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga ekstrakurikuler Rohis adalah suatu pondasi awal dalam menanamkan akhlakul karimah atau akhlak mulia di iringi dengan peningkatan iman dan taqwa siswa – siswi disekolah oleh karena saya berusaha selaku guru Pendidikan Agama Islam dan guru PAI lainnya berusaha membina dan membimbing dan mengawasi kegiatan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah dengan sebaik-baiknya dan melaksanakannya dengan se efektif mungkin dengan harapan siswa – siswi meningkatnya iman dan taqwa serta memunyai akhlak yang mulia, selain itu juga masih juga didapatkan siswa – siswi yang terlambat masuk saat kegiatan pembinaan keagamaan seperti tidak mengikuti solat berjama’ah di masjid terlambat saat mengikuti pembelajaran PAI dikelas dan berbagai macam keadaan peserta didik yang tidak sepenuhnya patuh pada kebijakan sekolah maka dari itulah pengawasn dan control selalu kami lakukan kemudian metode yang biasa saya gunakan adalah metode demonstrasi dan pembiasaan yaitu praktek langsung kepada peserta didik sebagai contoh bagaimana gerakan sholat, baca Al-Qur’an serta menulis ayat demi ayat al-Qur’an

selain mendengarkan teori siswa – siswi juga mampu melihat bagaimana cara sholat serta baca tulis al-Qur’an dan kegiatan pembinaan keagamaan lainnya dan juga contoh akhlak yang baik agar selalu tertanamkan dalam diri siswa – siswi disekolah.⁵²

Dilanjutkan wawancara dengan Ibu Rahmawati, S.Pd.I, ia mengatakan bahwa:

“Proses pembinaan keagamaan dengan tingkatan – tingkatan kelas dan siswa yang berbeda – beda ada yang sudah baik saat mereka melaksanakan pembinaan keagamaan di masjid sekolah baik dari segi teori dan praktek seperti halnya bacaan sholat, gerakan sholat, baca tulis al-Qur’an dan ada juga yang masih belum maksimal dalam teori dan pelaksanaannya juga yang menjadi tanggung jawab saya dan guru PAI lainnya demi tercapainya tujuan sekolah, maka dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah tidaklah harus menggunakan satu metode diantaranya adalah metode pembiasaan, nasehat, menghafal serta pengulangan.⁵³

Hal ini senada dengan yang di sampaikan Ibu Sakut Fitriana selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa :

“Pemilihan dan penerapan metode yang kami pilih, baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar itu, sudah kami lakukan dengan semaksimal mungkin berbagai metode sudah ibu sakut lakukan seperti demonstrasi di terapkan dalam praktek sholat baik itu sholat wajib maupun sholat Sunnah kemudian metode pembiasaan, nasehat, hafalan dan pengulangan, dan itu semua sudah efektif dilaksanakan pada sebagian siswa – siswi terutama siswa laki – laki dan sebagian siswa perempuan, untuk mengatasi siswa yang melanggar, kami bersikap lebih tegas kepada mereka, menggunakan metode yang lebih mengacu pada anak tersebut.⁵⁴

Hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 04 April 2019 setelah melakukan wawancara untuk mengecek fakta di lapangan didapatkan bahwa penerapan metode dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid menggunakan beberapa metode diantaranya metode demonstrasi yang di gunakan saat praktek sholat, baca dan tulis al-Qur’an

⁵² Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

⁵³ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

⁵⁴ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

dan juga penggunaan metode pembiasaan, nasehat, hafalan dan pengulangan, dan terlihat dari pengamatan penulis saat metode demonstrasi tersebut di terapkan saat proses pembinaan keagamaan di masjid sekolah.⁵⁵

Dari hasil wawancara dan pengamatan dapat di simpulkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dengan sebaik-baiknya dan melaksanakannya dengan se efektif mungkin dengan harapan siswa – siswi meningkatnya iman dan taqwa serta memunyai akhlak yang mulia, selain itu juga masih juga didapatkan siswa – siswi yang terlambat masuk saat kegiatan pembinaan keagamaan seperti tidak mengikuti solat berjama'ah di masjid terlambat saat mengikuti pembelajaran PAI dikelas dan berbagai macam keadaan peserta didik yang tidak sepenuhnya patuh pada kebijakan sekolah maka dari itulah pengawasan dan control, maka dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah tidaklah harus menggunakan satu metode diantaranya adalah metode demonstrasi, pembiasaan, nasehat, menghafal serta pengulangan yang sudah berjalan dengan baik.

Pemilihan metode menyesuaikan keadaan dan kegiatan siswa - siswi saat pembinaan keagamaan terutama pembinaan dalam kategori didalam jam pelajaran dan juga diluar jam pelajaran PAI diantaranya adalah:

a. Demonstrasi

Adalah cara penyajian pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses situasi atau benda tertentu yang dipelajari atau guru mempraktekkan langsung kepada peserta didik agar peserta didik paham dan melihat secara langsung dari

⁵⁵ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 04 April 2019

apa materi yang disampaikan, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru PAI. Beliau mengatakan:

“Pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah perlu adanya penggunaan metode agar berjalan dengan efektif dan efisien salah satu metode yang saya terapkan dan guru PAI lainnya adalah metode demonstrasi metode saya terapkan terutama dalam mempraktekkan bagaimana gerakan sholat yang benar menurut syariat islam kepada siswa-siswi bukan hanya teori yang mereka dapatkan namun halnya langsung mempraktekkan nya kemudian dalam hal baca dan tulis al-Qur’an pun sama teori dan langsung praktek agar anak dapat menyerap materi dan praktek yang disampaikan sehingga program pembinaan keagamaan dapat berjalan dengan efektif.”⁵⁶

Selanjutnya, Ibu Rahmawati juga mengatakan bahwa:

“Proses pembinaan dapat berjalan dengan baik apabila adanya kerja sama guru dan siswa –siswi yang baik dan juga diperlukannya salah satunya metode demonstrasi yang sangat berdampak positif disamping siswa dapat mempraktekkan langsung yang di bimbing oleh kami guru PAI juga dapat melihat perkembangan dari setiap petemuannya dari penenrapan metode demonstrasi tersebut kami dan guru PAI lainnya menggunakan metode deminstrasi sebai upaya untuk melatih dan agar mereka terbiasa baik itu dari segi pelaksanaannya maupun penerepan dalam kehidupan sehari – hari.”⁵⁷

Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I selaku guru PAI bahwa:

“Penerepan metode demonstrasi yang saya terapkan dan guru PAI lainnya lakukan ialah saat pembinaan keagamaan di dalam kategori pembinaan keagamaan di dalam pembelajaran PAI di masjid sekolah dan ekstrakurikuler Rohis diantaranya adalah praktek sholat Sunnah maupun wajib, baca dan tulis al-Qur’an.”⁵⁸

Hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 04 April 2019 setelah melakukan wawancara untuk melihat fakta di dalapangan secara langsung dan hasil wawancara pun diperkuat

⁵⁶ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

⁵⁷ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

⁵⁸ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

dengan hasil observasi penulis guru Pendidikan Agama menggunakan metode demonstrasi yaitu mempraktek secara langsung dalam proses pembinaan keagamaan di masjid sekolah seperti halnya mempraktekkan gerakan sholat yang benar sesuai dengan ajaran Islam yang terlihat dari pengamatan penulis guru PAI mempraktekkan kemudian siswa – siswi mempraktekkan satu persatu dan hal tersebut disesuaikan juga materi pembelajaran PAI namun diterapkan juga pada kegiatan Ekstrakurikuler Rohis yaitu pada fiqih ibadah dan baca tulis al-Qur'an sama halnya dilakukan di awal pelajaran 5 sampai dengan 10 menit dan untuk menulis ayat al-Qur'an guru mengecek satu persatu dari hasil tulisan siswa – siswi dan penerapan metode demonstrasi yang dilakukan guru PAI sudah benar diterapkan dan berjalan dengan baik terlihat dari aktivitas proses pembinaan keagamaan yang dalam pembelajaran PAI di masjid sekolah.⁵⁹

Hasil dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah menerapkan metode demonstrasi dengan baik terutama dalam praktek sholat dan baca al-Qur'an dan menulis ayat al-Qur'an yang dipraktikkan terlebih dahulu oleh guru kemudian seluruh mengikuti arahan guru PAI pelaksanaan berjalan dengan baik terlihat siswa antusias dan bersemangat dalam mempelajari serta mengikuti pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang ingin mengembangkan potensi keagamaan mereka dan penerapan metode demonstrasi selalu diterapkan dalam hal pembinaan keagamaan di masjid sekolah.

⁵⁹ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 04 April 2019

b. Pembiasaan

Merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembiasaan peserta didik dan juga untuk membiasakan peserta didik berfikir, serta bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran islam. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didiknya. Seorang peserta didik yang terbiasa mengamalkan nilai – nilai ajaran islam lebih dapat diharapkan kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang sholeh. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I bahwa:

“Pembiasaan yang saya dan guru PAI laksanakan dalam proses pembinaan keagamaan dimasjid sekolah itu setiap hari sesuai dengan jadwal perkelas yang dibuat oleh pihak sekolah agar siswa – siswi terbiasa mengamalkan nilai – nilai yang ada didalam ajaran islam baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah seperti halnya pembiasaan sholat dhuha, sholat zhuhur dan sholat jum’at secara berjama’ah dan kegiatan pembinaan keagamaan lainnya dengan tujuan menumbuhkan serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa – siwi serta berakhlak mulia baik itu dengan warga sekolah maupun dilingkungan tempat siswa – siswi tinggal.⁶⁰

Selanjutnya begitu juga yang di sampaikan Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru PAI bahwa :

“Pelaksanaan pembinaan keagamaan yang di adakan dimasjid sekolah juga menggunakan metode pembiasaan salah satunya pembiasaan sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat jum’at berjama’ah serta baca tulis al-Qur’an dengan harapan mereka memiliki kesadaran yang tinggi sehingga sudah terbiasa melakukan aktivitas ibadah tersebut dan dapat pula diterapkan dalam kehidupan sehari – hari yang memberikan dampak positif bagi kehidupan siswan- siswi baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.⁶¹

⁶⁰ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

⁶¹ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

Lebih lanjut, Rendi Supriyadi Siswa kelas X TKR mengatakan bahwa :

“Saya selaku siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong aktivitas pembinaan yang saya lakukan dan teman – teman dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan disekolah saya laksanakan dengan sebaik mungkin dan yang saya rasakan dan saya akhirnya sudah terbiasa melakukan hal tersebut di sekolah dari metode pembiasaan yang guru PAI kami berikan dan banyak sekali dampak positif yang kami rasakan dan itu semua ketika di rumah saya terapkan juga dalam kehidupan sehari – hari baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat.⁶²

Hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 05 April 2019 setelah melakukan wawancara untuk melihat fakta di dalapangan secara langsung dan hasil wawancara pun diperkuat dengan hasil observasi penulis terlihat bahwa dari pengamatan penulis siswa – siswi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan yang mereka laksanakan partisipasi mereka aktif dan metode pembiasaan yang dilakukan guru PAI berdampak positif siswa – siswi secara teratur dan tertib mengikuti pembinaan keagamaan di masjid sekolah dan tampak sudah terbiasa pelaksanaannya dari jadwal yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan di dapatkan juga hasil wawancara dari salah seorang siswa siswa –siswi merasa banyak dampak positif yang mereka rasakan dan pembiasaan yang lakukan itu berkat kerja sama yang dilakukan antar warga sekolah dan dari pengamatan penulis juga mulai dari aktivitas ibadah sholat wajib maupun Sunnah sert baca dan tulis al-Qur’an mereka sudah terbiasa dan terlihat juga saat mereka datang ke sekolah langsung melaksanakan sholat dhuha sama hal sholat dzuhur bila waktu istirahat

⁶² Wawancara Pribadi dengan Rendi Supriadi

tiba mereka langsung bergegas menuju masjid sekolah dan begitu pun sholat jum'at setelah pulang sekolah siswa – siswi bersiap – siap menuju masjid sekolah untuk melaksanakan ibadah sholat jum'at secara berjama'ah dan begitu juga dengan prose pembinaan keagamaan lainnya yang dilaksanakan di masjid sekolah.⁶³

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI berjalan dengan baik dan memberika dampak positif bagi seluruh warga sekolah terutama siswa- siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong mereka sudah terbiasa melakukan aktivitas ibadah dan pembinaan keagamaan lainnya baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, dan akhir nya pembiasaan yang selalu mereka lakukan yang mereka lakukan benar bukan partisipasi saja melainkan antusias sebagai kewajiban umat islam dengan bertambahnya tingkat kesadaran ang tinggi yang siswa –siswi rasakan dari pembiasaan aktivitas ibadah dan pembinaan keagamaan lainnya.

c. Nasehat

Adalah suatu cara yang bertujuan untuk mengingatkan siswa – siswi bahwa segala macam bentuk perbuatan pasti ada sanksi serta akibatnya berarti melarang, memerintah atau menganjurkan suatu hal tertentu. Dalam proses pembinaan keagamaan dimasjid sekolah nasehat demi nasehat selalu diterapkkn oleh guru PAI dalam membina seluruh siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Seperti yang

⁶³ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 05 April 2019

dikemukakan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru PAI.

Beliau menyatakan:

“Proses pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah selalu di imbangi dengan metode nasehat yang selalu diberikan oleh guru PAI dan juga sebagai upaya memberikan siraman rohani siswa – siswi tentang bagaimana seharusnya menjadi manusia yang berima dan bertaqwa serta berakhlak mulia dan nasehat yang diberikan berupa tentang nasehat di sekolah, keluarga dan di lingkungan masyarakat melalui juga salah satunya pengajian rutin dan juga pembinaan keagamaan lainnya.⁶⁴

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Sakut Fitriana,

S.Pd.I bahwa:

“Ketika proses pembinaan keagamaan sedang berlangsung baik itu yang di luar pembelajaran PAI maupun yang di dalam pembelajaran PAI metode nasehat selalu saya terapkan sebab sangat penting sekali yang berdampak positif juga bagi siswa-siswi yang lebih mengarahkan bagaimana cara berakhlak mulia dan beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. Melalui pembinaan keagamaan yang diringi dengan materi PAI atau juga saat pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di masjid sekolah.⁶⁵

Selanjutnya Ibu Rahmawati, S.Pd.I juga menuturkan bahwa:

“Nasehat sangat berperan penting dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang berisi menganjurkan serta memberi tahu juga apa – apa saja yang dilarang dalam agama serta apa – apa saja yang dianjurkan di dalam agama dan lebih mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik metode nasehat selalu saya lakukan saat proses pembinaan keagamaan di masjid sekolah seperti halnya pembinaan keagamaan dalam pembelajaran PAI dan juga saat ekstrakurikuler Rohis.⁶⁶

Hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 06 April 2019 setelah melakukan wawancara untuk melihat fakta di lapangan secara langsung dan hasil wawancara pun diperkuat dengan hasil observasi penulis saat penulis masuk ke dalam masjid

⁶⁴ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

⁶⁵ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

⁶⁶ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

melakukan pengamatan dari proses pembinaan keagamaan yang ada di masjid sekolah guru PAI sedang memberikan nasehat secara berulang – ulang yang sifat nya menganjurkan mengajak melaksanakan ajaran islam dan memberikan pula nasehat larangan apa saja yang dilarang di dalam agama tampak seluruh siswa – siswi mendengarkan nasehat apa yang di sampaikan guru PAI seperti anjuran untuk sholat , rajin baca al-Qur’an berakhlak mulia dan amalan baiknya yang kaitan hubungannya juga dengan program pembinaan keagamaan di masjid sekolah.⁶⁷

Hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa betapa penting metode nasehat dilakukan dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang selalu di lakukan oleh bapak ibu guru PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong yang berkesinambungan yang mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik sesuai dengan visi misi sekolah yaitu beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, nasehat selalu dilakukan oleh guru PAI dan juga menganjurkan kepada mereka kewajiban sholat bagi umat islam berakhlak baik, beriman bertaqwa dan semua dilakukan itu demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan iman dan taqwa serta berakhlak mulia dan nasehat yang dilakukan guru PAI berjalan dengan baik selalu memberikan dampak positif bagi seluruh siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

d. Hafalan

Adalah metode yang menitik beratkan pada daya ingatan (*memory type of learning*). Jadi metode hafalan maksudnya adalah suatu cara

⁶⁷ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 06 April 2019

pembelajaran serta pembinaan yang menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam hal pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah siswa – siswi lebih di titik beratkan pada metode hafalan ini terutama bagi siswa-siswi yang belum bisa bacaan sholat dari gerakan demi gerakan.

Menurut penuturan Bapak syofian Effendy, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Praktek hafalan yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah bertujuan agar siswa – siswi menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai tujuan yang diinginkan terutama dari segi bacaan sholat serta cara baca al-Qur’an yang baik dan benar bagi siswa – siswi yang sudah bagus bacaan nya maka tinggal pembenaran kembali dilakukan jika ada siswa – siswi yang tidak hafal bacaan sholat tersebut maka diterapkan metode hafalan setiap pertemuan pembinaan keagamaan di masjid mereka melakukan setoran hafalan semua tentang bacaan sholat dan juga beriringan dengan bacaan tajwid didalam al-Qur’an dan hafalan tersebut siswa – siswi menghafal dirumah saat di sekolah baru mereka menyeter hafalan tersebut.⁶⁸

Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Ibu Sakut Fitriana,

S.Pd.I selaku guru PAI menyatakan:

“Metode hafalan berdampak besar terhadap keberhasilan dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah terutama bagi siswa – siswi yang belum hafal bacaan sholat serta bacaan al-Qur’an serta di adakan juga setoran hafalan setiap pertemuan yang menyesuaikan dengan materi pembelajaran PAI dan jika di luar pembelajaran dilakukan nya setoran hafalan pada saat Ektrakurikuler Rohis dan bagi siswa yang sudah cukup baik bacaan sholat dan bacaan Al-Qur’an kemudian dilakukan pemantapan kembali agar baik itu bacaan sholat ataupun bacaan dan tajwid al-Qur’an menjadi fasih sesuai dengan ajaran islam.⁶⁹

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang siswa Rendi Supriyadi kela X TKR menyatakan:

⁶⁸ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

⁶⁹ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

“Saat pembinaan keagamaan di dalam pembelajaran PAI yang juga meyangkut materi masalah sholat saya dan teman – teman diarahkan menghafal bacaan sholat dan bacaan al-Qur’an bagi yang belum hafal dan sudah hafal saya dan siswa lainnya mengulang atau memperbaiki bacaan saya dan nantinya akan dikoreksi oleh guru PAI secara bergiliran dan setiap pertemuan Ektrakurikuler Rohis saya juga menjadi anggota yang kami juga setoran hafalan agar bacaan saya siswa lainnya menjadi fasih.⁷⁰

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 06 april dan 08 april 2019 diperkuat dengan hasil pengamatan secara langsung bahwa penulis mengamati serta melihat dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah secara teratur guru PAI memberikan hafalan kepada siswa – siswi untuk di rumah dan nantinya akan di setor pada saat pertemuan pembinaan keagamaan baik didalam pembelajaran PAI maupun diluar pembelajaran PAI kemudian siswa – siswi juga terlihat saat melaksanakan setoran hafalan mereka terlebih dahulu mengikuti pembelajaran PAI jika ada materi yang menyangkut masalah sholat maka seluruh jam pelajaran di pakai untuk khusus tentang sholat dan baca al-Qur’an dan jika diluar materi setoran mereka lakukan di akhir pembelajaran itu yang penulis lihat dari hasil pengamatan yang penulis lakukan dimasjid sekolah dan berjalan dengan baik siswa – siswi mempunyai keinginan yang tinggi saat menyeter hafalan yang sudah mereka hafalkan sebelumnya.⁷¹

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapat penulis bahwa dapat simpulkan metode hafalan menjadi metode yang selalu digunakan oleh guru PAI dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah terutama bagi siswa – siswi yang belum bisa atau belum lancar bacaan sholat serta

⁷⁰ Wawancara Pribadi dengan Rendi Supriadi

⁷¹ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 06 dn 08 April 2019

bacaan al-Qur'an saat pembinaan keagamaan berlangsung dan metode hafalan ini diterapkan guna melatih kekuatan pikiran siswa – siswi dan mengasa potensi mereka juga agar meningkatnya dari segi kualitas ibadah dan bacaan al-Qur'an serta mengarahkan juga siswa – siswi agar kesadaran mereka melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yang beriman bertaqwa serta berkhlik mulia dan penggunaan metode berjalan dengan efektif terlihat dari antusias siswa – siswi yang menghafal serta menyettor hafalan mereka saat pembinaan keagamaan dilaksanakan di masjid sekolah.

e. Pengulangan

Untuk mempertahankan sebuah informasi atau ilmu yang sudah didapatkan bagi siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong yang mengikuti pelaksanaan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah metode pengulangan merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan. Namun pengulangan harus dilakukan dengan cara – cara tertentu supaya berkesan sehingga apa yang sudah dihafalkan serta ilmu dalam kegiatan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah yang didapatkan oleh siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati, S.Pd.I:

“Metode pengulangan yang saya terapkan dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah bertujuan agar apa yang telah diterima dan dipahami siswa –siswi dalam mengikuti pembinaan keagamaan dapat terserap dengan baik dan dapat juga diterapkan oleh mereka dilingkungan mereka sehari – hari dan pengulangan ini juga agar daya ingatan mereka semakin kuat dan semakin terbiasa dalam hal pelaksanaan yang berkenaan dengan pembinaan keagamaan sehingga informasi atau materi serta pelaksanaan

pembinaan keagamaan baik praktek maupun teori akan lama tersimpan dalam memori jangka panjang. Setiap pembinaan keagamaan yang kami laksanakan siswa – siswi mengulang kembali apa yang sudah mereka dapatkan baik itu dari cara praktek sholat maupun baca tulis al-Qur’an kemudian baru memulai kembali kegiatan pembinaan keagamaan yang lainnya.⁷²

Lebih lanjut, Bapak Syofian Effendy, M.Pd juga memaparkan bahwa:

“Pembinaan keagamaan di masjid sekolah setelah adanya pemberian materi berupa teori kemudian praktek yang dilakukan siswa maka perlu dilakukannya metode pengulangan saya dan guru PAI lainnya menerapkan metode pengulangan bertujuan agar cara gerakan sholat mereka dan baca dan tulis siswa – siswi terlatih dan terbiasa melaksanakannya dan juga akan berdampak pada kehidupan sehari – hari siswa – siswi baik itu dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat.⁷³

Hal ini juga senada dengan yang di sampaikan oleh Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Penerapan metode pengulangan juga saya dan guru PAI lainnya terapkan pengulangan yang saya lakukan dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah guna agar mereka terbiasa dan terlatih baik dari segi gerakan sholat baca dan tulis al-Quran itu setidaknya saya lakukan di pertemuan program pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang memiliki peran penting dan meningkatkan kemampuan serta kesadaran bagi siswa – siswi untuk melaksanakan kewajiban umat islam.⁷⁴

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 09 april 2019 diperkuat dengan hasil pengamatan secara langsung bahwa penulis mengamati serta melihat setelah dilakukannya praktek sholat bacaan al-Qur’an secara baik dan benar maka metode pengulangan diterapkan dalam pembinaan keagamaan dimasjid sekolah terlihat aktivitas siswa – siswi mengulang gerakan bacaan sholat serta baca dan tulis al-Qur’an di

⁷² Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

⁷³ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

⁷⁴ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

dalam masjid sekolah dan saat pelaksanaan sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat secara berjama'ah siswa – siswi terlihat tidak kebingungan saat sholat dilaksanakan dan itu merupakan dampak positif metode pengulangan dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang sebelum mereka belum fasih dan masih ada juga yang belum hafal dan sebagian sudah ada yang hafal maka mereka mengulang bacaan dan gerakan sholat nya menjadi gerakan yang benar terlihat dari pelaksanaan yang mereka lakukan di masjid sekolah dalam rangka melaksanakan program pembinaan keagamaan di masjid sekolah berjalan dengan baik dan memiliki hasil dari metode yang diterapkan.⁷⁵

Dari paparan hasil wawancara diatas penulis melihat serati mengamati bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu memperhatikan perkembangan siswa – siswinya yang kurang dapat menerima metode sudah guru berikan saat pembinaan keagamaan di masjid sekolah. Pemilihan metode pun disesuaikan dengan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan dengan bahwa hal tersebut, dan dari berbagai metode yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah sudah dilakukan semaksimal mungkin salah satu contohnya selain itu juga masih juga didapatkan siswa – siswi yang terlambat masuk saat kegiatan pembinaan keagamaan dan ada juga siswa yang tidak mengikuti sholat berjama'ah di masjid terlambat saat mengikuti pembelajaran PAI di kelas seakan akan mereka sudah terbiasa tidak mengikuti proses pembinaan keagamaan di masjid sekolah dan berbagai macam keadaan peserta didik yang tidak

⁷⁵ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 09 April 2019

sepenuhnya patuh pada kebijakan sekolah maka dari itulah pengawasan dan control selalu kami lakukan dan ada juga sisi kurang dan kelebihan dari metode yang sudah diterapkan demi terwujudnya tetapi guru tidak pernah bosan untuk selalu mengintakan siswa – siswinya dengan sangat teladan demi terwujudnya peningkatan serta menumbuhkan iman dan taqwa serta akhlak mulia siswa – siwi SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Masjid Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Upaya – upaya pembinaan keagamaan siswa – siswi yang dilakukan pihak sekolah tentu saja tidak terlepas dari faktor pendukung yang dapat memudahkan proses pembinaan keagamaan dan faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan siswa – siswi dalam pengoptimalisasian masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan bagi siswa – siswi demi terwujudnya peningkatan sekaligus menumbuhkan iman dan taqwa serta akhlak mulia siswa – siswi sesuai dengan tujuan dan visi misi dari SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

a. Faktor pendukung dari dalam

Secara psikologis faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan pembinaan keagamaan, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Sarudin, MT.Pd selaku Waka Kesiswaan. Beliau menuturkan bahwa:

“Faktor pendukung dari dalam yaitu dari dalam diri siswa sendiri serta kesadaran diri siswa – siswi yang tumbuh dari siswa – siswi itu sendiri untuk melakukan atau melaksanakan sesuatu baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan adanya dukungan kepala sekolah dan warga sekolah, siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong cenderung kesadaran terhadap dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di sekolah harus di tumbuhkan dan salah satu upaya yang kami lakukan adalah dengan selalu memonitoring siswa setiap proses kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah kesadaran dari siswa – siswi inilah yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dan kesadaran dalam diri siswa sudah terlihat aktif meskipun adanya dorongan dari pihak sekolah untuk menumbuhkan tingkat kesadaran siswa – siswi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah agar mereka melakukannya dengan pembiasaan yang baik dan program pembinaan keagamaan di masjid sekolah dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.⁷⁶

Hal ini dibenarkan oleh oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd mengatakan bahwa:

“Faktor dalam diri siswa – siswi itu merupakan menjadi faktor pendukung terhadap pembinaan keagamaan di masjid sekolah dengan hal tersebut kegiatan pembinaan keagamaan agar dapat berjalan dengan baik dan terorganisasi pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah agar mereka melakukannya dengan pembiasaan yang baik dan program pembinaan keagamaan di masjid sekolah, dan dari tingkat kesadaran dalam diri siswa – siswi inilah terlihat siswa – siswi aktif ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.⁷⁷

Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu Rahmawati, S.Pd.I selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Dapat disadari bahwa perbedaan – perbedaan antara individu dengan individu lainnya atau antara siswa – siswi yang satu dengan siswa – siswi lainnya dan kesamaan – kesamaan diantara mereka merupakan ciri – ciri pada suatu tingkat baik itu pemahaman maupun pengetahuan siswa – siswi yang ada di sekolah, dalam kepribadian pada siswa – siswi juga mempunyai fungsi sebagai penentu kebutuhan pokok dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembinaan keagamaan di masjid sekolah, dalam pelaksanaannya kesadaran para siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong sudah cukup baik meskipun masih terlihat ada beberapa

⁷⁶ Wawancara Pribadi dengan Sarudin

⁷⁷ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

siswa yang tidak hadir dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah, namun sangat menjadi faktor pendukung terhadap pelaksanaannya dan Alhamdulillah siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong kesadaran mereka dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan cukup baik meskipun terus di dorong dan di bina agar meningkatnya kesadaran dalam diri siswa secara bertahap dari segi keaktifan dalam pelaksanaannya.⁷⁸

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 12 april 2019 diperkuat dengan hasil pengamatan secara langsung bahwa penulis mengamati serta melihat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah kesadaran siswa – siswi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah terlihat aktif dari segi kehadiran siswa – siswi menuju masjid sekolah dan kesadaran mereka terlihat setelah di buatnya jadwal perkelas maka mereka memahami dan sadar ketika jadwal mereka ada pada hari tertentu mereka langsung menuju masjid dan itu terlihat dari pengamatan penulis langsung di lapangan meskipun masih ada beberap siswa – siswi yang tidak hadir melaksanakan pembinaan keagamaan di masjid sekolah karean tingkat kesdaran mereka masih terbilang rendah, meskipun begitu dari sekian kelas yang hadir sesuai dengan jadwal yang di buat maka dari pengamatan penulis sisiwa – siswi yang melaksanakan pembinaan keagamaan di masjid sekolah aktif berpartisipasi dalam hal sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat jum'at secara berjama'ah bagi siswa laki – laki dan itu semua berjalan dengan begitu baik terstruktur sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh warga sekolah.⁷⁹

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis dapat maka disimpulkan bahwa kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid

⁷⁸ Wawancara Pribadi dengan Syofian Rahmawati

⁷⁹ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 12 April 2019

sekolah dan kepribadian mereka yang berbeda – beda dan beraneka ragam dari tingkat pelaksanaannya siswa – siswi terlihat aktif mengikuti program pembinaan keagamaan.

Kesadaran siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong yang begitu baik meskipun masih ada beberapa siswa yang tingkat kesadarannya belum cukup baik namun semua nya dapat berjalan dengan efektif dengan seiringnya waktu dan berbagai upaya selalu dilakukan oleh guru PAI dan warga sekolah demi meningkatkan tingkat kesadaran dalam diri siswa – siswi yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.

b. Faktor Pendukung dari luar

Banyak faktor yang mendukung kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia siswa – siswi dari luar diri para siswa – siswi yaitu:

1) Komitmen yang tinggi dari pihak sekolah

SMK Negeri 1 Rejang Lebong telah merencanakan dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah kepada siswa-siswi. Tujuan dari perencanaan pembinaan keagamaan tersebut juga disebutkan dukungan dalam visi dan misi sekolah. Komitmen itu juga disepakati oleh semua warga sekolah (Kepala sekolah, guru dan karyawan) yang berada di lingkungan sekolah agar bersinergis memberi dukungan dalam bentuk nyata dalam kegiatan pembinaan keagamaan di masjid lingkungan SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Drs.Hartono selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Komitmen ini ditegaskan oleh Bapak Drs. Hartono bahwa:”setiap guru dan karyawan harus terlibat dalam proses kegiatan pembinaan keagamaan. Dan terutama guru PAI di tuntut untuk memberikan pengabdian total dan dengan guru umum lainnya juga, sebagai tenaga pengajar sama – sama saling mengawasi siswa – siswi agar terciptanya lingkungan sekolah yang religius.⁸⁰

Hal senada juga di sampaikan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd, selaku guru PAI menyatakan bahwa:

“Saya selaku guru PAI di tuntut untuk memberikan pengabdian total demi tercapainya tujuan pendidikan nasional dan juga visi misi yang ada di SMK 1 Rejang Lebong, setelah adanya perencanaan yang telah dilakukan oleh sekolah pelaksanaan nya pun harus efektif dan berjalan sesuai dengan kebijakan sekolah saya dan guru PAI lainnya membimbing siswa – siswi setiap minggunya berdasarkan jadwal yang sudah dibuat oleh pihak sekolah dan itu kami terus kami laksanakan semaksimal mungkin dari kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah seperti halnya monitoring siswa saat sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat jum’at secara berjama’ah itu selalu kami absen seluruh siswa – siswi yang hadir dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah kemudian praktek sholat dan baca tulis al-Qur’an dan 8 program pembinaan keagamaan lainnya terus kami latih setiap minggunya dan diadakan juga evaluasi.⁸¹

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Rahmawati, S.Pd.I selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Dalam rangka mendukung dari tujuan dan visi misi sekolah saya sebagai guru PAI bersinergis juga dengan guru PAI dan guru lainnya untuk semaksimal mungkin melakukan membina serta melatih membiasakan siswa – siswi dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di masjid sekolah pengawasan selalu saya lakukan terutama dalam hal sholat dhuha, sholat zhuhur dan sholat jum’at secara berjama’ah melatih mereka baca dan tulis al-Qur’an serta membiasakan mereka dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di masjid sekolah selalu kami absen seluruh siswa – siswi yang hadir dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.⁸²

⁸⁰ Wawancara Pribadi dengan Hartono

⁸¹ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

⁸² Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

Hasil Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 10 April 2019 diperkuat dengan hasil pengamatan secara langsung bahwa penulis mengamati dalam hal membina siswa – siswi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah terlihat oleh penulis guru PAI selalu melakukan monitoring terhadap siswa –siswi di masjid sekolah dan saat pelaksanaannya peran guru PAI dari cara mereka membina dan mengawasi siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong seperti halnya mengawasi serta mengabsen siswa – siswi yang melaksanakan sholat secara berjama'ah di masjid sekolah kemudian terlihat juga guru PAI dalam mengajar baca dan tulis al-Qur'an sangat memperhatikan siswa – siswi nya satu persatu dan berikan nya metode saat proses pembinaan keagamaan dilaksanakan dan dari 8 program pembinaan keagamaan yang ditetapkan oleh pihak sekolah guru PAI tampak mengemban tugas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pihak sekolah dan bersinergis juga dengan guru lainnya.⁸³

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa guru PAI menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya dan juga di dalam masjid sekolah pelaksanaan pembinaan dilaksanakan secara teratur dan terorganisasi seperti halnya pembinaan keagamaan kategori di dalam pembelajaran PAI, sebelum memulai pembelajaran PAI guru PAI mengarahkan siswa – siswi berdo'a terlebih dahulu kemudian membaca al-Qur'an 5 sampai dengan 10 menit di awal pembelajaran kemudian menyesuaikan materi untuk praktek sholat dan baca dan tulis al-Qur'an di terapkan setiap minggunya sembari membiasakan siswa – siswi di SMK

⁸³ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 10 April 2019

Negeri 1 Rejang Lebong kemudian memasyarakatkan 3S senyum, sapa dan salam dan setiap kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah selalu di absen bagi siswa – siswi disekolah.

2) Keluarga

Latar belakang keluarga para siswa – siswi sangat berperan sekali dalam membentuk kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan keagamaan untuk meningkatkan serta meumbuhkan iman dan taqwa serat akhlak mulia dilingkungan sekolah. Menurut penuturan Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi siswa – siswi jika di dalam keluarga sudah terbiasa melaksanakan kewajiban umat islam seperti sholat serta baca al-Qur’an maka ketika siswa – siswi melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan di masjid siswa – siswi akan terlihat aktif namun ada juga siswa – siswi yang di lingkungan keluarga nya tidak di biasakan seperti sholat dan baca al-Qur’an, selama proses pembinaan keagamaan di bawah pengawasan saya faktor yang sangat mendukung adalah siswa yang di lingkungan keluarga sudah di biasakan dari kecil dalam ibadah saat ketika di sekolah tingkat kesadaran mereka saat melaksanakan pembinaan keagamaan di masjid sekolah sangat antusias yang di karena kan di lingkungan keluarga nya sudah dilakukan setiap hari nya.⁸⁴

Dalam hal ini penulis juga mewawancarai orang tua siswa dari Rendi Supriyadi kelas X TKR mengatakan bahwa:

“Dikeluarga saya, anak – anak saya sudah terbiasa dari kecil melaksanakan sholat dan membaca al-Qur’an itu sudah turun temurun di keluarga kami lakukan karena kita sebagai umat islam harus melaksanakan kewajiban sebagai seorang yang beriman dan bertaqwa.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

Lebih lanjut, penulis melakukan wawancara dengan Rendi Supriyadi kelas X TKR bahwa:

“Saya dilingkungan keluarga sudah terbiasa melaksanakan ibadah seperti halnya ibadah sholat, baca dan tulis al-Qur’an dan keluarga sangat menekankan untuk menjalankan kewajiban kita sebagai umat islam yang beriman dan bertaqwa dan saat pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah pun saya tidak kaget lagi dan saya pun merasa senang dan bersemangat ketika sekolah memiliki program pembinaan keagamaan yang juga menyiapkan sarana terutama masjid sekolah sebagai pusat ibadah dilingkungan sekolah.⁸⁶

Hasil Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 10 april 2019 diperkuat dengan hasil pengamatan secara langsung bahwa penulis mengamati serta melihat adanya siswa yang aktif mengikuti pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang tampak sudah terbiasa melakukan ibadah sholat dan dari segi gerakan pun sudah cukup baik begitu juga dengan sebagian siswa – siswi lainnya setelah penulis mengkaji lebih mendalam faktanya dalam lingkungan keluarga siswa itu sudah terbiasa melaksanakan ibadah sholat dan hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung dan ini menjadi faktor pendukung saat proses pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.⁸⁷

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama yang sangat berperan penting dalam hal perkembangan kepribadian anak pembiasaan yang dilakukan didalam keluarga akan berdampak dalam kehidupan anak sehari-harinya dan jika keluarga sudah terbiasa mengajarkan melatih dan membiasakan melaksanakan kewajiban umat islam di lingkungan keluarga

⁸⁵ Wawancara Pribadi dengan Wali Rendi Supriadi, Curup, 2 April 2019

⁸⁶ Wawancara Pribadi dengan Rendi Supriadi

⁸⁷ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 10 April 2019

maka akan berdampak positif baik itu di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan dari informasi yang di dapat penulis bahwa sebagian anak yang aktif dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah faktanya adalah di lingkungan keluarga sudah dibiasakan melaksanakan ibadah sholat, baca dan tulis al-Qur'an dan saat di sekolah siswa – siswi tampak antusias mengikuti pembinaan keagamaan di masjid sekolah dengan tertib.

3) Guru

Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di SMK Negeri 1 Rejang Lebong selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa – siswi secara langsung waktu proses pembinaan keagamaan baik pembinaan keagamaan yang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun pembinaan keagamaan diluar pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Hartono selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong memiliki kemampuan di bidang keagamaan yang mumpuni dan itu terlihat dari cara mereka mendidik siswa – siswi baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dan juga mengajarkan moral serta mengarahkan siswa – siswi kearah yang peningkatan lebih baik seperti peningkatan aktivitas ibadah dan akhlak siswa – siswi di lingkungan sekolah.⁸⁸

Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Saya mengemban tugas yang sangat penting baik dalam proses pembelajaran maupun dalam proses pembinaan keagamaan di masjid

⁸⁸ Wawancara Pribadi dengan Hartono

sekolah saya dan guru PAI lain nya bukan hanya mendidik siswa – siswa saja namun memilii tanggung jawab yang sangat besar dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah seperti hal nya saya harus memiliki kemampuan tentang keagamaan yang lebih tahu bagaimana gerakan dan bacaan sholat yang benar serta baca dan tulis al-Qur’an yang baik untuk menjadi perhatian dan contoh bagi siswa – siswi agar proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan di masjid dapat berjalan dengan baik dan terorganisasi.⁸⁹

Lebih lanjut, di sampaikan oleh Rendi supriyadi selaku siswa kelas X TKR SMK Negeri 1 Rejang Lebong mengatakan bahwa:

“Selama proses pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang saya laksanakan guru PAI dalam memberikan materi maupun praktek seperti praktek sholat dan baca serta menulis al-Qur’an guru PAI mendidik kami juga mengarahkan dengan baik dari kemampuannya dalam mempraktekkan gerakan sholat, membaca al-Qur’an nya pun sudah fasih sekali maupun tulisan al-Qur’an yang mereka contohkan kepada saya dan siswa –siswi lainnya dan membina saya dan siswa – siswi lainnya dengan baik dan itu kami rasakan sekali dampak positifnya.⁹⁰

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 09 april 2019 terhadap hasil wawancara yang di dapat diperkuat dengan pengamatan secara langsung bahwa penulis mengamati serta melihat dalam proses pelaksanaan pembinaan keagamaan baik dalam kategori dalam pembelajaran PAI maupun diluar pembelajaran PAI dalal pelaksanaannya terlihat kemampuan guru PAI dalam membina dan mendidik siswa mempunyai kemampuan yang mumpuni dari cara mempraktekkan gerakan sholat sudah baik sekali kemudian bacaan al-Qur’an nya sesuai dengan hukum tajwid nya dan tulisan al-Qur’an yang dicontohkan pun sangat baik sehingga siswa – siswi yang ikut melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah merasa yakin dan mudah nya mereka mempelajari serta mempraktekan nya dan terlihat juga

⁸⁹ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

⁹⁰ Wawancara Pribadi dengan Rendi Supriadi

pengawasan dan pembinaan yang guru PAI sangat maksimal terlihat dari kesigapan dan cara mereka membina serta mengawasi dalam pelaksanaan sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat jum'at secara berjama'ah dan juga memperhatikan bacaan siswa – siswi sesuai dengan tingkatan bacaan mereka.⁹¹

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan faktor pendukung yang memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dan harus memiliki kemampuan yang baik dalam hal keagamaan di SMK Negeri 1 Rejang guru PAI yang ada sudah memiliki kemampuan keagamaan yang sudah baik dalam hal seperti mempraktek gerakan sholat yang baik dan benar sesuai dengan ajaran islam seerta baca dan tulis al-Qur'an yang juga menjadi faktor pendorong siswa – siswi untuk belajar dan mengikuti pembinaan keagamaan secara disiplin sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat oleh pihak sekolah dan dalam hal pengawasan pun guru PAI selalu melakukan monitoring dari setiap seluruh pembinaan keagamaan di masjid sekolah.

4) Lingkungan

Lingkungan juga merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar yang memiliki peran yang penting dalam perkembangan seorang anak, dan juga untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembinaan keagamaan di masjid sekolah, serta penciptaan lingkungan yang baik sangat besar artinya bagi pertumbuhan anak terutama kepribadiannya, di SMK Negeri 1 Rejang Lebong lingkungan nya sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena

⁹¹ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 09 April 2019

berlandaskan kebersihan harus dijaga yang mana semua para siswa – siswi wajib menjaga kebersihan para guru mengawasi dan ini sangat sesuai dengan kaidah - kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Seperti apa yang telah dipaparkan Oleh Bapak Firnando, S.Pd.MM, selaku Waka Sarana dan Prasarana beliau mengatakan:

“Penciptaan Lingkungan pendidikan yang baik sangat besar artinya bagi pertumbuhan anak terutama perkembangan kepribadiannya. Karena perkembangan jiwa anak sangat berdampak positif terhadap perkembangan anak dan sebaliknya hal tersebut tercipta di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dengan dilakukannya pembiasaan – pembiasaan yang baik dalam hal pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah serta Lingkungan sekolah harus terjaga selalu kebersihannya itu berjalan dengan baik mulai dari para siswa – siswi wajib menjaga kebersihan para guru mengawasi dan ini sangat sesuai dengan kaidah - kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, terutama di lingkungan masjid sekolah dan juga menjadi faktor pendukung demi lancarnya pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.⁹²

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam juga mengatakan:

“Saya berupaya selalu menciptakan lingkungan pendidikan yang baik bersinergis dengan warga sekolah agar selalu tercipta lingkungan pendidikan yang baik dengan pembiasaan pembiasaan yang baik serta dapat mendukung program sekolah dan Saya selalu mengingatkan kepada siswa – siswi untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah terutama lingkungan masjid sekolah agar tercermin selalu kebersihan sebagian dari iman demi kenyamanan dalam pelaksanaan ibadah serta pembinaan keagamaan lainnya, saya selaku guru PAI selalu mengawasi siswa termasuk dalam hal kebersihan di lingkungan masjid agar selalu terciptanya rasa kenyamanan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.⁹³

Lebih lanjut, Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I, mengatakan bahwa:

“Lingkungan pendidikan yang baik akan terciptanya suasana pendidikan yang baik yang akan memberikan dampak positif dengan

⁹² Wawancara Pribadi dengan Firnando

⁹³ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

pembiasaan pembiasaan yang baik serta dapat mendukung program sekolah dalam hal ini yaitu pembinaan keagamaan di masjid sekolah, di sini seluruh warga seluruh saling bersinergis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan itu saya lakukan bersama warga sekolah diantaranya juga saling mengingatkan satu sama lain dalam hal kebaikan.⁹⁴

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 10 april 2019 terhadap hasil wawancara yang di dapat diperkuat dengan pengamatan secara langsung bahwa penulis mengamati lingkungan pendidikan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong terlihat baik dalam penerapannya antar warga sekolah yang terlihat saling berkerja sama baik dalam hal pembinaan keagamaan serta pembiasaan – pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap harinya sehingga terciptanya kepribadian yang baik dan berdampak positif baik di dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.⁹⁵

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapat maka disimpulkan bahwa lingkungan merupakan faktor pendukung yang memiliki peran penting yang sangat besar betapa tidak lingkungan pendidikan yang baik akan terciptanya suasana pelaksanaan pendidikan yang efektif dan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong tampak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik adanya kerjasama antar warga sekolah yang saling mendukung satu sama lain terutama dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dengan pembiasaan – pembiasaan yang baik dari segi pelaksanaan pembinaan keagamaan dan lingkungan pendidikan yang baik sudah tercipta di SMK Negeri Rejang Lebong dan juga saling menjaga lingkungan sekolah yang bersih yang merupakan kebersihan sebagian dari iman dalam mewujudkan

⁹⁴ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

⁹⁵ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 10 April 2019

tumbuhnya iman dan tawqā serta akhlak mulia pada diri siswa – siswi disekolah.

5) Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor pendukung dari pembinaan keagamaan karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi islami dan baik sesuai dengan ajaran islam. Seperti apa yang telah dipaparkan oleh Bapak Sarudin, MT.Pd selaku Waka Kesiswaan beliau mengatakan:

“Lingkungan masyarakat merupakan tempat aktivitas siswa – siswi yang memiliki dampak yang besar pula bagi kepribadian siswa – siswi yang menjadi tempat bersosialisasi dalam kehidupannya bila masyarakat ditempat mereka bersosial islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi islami dan baik sesuai dengan ajaran islam, dan apabila lingkungan masyarakat yang baik tersebut berada pada di lingkungan tersebut akan menjadi faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah namun tidak semua siswa – siswi mendapatkan lingkungan tersebut, lingkungan masyarakat yang islami akan membuat mereka terbiasa dan asing bila hal kebiasaan tersebut di tinggalkan.⁹⁶

Hal senada disampaikan oleh Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Keperibadian siswa – siswi di lingkungan masyarakat akan terbentuk dari sana yang merupakan juga tempat mereka bersosialisasi sehari – harinya dan memberikan dampak kepada mereka dalam menjalan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dalam hal ibadah siswa – siswi ini terlihat aktif, dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah tidak semua siswa – siswi mempunyai lingkungan masyarakat yang islami nah ini la yang menjadi beban saya selaku guru PAI dalam membina dan membimbing mereka dalam hal pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.⁹⁷

⁹⁶ Wawancara Pribadi dengan Sarudin

⁹⁷ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

⁹⁸ Wawancara Pribadi dengan Rendi Supriyadi

Lebih lanjut Lebih lanjut, di sampaikan oleh Rendi supriyadi selaku siswa kelas X TKR SMK Negeri 1 Rejang Lebong mengatakan bahwa:

“Di lingkungan tempat saya tinggal Alhamdulillah masyarakat nya terbilang aktif menuju masjid jadi saya selaku siswa menjadi terbiasa melihat aktivitas masyarakat yang islami dan saya mengikuti hal positif tersebut dan juga dorongan dari lingkungan keluarga yang baik.”⁹⁸

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 10 april 2019 terhadap hasil wawancara yang di dapat diperkuat dengan pengamatan secara langsung bahwa dampak lingkungan masyarakat yang islami memberikan peran penting bagi kehidupan dan kepribadian siswa – siswi terlihat dari siswa – siswi yang aktif dalam mengikuti pembinaan keagamaan di masjid sekolah mereka sudah terbiasa melakukan ibadah sholat serta baca dan menulis al-Qur’an dan penulis dapat kan fakta yang kuat setelah mewawancarai siswa – siswi tersebut.⁹⁹

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapat maka dapat disimpulkan masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi islami dan baik sesuai dengan ajaran islam Kepribadian siswa – siswi di lingkungan masyarakat akan terbentuk dari sana yang merupakan juga tempat mereka bersosialisasi sehari – harinya dan memberikan dampak kepada mereka dalam menjalan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dalam hal ibadah siswa – siswi ini terlihat aktif, dan tidak semua siswa – siswi yang memilii lingkungan masyarakat islami maka guru PAI selalu berupaya menangani hal tersebut dengan cara

⁹⁹ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 10 April 2019

menciptakan lingkungan yang baik melalui pembiasaan – pembiasaan keagamaan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan hal tersebut juga membutuhkan proses dan demi lancarnya pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut upaya – upaya selalu dilakukan oleh guru PAI dan warga sekolah lainnya dan menjadi faktor pendukung yang sangat baik bagi siswa – siswi jika di lingkungannya islami sehingga tidak asing dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah itu semua dampak dari kegiatan pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.

6) Komitmen dan kerja sama antara guru agama

Dalam proses pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah ketiga guru Pendidikan Agama Islam ini berkerjasama dengan baik. Hal ini dapat ditelaah dari wawancara tuturan Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I bahwa:

“Guru PAI mempunyai rapat rutin untuk selalu bermusyawarah terhadap hasil evaluasi dari kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah, dari hasil musyawarah saya dan guru PAI lainnya nanti akan selalu menjadi rujukan untuk perbaikan ataupun juga peningkatan terhadap pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di masjid sekolah yang juga dijadikan patokan agar pembinaan keagamaan semakin meningkat setiap tahunnya.¹⁰⁰

Hal ini ditambah oleh Ibu Rahmawati, S.Pd.I bahwa:

“Guru PAI ini ada rapat rutin antara guru PAI yang dilakukan satu kali dalam 2 minggu hal ini dilakukan untuk sama – sama dalam persiapan pembinaan keagamaan di masjid sekolah, sharing bersama dalam mengevaluasi hasil pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang sedang berlangsung.¹⁰¹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru PAI mengatakan bahwa:

¹⁰⁰ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

¹⁰¹ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

“Kordinasi antara guru PAI terus kami lakukan dalam bentuk musyawarah atau rapat rutin selama 1 kali dalam 2 minggu dan melakukan evaluasi terhadap hasil pembinaan keagamaan setiap minggunya dan hal tersebut untuk menunjang pelaksanaan pembinaan keagamaa di masjid sekolah.¹⁰²

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 11 april 2019 terhadap hasil wawancara yang di dapat diperkuat dengan pengamatan secara langsung bahwa kerjasama yang baik antar guru PAI dan selalu saling kordinasi satu sama lain dan hal tersebut terlihat guru PAI mengadakan rapat atau musyawarah 1 kali dalam 2 minggu yang membahas tentang evaluasi dari pelaksanaan program pembinaan keagamaan serta mencari solusi permasalahan apabila terjadi masalah yang harus segera di selesaikan dan dari pengamatan penulis evaluasi yang dilakukan guru PAI tersebut setelah rapat langsung dilakukan nya pembenahan terhadap pembinaan keagamaan yang dilakukan terlihat adanya peningkatan dari kualitas siswa – siswi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.¹⁰³

Dari Hasil wawancara dan observasi yang didapat maka disimpulkan bahwa rapat rutin untuk selalu bermusyawarah terhadap hasil evaluasi dari kegiatan pembinaa keagamaan dimasjid sekolah, dari hasil musyawarah guru PAI nanti akan selalu menjadi rujukan untuk perbaikan ataupun juga peningkatan terhadap pembinaan keagamaan yang dilaksanakan dimasjid sekolah yang dilakukan satu kali dalam 2 minggu hal ini dilakukan untuk sama – sama dalam persiapan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah,

Dan ditegaskan Bahwa dalam pendidikan yang disertai dengan pembinaan secara berkelanjutan dan dengan adanya juga evaluasi dari

¹⁰² Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

¹⁰³ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 11 April 2019

kegiatan yang dilakukan merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah menuju lebih mengenal lebih dalam lagi nilai – nilai yang terkandung dalam ajaran islam. Dengan memberikan pembinaan keagamaan di masjid sekolah baik melalui pembiasaan dan keteladanan serta memberikan nasehat semenjak mereka remaja diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia yang mengerti norma – norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, semua proses ini erat kaitannya dengan penerapan atau pelaksanaan pembinaan keagamaan dengan pengenalan nilai – nilai agama. Dalam proses pembinaan keagamaan tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaan pembinaan keagamaan itu.

- b. Faktor penghambat dalam Optimalisasi Masjid Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Rahmawati, S.Pd.I sebagai guru Pendidikan Agama islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dalam hal pengoptimalisasian masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan terdapat faktor – faktor yang menghambat baik dari dalam maupun dari luar yaitu:

1. Faktor Penghambat dari dalam

Faktor penghambat dari salah satunya bahwa faktor penghambat dari dalam diri siswa – siswi dan dari latar belakang siswa – siswi yang berbeda sehingga dalam proses pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan dengan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melaksanakan pembinaan keagamaan dengan baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam beliau mengungkapkan:

“Kegiatan Pembinaan Keagamaan dimasjid sekolah yang diprogramkan oleh pihak sekolah berjalan dengan baik dari setiap tahunnya program ini dimulai sejak tahun ajaran 2015/2016 dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah mulai dari segi ketidakhadiran siswa – siswi dalam sholat berjama’ah baik itu sholat wajib maupun sholat Sunnah dan kadang mereka minggu pertama hadir dan minggu Ke 2 tidak hadir serta sebagian siswa – siswi dapat dengan cepat memahami teori maupun praktek yang disampaikan guru PAI dan ada juga yang lambat dalam memahaminya, bagi siswa – siswi yang lambat baik dari segi teori maupun praktek guru PAI harus mengulang – ulang kembali praktek dan materinya dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah dan permasalahan ini sampai terutama faktor internal dari dalam diri siswa itu sendiri yang semakin menyebabkan tidak mengikuti kebijakan dari sekolah jadi disini kemampuan anak dapat dikatakan menjadi penghambat dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah.¹⁰⁴

Lebih lanjut, Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I selaku guru PAI, beliau juga menyampaikan:

“Saya sebagai guru PAI juga cukup merasakan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam segi teori dan praktek sebelumnya terutama faktor dari dalam diri siswa itu terlihat dari ketidaktifan mereka dalam sholat wajib berjama’ah maupun sholat Sunnah berjama’ah ada juga siswa – siswi yang ikut kegiatan pembinaan dimasjid sekolah saat pembinaan keagamaan didalam pembelajaran pendidikan agama islam dan juga sebagian siswa – siswi yang lambat dalam memahami baik itu teori maupun praktek dan juga hanya melaksanakan jam wajib saja di masjid sekolah.¹⁰⁵

Kemudian disampaikan juga oleh Bapak Sarudin, MT.Pd selaku Waka Kesiswaan SMK Negeri 1 Rejang Lebong bahwa:

“Keadaan siswa – siswi dengan latar belakang yang berbeda – beda ada juga yang dari luar daerah dari pengamatan Waka Kesiswaan yang memantau saat pagi untuk sholat dhuha banyak juga siswa yang datangnya terlambat akhirnya tidak mengikuti pelaksanaan sholat secara berjama’ah dimasjid sekolah serta disaat siang hari saat sholat zuhur

¹⁰⁴ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

¹⁰⁵ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

¹⁰⁶ Wawancara Pribadi dengan Sarudin

masih banyak siswa yang berkeliaran di lingkungan di saat jam istirahat tanpa menghiraukan jadwal sholat mereka di masjid sekolah dan juga perbedaan kemampuan yang mereka miliki juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah, guru PAI dan warga sekolah sudah senantiasa mengingatkan siswa dan siswi yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.¹⁰⁶

Menurut Ibu Rahmawati S.Pd.I Menurutnya keaktifan siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

“Faktor dari dalam siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang lebong juga menjadi penyebab dari berbagai latar belakang yang ada, dan ada juga dari kelas X yang tidak sama sekali paham akan bacaan sholat yang semakin membuat mereka tidak ada rasa keinginan untuk melaksanakan pembinaan keagamaan masjid sekolah yang diluar jam pelajaran PAI seperti sholat wajib sert sholat Sunnah secara berjama’ah¹⁰⁷

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 10 april 2019 terhadap hasil wawancara yang di dapat diperkuat dengan pengamatan secara langsung di dalam masjid sekolah ada beberapa siswa yang sedikit terlambat dalam memahami baik itu teori atau praktek dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah terlihat bahwa mereka terus di bina oleh PAI untuk selalu mengulang bacaan maupun gerakan sholat dan guru PAI membina ekstra sekali dan kemampuan dan pengetahuan siswa – siswi ini juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dan memerlukan sedikit waktu dalam membina siswa – siswi yang kemampuan atau pengetahuan sedikit berbeda dengan siswa – siswi lainnya dan ini ber imbas pada ketidakhadiran siswa – siswi dalam melakukan sholat berjama’ah di masjid sekolah dari pengamatan penulis ada siswa yang terlambat sehingga tidak melaksanakan sholat dhuha di waktu pagi kemudian pada saat jam istirahat masih ada siswa yang berkeliaran dan tidak menuju masjid sekolah dan mereka pergi ke kantin tanpa menghiraukan jadwal sholat berjama’ah yang telah

¹⁰⁷ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

ditetapkan oleh pihak sekolah dan ini juga yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.¹⁰⁸

Dari hasil wawancara dan observasi yang di dapat maka di simpulkan bahwa Kegiatan Pembinaan Keagamaan di masjid sekolah yang diprogramkan oleh pihak sekolah berjalan dengan baik dari setiap tahunnya program ini dimulai sejak tahun ajaran 2015/2016 dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah mulai dari segi ketidakhadiran siswa – siswi dalam sholat berjama'ah baik itu sholat wajib maupun sholat Sunnah dan kadang mereka minggu pertama hadir dan minggu Ke 2 tidak hadir, Keadaan siswa – siswi dengan latar belakang yang berbeda – beda ada juga yang dari luar daerah dan saat pagi untuk sholat dhuha banyak juga siswa yang datangnya terlambat akhirnya tidak mengikuti pelaksanaan sholat secara berjama'ah di masjid sekolah.

Disaat siang hari saat sholat zuhur masih banyak siswa yang berkeliaran di lingkungan di saat jam istirahat tanpa menghiraukan jadwal sholat mereka di masjid sekolah dan benar masih ada siswa yang terlambat dan tidak mengikuti sholat dhuha serta di saat istirahat masih banyak yang berkeliaran di lingkungan sekolah tanpa menghiraukan jadwal perkelas yang sudah dibuat oleh sekolah untuk pelaksanaan pembinaan dan hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.

2. Faktor Penghambat dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi pembinaan keagamaan di masjid sekolah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia

¹⁰⁸ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 10 April 2019

dalam optimalisasi masjid sekolah sebagai saran pembinaa keagamaan dari luar diri para siswa – siswi yaitu:

a. Keluarga

Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa dan yang sangat berperan dikeluarga adalah orang tua . jika kelaurga tidak mendukung terhadap program pembinaan keagamaan yang ada disekolah dalam rangka optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong yang dilakukan siswa - siswi disekolah maka proses pembinaan keagamaan untuk meningkatkan iman dan taqwa serta akhlak mulia siswa – siswi itu akan sia-sia.

Keluarga adalah ikatan laki –laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang – undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan, keluargalah yang memegang peranan utama dalam memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak – anaknya, maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat dibutuhkan.

Anak – anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang baik, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak keluarga, sekolah, media massa, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan kepribadian anak. Dengan kata lain mengembangkan generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang beralndaskan iman dan taqwa serta akhlak mulia adalah tanggung jawab semua

pihak. Pembinaan yang dilakukan oleh keluarga ayah dan ibu sangat penting keberlangsungan hidup anak tanpa ada arahan dan tanpa bimbingan dari keluarga ayah dan ibu, anak bisa melakukan apa saja yang melanggar norma – norma dalam kehidupan.

Mengenai alasan orang tua kurang berperan terhadap pembinaan keagamaan siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong maka penulis berusaha mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Sumber data tersebut meliputi pendidik, orang tua dan siswa – siswi serta komponen yang ada dan bisa memberi keterangan tentang fenomena penelitian yang sedang diteliti.

Menurut informasi hasil wawancara dari Bapak Sarudin, MT.Pd selaku Waka Kesiswaaan SMK Negeri 1 Rejang Lebong bahwa:

“Sebagian orang tua peserta didik lebih sibuk dengan pekerjaannya diluar rumah ada pula beberapa peserta didik yang tidak tinggal bersama orang tuanya karena faktor inilah sehingga peserta didik itu sendiri kurang dalam didikan rumah, perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya tidak dia dapatkan yang semestinya menjadi tanggung jawab ayah ibunya.¹⁰⁹”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua ayah dan ibu tidak memiliki banyak waktu untuk anaknya sehingga anak yang membutuhkan perhatian dari orang tuanya mencarinya kepada orang lain yang bisa anak akan melakukan perilaku menyimpang.

Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Rejang Lebong memaparkan tentang keutuhan orang tua, sebagai berikut:

“Keutuhan orang tua merupakan salah satu faktor yang ikut berperan proses pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang tujuannya adalah terwujudnya peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia siswa – siswi

¹⁰⁹ Wawancara Pribadi dengan Sarudin

disekolah. Ada beberapa orang tua peserta didik kurang memperhatikan pendidikan anaknya, contohnya acuh tak acuh terhadap belajar maupun aktivitas keagamaan anak tidak mau tahu bagaimana kemajuan anaknya, apa – apa saja kesulitan – kesulitan yang dialami anaknya baik dalam belajar maupun dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di sekolah yang dilaksanakan dimasjid sekolah.¹¹⁰

Menurut orang tua siswa dari firizzky valendri kelas X Teknik Elektronika SMK Negeri 1 Rejang Lebong bahwa:

“Pembinaan Keagamaan diserahkan kepada guru PAI disekolah karena saya juga kerjanya lebih banyak diluar rumah. Jadi, waktu untuk bersama anak terbatas tidak ada kesempatan banyak untuk mendidik anak seperti orang tua yang lain.¹¹¹

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 12 april 2019 terhadap hasil wawancara yang di dapat diperkuat dengan pengamatan secara langsung terlihat adanya siswa – siswi yang tidak melaksanakan aktivitas program pembinaan keagamaan disekolah dan mencakup juga perbedaan kemampuan serta pengetahuan siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong Ada beberapa orang tua peserta didik kurang memperhatikan pendidikan anaknya, contohnya acuh tak acuh terhadap belajar maupun aktivitas keagamaan anak tidak mau tahu bagaimana kemajuan anaknya, apa – apa saja kesulitan – kesulitan yang dialami anaknya baik dalam belajar maupun dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di sekolah yang dilaksanakan dimasjid sekolah dan setelah penulis melakukan pengamatan langsung di rumah dengan orang tua siswa aktivitas di rumah nya pun tidak adanya pembiasaan baik pelaksanaan ibadah maupun bimbingan dari orang tua siswa – siswi yang tampak juga dari pengetahuan serta kemampuan siswa – siswi yang masih rendah.¹¹²

Dari pemaparan diatas hasil wawancara dan observasi kepada orang tua siswa dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang menjadi alasan

¹¹⁰ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

¹¹¹ Wawancara Pribadi dengan Wali Firizzky Valendri, Curup 12 April 2019

¹¹² Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 12 April 2019

kurangnya perhatian orang tua terhadap pembinaan keagamaan peserta didik yaitu orang tua terlalu sibuk terhadap pekerjaannya, ada peserta didik yang tidak tinggal bersama orang tuanya, orang tua peserta didik acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya dan sebahagian orang tua menyerahkan pembinaan keagamaan anaknya pada gurunya disekolah terutama guru PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

b. Lingkungan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa – siswi yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses pembinaan keagamaan di masjid sekolah dalam optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa-siswi dan nilai – nilai agama.

Adapun pendapat Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I mengenai faktor yang berkenaan dengan pembinaan keagamaan di masjid sekolah bahwa:

“Kondisi Lingkungan sekolah sangat berperan pada pembinaan keagamaan siswa - siswi demi terwujudnya peningkatan iman dan taqwa serta berakhlak mulia. Dimana peran guru sebagai orang tua kedua bagi siswa – siswi sangat menentukan perkembangan aktivitas pembinaan keagamaan siswa – siswi. Disekolah inilah siswa – siswi akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing – masing siswa – siswi dari lingkungan keluarga yang berbeda.¹¹³

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, beliau mengatakan:

“Peran Lingkungan Sekolah sangat penting dalam pembinaan keagamaan siswa – siswi dimana seluruh warga sekolah harus menciptakan lingkungan sekolah yang baik demi terwujudnya peningkatan iman dan taqwa serta berakhlak mulia, Alhamdulillah di sekolah ini lingkungan sekolah sudah baik namun masih ada beberapa guru atau warga sekolah yang acuh tak acuh terhadap pembinaan keagamaan di sekolah dan siswa – siswi di sekolah ini salah satu nya jika siswa – siswi yang malas mengikuti pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid akan menjadi contoh bagi teman – teman yang lain dan ikut pula malas – malasan dalam mengikuti program pembinaan

¹¹³ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

keagamaan dan itu akan menciptakan lingkungan sekolah dan pendidikan yang menjadi faktor penghambat terhadap program pembinaan keagamaan di masjid sekolah.¹¹⁴

Lebih lanjut, Ibu Rahmawati, S.Pd.I mengatakan bahwa:

“Dalam terciptanya lingkungan sekolah yang baik maka perlu adanya kerjasama antara warga sekolah jika kerja sama yang tidak baik terjadi maka akan menjadi faktor penghambat dalam menjalankan program pembinaan keagamaan di masjid sekolah, SMK Negeri 1 Rejang Lebong yang di dalamnya ada warga sekolah terutama guru PAI selalu berupaya agar pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.¹¹⁵

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 04 april 2019 terhadap hasil wawancara yang di dapat diperkuat dengan pengamatan secara langsung ada beberapa siswa – siswi yang memiliki kepribadian yang berbeda – beda terlihat ada beberapa siswa - siswi tidak melaksanakan pembinaan keagamaan di masjid sekolah hal tersebut akan menjadikan lingkungan sekolah yang kurang baik dan dapat memberikan dampak yang negative bagi siswa – siswi lainnya terlihat sebagian siswa – siswi ada yang ke kantin dan ada juga sibuk dengan aktivitas di luar pembinaan di masjid sekolah ini juga sebagai salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaannya namun dari pengamatan penulis guru PAI dan warga sekolah selalu berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang agar dari beberapa siswa – siswi yang tidak aktif atau bermalas –malasan tersebut tidak memberikan efek buruk terhadap lingkungan sekolah dan semua permasalahan tersebut cepat diatasi oleh guru PAI dengan selalu mengingatkan mereka setiap harinya terlihat oleh penulis guru PAI dan warga sekolah lainnya mendatangi siswa – siswi yang tidak

¹¹⁴ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

¹¹⁵ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

melaksanakan pembinaan keagamaan di masjid sekolah agar segera menuju masjid sekolah.¹¹⁶

Jadi dapat penulis simpulkan dari hasil wawancara dan observasi di atas yaitu setiap siswa – siswi berbeda kepribadiannya, pembawaannya dan perilakunya di sekolah terlihat dari ketidak hadirannya siswa – siswi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang nantinya akan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaannya, itu sendiri menyatukan dari sekian banyak siswa – siswi yang berbeda menjadi satu kebiasaan yang mengarah kepada tujuan salah satunya yaitu peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dan guru PAI selalu berupaya agar pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya

c. Fasilitas Sarana dan prasarana

Fasilitas di sekolah ini cukup memadai untuk kegiatan para siswa – siswi salah satunya adalah masjid sekolah yang merupakan juga sebagai salah satu sarana yang digunakan untuk kegiatan keagamaan yaitu pembinaan keagamaan namun masih ada kendala dari segi sarana dan prasarana masjid di sekolah. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Bapak Firnando, S.Pd. MM selaku Waka Sarana dan Prasarana bahwa:

“Dalam proses kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah adanya sarana dan prasarana yang masih kurang mendukung yaitu jumlah al-Qur’an yang tidak sebanding dengan jumlah siswa dalam 1 Kelas orang siswa setiap kelasnya serta fasilitas lain yaitu mukenah bagi para siswi di sekolah yang jumlah masih kurang, kemudian pembinaan keagamaan di masjid sekolah tidak dapat dilakukan secara serentak dilaksanakan mengingat ukuran masjid yang tidak terlalu luas untuk menampung seluruh siswa – siswi di SMK Negeri

¹¹⁶ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 04 April 2019

Rejang Lebong maka dari itu dibuat lah jadwal perkelas setiap pembinaan keagamaan dilaksanakan.¹¹⁷

Menurut penuturan Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Rejang Lebong dari segi fasilitas yang masih kurang maka perlu adanya manajemen waktu yang baik yaitu:

“Kegiatan Pembinaan Keagamaan memerlukan manajemen waktu yang sangat baik dalam hal ingin tercapainya suatu tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan kendala yang kami hadapi juga dari kurangnya jumlah al-Qur’an siswa – siswi harus secara bergatian membaca al-Qur’an atau duduk bersama dengan teman lainnya seharusnya adalah satu siswa satu al-Qur’an agar lebih efektif kemudian hal ini juga yang menjadi kendala bagi dalam diri siswa – siswi jikalau fasilitas dari dalam mendukung maka ada daya tarik siswa –siswi itu sendiri untuk aktif dalam pembinaan keagamaan tersebut, kurangnya kesadaran yang tinggi dari dirinya sendiri, manajemen waktu di saat sekarang dan kami selalu berupaya yang terbaik untuk SMK Negeri 1 Rejang Lebong.¹¹⁸

Hal ini senada dengan ungkapan yang di sampaikan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru PAI bahwa:

“Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah ada beberapa kendala yang saya hadapi yaitu masjid sekolah tidak mampu menampung seluruh siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dan juga jumlah al-Qur’an yang tidak sebanding dengan jumlah siswa yang melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dan mukenah bagi para siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong juga masih kurang namun meskipun begitu saya dan guru PAI lainnya berupaya agar pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dapat berjalan dengan baik dengan berbagai solusi yang saya, guru PAI dan warga sekolah lainnya yang saling bersinergis satu sama lain.¹¹⁹

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 04 april 2019 terhadap hasil wawancara yang di dapat diperkuat dengan pengamatan secara langsung terlihat luas masjid tidak mampu menampung seluruh siswa – siswi dan warga

¹¹⁷ Wawancara Pribadi dengan Firnando

¹¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

¹¹⁹ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

¹²⁰ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 04 April 2019

sekolah di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dan juga jumlah al-Qur'an yang ada di masjid sekolah kurang atau tidak sebanding dengan jumlah siswa – siswi yang ada serta jumlah mukenah juga masih terlihat kurang hal itu semua bisa menjadi faktor penghambat namun guru PAI dan warga sekolah selalu berupaya dengan membuat jadwal perkelas kemudian menggunakan metode yang berbeda – beda agar kegiatan program pembinaan keagamaan di masjid sekolah dapat berjalan dengan sebaik mungkin.¹²⁰

Jadi dapat penulis simpulkan dari hasil wawancara dan observasi diatas yaitu disekolah ini fasilitasnya cukup memadai untuk kegiatan para siswa – siswi salah satu nya adalah masjid sekolah yang merupakan juga sebagai salah satu sarana yang digunakan untuk kegiatan keagamaan yaitu pembinaan keagamaan namun masih ada kendala dari segi sarana dan prasarana masjid di sekolah yaitu kurangnya jumlah al-Qur'an siswa – siswi harus secara bergatian membaca al-Qur'an atau duduk bersama dengan teman lainnya seharusnya adalah satu siswa satu al-Qur'an agar lebih efektif kemudian hal ini juga yang menjadi kendala bagi dalam diri siswa – siswi jikalau fasilitas dari dalam mendukung maka ada daya tarik siswa –siswi itu sendiri untuk aktif dalam pembinaan keagamaan tersebut dan mukenah bagi para siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong juga masih kurang namun meskipun begitu saya dan guru PAI lainnya berupaya agar pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dapat berjalan dengan baik dengan berbagai solusi yang guru PAI warga sekolah lakukan.

d. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat juga bisa menjadi faktor penghambat dari berkurangnya ketidaksiertaan siswa dalam pembinaan keagamaan disekolah yang tujuan dari pihak sekolah meningkatkan iman dan taqwa serta akhlak mulia. Lingkungan masyarakat

merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kuran baik dalam diri siswa – siswi tersebut.

Menurut pendapat guru umum Fadhel Winarta, S.Pd SMK Negeri 1 Rejang Lebong bahwa :

“Lingkungan Masyarakat merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menurun atau meningkatnya aktivitas keagamaan peserta didik diantaranya teman dan sahabat, tetangga, tempat bermain peserta didik, teknologi modern dan sebagainya.¹²¹

Seperti apa yang telah dipaparkan oleh Bapak Sarudin, MT.Pd selaku Waka Kesiswaan beliau mengatakan:

“Lingkungan masyarakat merupakan tempat aktivitas siswa – siswi yang memiliki dampak yang besar pula bagi kepribadian siswa – siswi yang menjadi tempat bersosialisasi dalam kehidupannya bila masyarakat ditempat mereka bersosial islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi islami dan baik sesuai dengan ajaran islam, dan apabila lingkungan masyarakat yang tidak baik tersebut berada pada di lingkungan tersebut akan menjadi faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah namun tidak semua siswa – siswi mendapatkan lingkungan tersebut, lingkungan masyarakat yang islami akan membuat mereka terbiasa dan asing bila hal kebiasaan tersebut di tinggalkan.¹²²

Hal senada disampaikan oleh Ibu Rahmawati, S.Pd.I selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Keperibadian siswa – siswi di lingkungan masyarakat akan terbentuk dari sana yang merupakan juga tempat mereka bersosialisasi sehari – harinya dan memberikan dampak kepada mereka dalam menjalan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dalam hal ibadah siswa – siswi ini terlihat aktif, dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah tidak semua siswa – siswi mempunyai lingkungan masyarakat yang islami nah ini la yang menjadi beban saya selaku guru PAI dalam membina dan membimbing mereka yang

¹²¹ Wawancara Pribadi dengan Fadhel Winarta, Curup, 01 April 2019

¹²² Wawancara Pribadi dengan Sarudin

nantinya jika tidak diatasi dapat menjadi faktor penghambat dalam hal pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.¹²³

Menurut orang tua siswa dari firizzky valendri kelas X Teknik Elektronika

SMK Negeri 1 Rejang Lebong bahwa:

“Dilingkungan masyarakat kami masyarakat nya sudah bernuansa islami dan apabila ada kegiatan ibadah masjid baik itu kewajiban umat islam maupun pengajian yang rutin di laksanakan namun itu masyarakat kami yang di bagian bawah jarak nya mencapai 5 rumah dari rumah saya namun di deretan rumah saya jarang sekali ikut kegiaatan keagamaan di masjid dan begitu pun keluarga kami begitu juga yang sebenarnya dapat menghambat perkembangan dan pembiasaan beribadah kita sebagai umat islam, dan juga yang lebih berperan lagi adalah di keluarga.¹²⁴

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 10 april 2019 terhadap hasil wawancara yang di dapat diperkuat dengan pengamatan terjun langsung melihat siswa – siswi yang kurang aktif dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah serta kemampuan dan pengetahuan tentang islami yang masih rendah terlihat dari aktivitas lingkungan masyarakat nya yang belum islami, namun dari hasil pengamatan penulis sekitar jarak 5 rumah di masyarakat tersebut malahan terlihat islami masyarakat nya namun semua hal tersebut memberikan gambaran dampak dari lingkungan masyarakat juga tergantung pada lingkungan keluarga yang memiliki peran penting juga.¹²⁵

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan peserta didik sekitar tempat tinggalnya memberikan dampak yang besar bagi perkembangan kepribadiannya namun hal tersebut juga harus diiringi denga pengawasan dan pembinaan orang tua yang baik. Lingkungan yang dimaksud mencakup lebih luas contoh lingkungan keluarga serta media elektronik yang sudah

¹²³ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

¹²⁴ Wawancara Pribadi dengan Wali Firizzky Valendri

¹²⁵ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 12 April 2019

beredar di mana – mana sangat berperan penting bagi peserta didik dalam mengemban kepribadiannya.

e. Kemampuan Peserta Didik

Didalam proses pelaksanaan pembinaan keagamaan baik didalam pembelajaran PAI maupun diluar pembelajaran PAI kemampuan dari masing – masing siswa – siswi tersebut berbeda – beda sehingga ada sebagian peserta didik dapat dengan cepat memahami dari proses pembinaan keagamaan baik dari segi teori maupun dari segi prakteknya yang disampaikan dan dipraktekkan guru PAI , sehingga di SMK Negeri 1 Rejang Lebong ini bagi siswa – siswi yang lambat memahami atau mempraktekkan materi yg diajar bapak dan ibu guru PAI harus mengulang – ulang kembali materinya dan prakteknya sehingga siswa – siswi paham dan dapat mempraktekkannya jadi disini kemampuan anak dapat dikatakan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap meningkatkan iman dan taqwa serta akhlak mulia.

Menurut ibu Rahmawati, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Dalam proses pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah siswa – siswi memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda –beda antar yang satu dengan yang lainnya dalam prakteknya ini saya mengalami ada kendala terutama dari pemahaman dan pengetahuan siswa - siswi serta dari latar belakang yang berbeda pula keaktifan siswa dalam mengikuti pembinaan keagamaan semakin berkurang yang disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya mereka tidak hafal bacaan sholat maka dari itu dalam diri siswa tidak ada rasa ketertarikan dalam hal pelaksanaan sholat berjama’ah dimasjid dan hanya mengikuti pembinaan keagamaan saat dalam pembelajaran pembinaan keagamaan saja diantaranya baca tulis al-Qur’an itu saja mereka harus benar – benar dilatih dan selalu di ulang – ulang namun kami selalu berupaya yang terbaik agar terlaksana dengan baik dan efektif pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.¹²⁶

¹²⁶ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati,

¹²⁷ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Syofian Effendy selaku guru PAI bahwa:

“Dari segi kemampuan siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong memiliki kemampuan yang berbeda – beda serta kepribadian yang berbeda pula itu kami rasakan saat pelaksanaan pembinaan keagamaan kami laksanakan di masjid sekolah ada sebagian siswa – siswi kemampuannya begitu cepat memahami serta mempraktekkan apa – apa saja yang diberikan selama kegiatan pembinaan keagamaan dilaksanakan dan sebagian siswa – siswi yang lain ada yang sedikit lambat dalam menerima teori maupun praktek pada pelaksanaannya dan inilah yang menjadi faktor pengahambat dalam pembinaan keagamaan di masjid sekolah sehingga di SMK Negeri 1 Rejang Lebong ini bagi siswa – siswi yang lambat baik dalam teori maupun prakteknya saya harus mengulang kembali baik teori maupun praktek sehingga siswa – siswi menjadi faham.¹²⁷

Lebih lanjut, Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I mengatakan bahwa:

“Setiap siswa memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda – beda antara yang satu dengan yang lain dan di setiap kelasnya pun ada yang sebagian besar kemampuan dan pengetahuannya baik dan ada juga sebagian kecil saja yang kemampuan dan pengetahuan yang baik maupun kepribadiannya maka saya selaku guru PAI memberikan beberapa metode yang kami lakukan sebagai solusi terhadap hal tersebut.¹²⁸

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 04 april 2019 terhadap hasil wawancara yang di dapat diperkuat dengan terdapat siswa – siswi baik yang cepat atau mudah memahami dan rendah atau lambat dalam menerima baik teori maupun praktek dari yang di ajarkan guru PAI setiap harinya namun dari sejumlah kelas yang penulis amati ada yang sebagian besar baik kemampuan dan pengetahuannya dan ada juga sebagian kecil saja yang baik dari segi kemampuan serta pengetahuannya baik dalam pelaksanaan teori maupun prakteknya dan juga penulis amati guru PAI harus mengulang kembali dari setiap teori maupun praktek

nya da;am pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah agar siswa –siswi paham.¹²⁹

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapat maka di simpulkan pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah siswa – siswi meiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda –beda antar yang satu dengan yang lainnya dalam prakteknya ini saya mengalami ada kendala terutama dari pemahaman dan pengetahuan siswa - siswi serta dari latar belakang yang berbeda pula pelaksanaan pembinaan keagamaan kami laksanakan di masjid sekolah ada sebgaiian siswa – siswi kemampuannya begitu cepat memahami serta mempraktek kan apa – apa saja yang diberikan selama kegiatan pembinaan keagamaan dilaksanakan dan sebagian siswa – siswi yang lain ada yang sedikit lambat dalam menerima teori maupun praktek pada pelaksanaannya namun upaya terus dilakukan oleh guru PAI yaitu selalu mengulang kembali baik dari segi teori maupun praktek nya agar siswa – siswi paham dan berdampak positif bagi siswa – siswi dalam hal peningkatan pemahaman tentang ibadah dan pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan tujuan sekolah.

7. Hasil Optimalisasi Masjid Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan siswa SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

Pelaksanaan Evaluasi pembinaan keagamaan di masjid SMK Negeri 1 Rejang Lebong setiap 2 minggu 1 kali dan juga dilaksanakan satu semester sekali, dilakukan adanya evaluasi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa – siswi sebagai alat ukur keberhasilan pembinaan keagamaan antara lain dengan bentuk lisan dan perbuatan. Evaluasi dalam bentuk lisan dilakukan ini dilakukan dengan cara siswa – siswi diberikan pertanyaan – pertanyaan seputar doa bacaan sholat

¹²⁸ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

¹²⁹ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 04 April 2019

wajib maupun Sunnah, hafalan dan tahsin al-Qur'an. Sedangkan evaluasi perbuatan dilakukan dengan melihat pelaksanaan ibadah sehari – hari baik itu sholat wajib maupun sholat Sunnah serta baca tulis al-Qur'an yang dilaksanakan oleh siswa – siswi dan diawasi oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Sejalan dengan hal tersebut dalam penuturan dari Ibu Sakut Fitiriana, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa:

“Evaluasi dirancang guna mencapai tujuan dari program pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang dapat memberikan pertimbangan mengenai hasil dari optimalisasi masjid sekolah melalui program pembinaan keagamaan.¹³⁰

Sehingga dapat disimpulkan dalam hal ini kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui guru PAI dilihat dari tujuannya yang dikemukakan oleh Ibu Sakut Fitiriana yakni guna mengetahui sejauh mana tingkat keaktifan kemampuan serta perkembangan iman dan taqwa serta akhlak mulia siswa – siswi dalam menjalankan kegiatan pembinaan keagamaan selama di sekolah. Sehingga hal tersebut menjadi acuan dalam peningkatan mutu di kegiatan – kegiatan pembinaan keagamaan yang akan dilaksanakan dikemudian hari. Dalam melaksanakan evaluasi tersebut ada beberapa bentuk yang dilakukan yakni secara lisan dan perbuatan. Dimana tes lisan dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa dan membutuhkan jawaban secara lisan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sedangkan dalam tes perbuatan guru PAI menilai perkembangan ibadah yang dilakukan oleh setiap siswa – siswi.

Pelaksanaan evaluasi Pembinaan Keagamaan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dilakukan secara terjadwal, evaluasi dilakukan guna melihat hasil perkembangan yang diperoleh siswa – siswi. Dari hasil tersebut guru akan

¹³⁰ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitiriana

mengetahui kelemahan siswa – siswinya serta sebab – sebab kelemahan tersebut. Selanjutnya evaluasi juga ditujukan guna melakukan pengelompokan siswa – siswinya sesuai dengan kemampuan atau hasil penilaian yang telah diperoleh. Dan yang terakhir evaluasi bertujuan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan dari program yang pembinaan keagamaan yang telah dilakukan.

Dari beberapa penjelasan diatas pembinaan keagamaan pada kenyataan dapat membawa dampak positif serta masjid secara dari kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh siswa sudah optimal dilaksanakan di masjid sekolah sesuai dengan perencanaan tujuan yang diinginkan pihak sekolah melalui pembinaan keagamaan yang diprogramkan dan itu terjadi sejak awal dimunculkannya program pembinaan keagamaan di masjid sekolah yaitu dari tahun ajaran 2015/2016 sampai dengan tahun selanjutnya tahun ajaran 2016/2017, 2017/2018 dan pada tahun ajaran 2018/2019.

Kegiatan Pembinaan Keagamaan di masjid sekolah yang telah dilakukan oleh siswa – siswinya di SMK Negeri 1 Rejang Lebong membawa banyak perubahan. Perubahan yang dirasakan siswa oleh kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang telah diikuti oleh siswa – siswinya selama di SMK Negeri 1 Rejang Lebong ini sedikit banyak membawa perubahan kepada siswa – siswinya baik perubahan akhlak maupun perubahan prestasi keagamaan. Hal ini juga diungkapkan oleh Rendi Supriyadi siswa X TKR bahwa:

“Saya sangat senang mengikuti pembinaan keagamaan di masjid sekolah banyak perubahan – perubahan yang saya rasakan sebelum saya menjadi siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong banyak sekali kekurangan yang saya miliki saya mengikuti pembinaan keagamaan dari kelas X Semester 1 sampai dengan semester 2 peningkatan yang saya rasakan seperti halnya dari segi prestasi keagamaan ini saya rasakan kemampuan dalam membaca

¹³¹ Wawancara Pribadi dengan Rendi Supriyadi

¹³² Wawancara Pribadi dengan Firizzky Valendri

al-Qur'an, menulis al-Qur'an serta terbiasa melaksanakan ibadah sholat wajib maupun sholat Sunnah dan pengetahuan keagamaan yang bertambah selama saya menjadi siswa di SMK Negeri 1 Rejang Lebong serta perubahan dari segi akhlak juga saya rasakan, saya terbiasa mengucapkan salam kepada guru, siswa –siswi lainnya dan warga sekolah dan juga bertegur sapa serta setiap saya bertemu guru langsung mencium tangan guru baik bertemu di sekolah maupun diluar sekolah dari pembiasaan yang guru PAI lakukan terhadap saya siswa – siswi lainnya selama pembinaan keagamaan di masjid sekolah¹³¹.

Lebih Lanjut, Firizzky Valendri siswa kelas X TEI mengatakan Bahwa:

“Saya merasakan perubahan setelah mengikuti pembinaan keagamaan di masjid sekolah yaitu semakin terbiasa melaksanakan sholat wajib yang menjadi kewajiban umat islam.¹³²

Hal ini juga di jelaskan oleh Bapak Syofian Effendy, M.Pd selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang telah dilakukan oleh siswa – siswi tersebut membawa banyak perubahan diantaranya baik berupa perubahan akhlak maupun perubahan prestasi keagamaan ini di tunjukkan dari kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an dan pengetahuan keagamaan yang bertambah dari sebelum memasuki SMK Negeri 1 Rejang Lebong dan yang lebih membawa perubahan lagi ialah adalah perubahan akhlak ini di tunjukkan siswa dalam hal berperilaku terhadap guru, siswa – siswi baik sebaya maupun tingkatan kelasnya dan warga sekolah lainnya bahkan kepada orang tua dirumah serta kegiatan beribadah siswa – siswi menjadi lebih baik dan teratur karena pembiasaan – pembiasaan yang saya dan guru PAI lainnya lakukan selama di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dan dari hasil dari pembinaan keagamaan di masjid sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu berlandaskan iman dan taqwa serta akhlak mulia¹³³.

Lebih lanjut, Wali dari Rendi Supriyadi siswa kelas X TKR mengataka bahwa:

“Saya selaku orang tua merasa banyak sekali perubahan – perubahan yang di alami oleh anak saya selama sekolah di SMK Negeri 1 Rejang Lebong mulai dari perubahan akhlak maupun perubahan prestasi keagamaan perubahan akhlak yang di tunjukkan anak saya dirumah berperilaku sopan, menucap salam kalau pergi kesekolah dan juga mencium tangan saya baik

¹³³ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

¹³⁴ Wawancara Pribadi dengan Wali Rendi Supriadi

itu pergi ke sekolah maupun selepas pulang sekolah dan prestasi keagamaannya kemampuan membaca al-Qur'annya semakin baik, pengetahuan keagamaannya bertambah dan semakin bagus nya gerakan demi gerakan sholatnya¹³⁴ .

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Wali dari Firizzky Valendri siswa kelas X TEI mengatakan bahwa:

“Anak saya sekarang sudah mulai terbiasa melaksanakan sholat wajib dan terlihat sekarang ia mulai melaksanakan sholat jum'at berjama'ah di masjid sekolah yang sebelumnya sering ia tinggalkan setelah mengikuti pembinaan keagamaan di masjid sekolah.¹³⁵

Hasil Observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 24 Mei 2019 terhadap hasil wawancara yang di dapat diperkuat dengan tampak semakin meningkatnya prestasi keagamaan yang di rasakan siswa terlihat dari semakin bagus nya gerakan sholat serta bacaan al-Qur'an mereka setelah penulis mengamati secara langsung perubahan – perubahan yang dialami oleh siswa – siswi SMK Negeri 1 Rejang Lebong kemudian yang penulis amati juga perubahan akhlak ini di tunjukkan siswa dalam hal berperilaku terhadap guru, siswa – siswi lainnya serta orang tuanya di rumah degan bertegur sapa, menyalami setipa bertemu guru, dan saat pergi ke sekolah dan pulang ke sekolah selain mendapatkan ilmu berupa teori namun juga praktek dan pembiasaan yang dilakukan selama kegiatan pembinaan keagamaan baik yang didalam pembelajaran PAI maupun diluar jam pembelajaran PAI selain itu lingkungan yang kondusif dan positif juga menjadikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi menjadi terarah dan menjadikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual.¹³⁶

¹³⁵ Wawancara Pribadi dengan Wali Firizzky Valendri

¹³⁶ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 24 Mei 2019

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapat disimpulkan bahwa Pembinaan Keagamaan di masjid sekolah dapat memberikan peningkatan serta perubahan yang akan di dapat oleh siswa – siswi mulai dari perubahan akhlak maupun perubahan prestasi keagamaan perubahan akhlak yang di tunjukkan siswa diantaranya berperilaku sopan, mengucapkan salam kalau pergi kesekolah dan juga menyalami tangan baik itu pergi ke sekolah maupun selepas pulang sekolah dan prestasi keagamaannya kemampuan membaca al-Qur’annya semakin baik, pengetahuan keagamaannya bertambah dan semakin bagusnya gerakan demi gerakan sholatnya pembiasaan yang dilakukan selama kegiatan pembinaan keagamaan baik yang didalam pembelajaran PAI maupun diluar jam pembelajaran PAI selain itu lingkungan yang kondusif dan positif juga menjadikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi menjadi terarah dan menjadikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir siswa – siswi yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi serta siap secara iman dan amal shaleh, dan dari hasil dari pembinaan keagamaan dimasjid sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu berlandaskan iman dan taqwa serta akhlak mulia.

Evaluasi tes perbuatan yang dilakukan saat sholat berjama’ah baik itu sholat wajib maupun sholat Sunnah yaitu:

- a. Sholat Dhuha, sholat zhuhur dan sholat jum’at berjama’ah

Dari hasil evaluasi tes perbuatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam perkembangan keikutsertaan ibadah sholat berjama’ah baik itu sholat wajib maupun Sunnah terlihat sekali keaktifan siswa – siswi dan sedikit banyaknya membawa perubahan kepada siswa – siswi baik dari segi perubahan akhlak

maupun perubahan prestasi keagamaan. Hal ini dibenarkan oleh ibu Rahmawati, S.Pd.I selaku guru PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong bahwa:

“Evaluasi yang saya lakukan dengan guru PAI lainnya dengan tes perbuatan dengan cara melihat perkembangan siswa – siswi dalam mengikuti kegiatan ibadah sholat berjama’ah di masjid sekolah semakin meningkat dan membawa perubahan akhlak maupun perubahan prestasi keagamaan serta mengikuti sholat berjamaah di masjid sekolah dan sangat terlihat meningkatnya keaktifan dan tidak adanya kesadaran dalam diri mereka untuk partisipasi dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di sekolah dan peningkatan keikutsertaan siswa – siswi tersebut terlihat juga dari absensi yang dimiliki oleh guru PAI.¹³⁷

Dilanjutkan wawancara dengan bapak Syofian Effendy, M.Pd ia mengatakan bahwa:

“Evaluasi yang diberikan oleh guru PAI sebagai alat ukur keberhasilan pembinaan keagamaan antara lain dengan bentuk lisan dan perbuatan evaluasi dalam bentuk lisan ini dilakukan dengan cara siswa diberikan pertanyaan – pertanyaan seputar tahsin al-Qur’an serta praktek menulis al-Qur’an sedangkan evaluasi perbuatan dilakukan dengan melihat pelaksanaan ibadah sehari – hari yang dilaksanakan oleh siswa dan diawasi oleh guru PAI masing – masing. dan siswa – siswi dan banyak membawa perubahan baik berupa perubahan akhlak maupun perubahan prestasi keagamaan di tunjukkan dari kemampuan siswa membaca dan menulis al-Qur’an dan perubahan akhlak ini di tunjukkan oleh siswa – siswi dalam berperilaku kepada guru, siswa – siswi yang sebaya dan warga sekolah.¹³⁸

Lebih lanjut, Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I mengatakan bahwa:

“Perubahan akhlak ini di tunjukkan siswa dalam hal berperilaku terhadap guru, siswa – siswi lainnya serta orang tuanya di rumah dengan bertegur sapa, mnyalami setiap bertemu guru, dan orang tua saat pergi ke sekolah dan pulang ke sekolah selain mendapatkan ilmu berupa teori namun juga praktek dan pembiasaan yang dilakukan selama kegiatan pembinaan keagamaan baik yang didalam pembelajaran PAI maupun diluar jam pembelajaran PAI dan perkembangan yang dirasakan siswa –siswi selama pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah diantaranya juga kegiatan beribadah menjadi lebih baik dan teratur karena pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan oleh saya dan guru PAI serta warga sekolah lainnya.¹³⁹

¹³⁷ Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

¹³⁸ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

¹³⁹ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

Hasil Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 24 Mei 2019 terhadap hasil wawancara yang dapat diperkuat dengan tampak semakin meningkatnya kegiatan beribadah siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong tampak siswa – siswi melaksanakan ibadah dengan baik dan membawa perubahan akhlak maupun perubahan prestasi keagamaan serta mengikuti sholat berjamaah di masjid sekolah dan sangat terlihat meningkatnya keaktifan dan adanya kesadaran dalam diri mereka untuk partisipasi dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di sekolah selain mendapatkan ilmu berupa teori namun juga praktek dan pembiasaan yang dilakukan selama kegiatan pembinaan keagamaan baik yang didalam pembelajaran PAI maupun diluar jam pembelajaran PAI dan perkembangan yang dirasakan siswa – siswi selama pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah diantaranya juga kegiatan beribadah menjadi lebih meningkat dan menjadi terbiasa dalam pelaksanaan ibadah sholat berjama'ah di masjid sekolah.¹⁴⁰

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapat disimpulkan bahwa Pembinaan Keagamaan di masjid sekolah dapat memberikan peningkatan serta perubahan dalam cara beribadah siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong itu semua mereka rasakan dari pembiasaan – pembiasaan yang siswa – siswi lakukan serta cara beribadah siswa – siswi menjadi lebih teratur dan meningkatnya semangat beribadah dari biasanya mereka terbiasa ke masjid sekolah jika waktunya telah tiba dan berdampak juga kepada akhlak mereka yang semakin baik sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah.

b. Baca dan tulis al-Qur'an

¹⁴⁰ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 24 Mei 2019

Pembinaan Keagamaan yang diantaranya membaca dan menulis al-Qur'an dalam proses pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh siswa - siswi setelah diadakannya evaluasi terutama tes lisan sekaligus menguji kemampuan siswa - siswi setelah diadakannya pembinaan keagamaan di masjid sekolah. tampak cara membaca al-Qur'an dan siswa - siswi dan dari beberapa yang membaca iqra' sudah bisa perlahan meningkat bacaannya serta proses dalam membaca al-Qur'an menjadi target siswa - siswi agar mereka terus menerus menambah serta mengasah kemampuan membaca al-qur 'an serta menulis al-Qur'an dan sebagian lagi yang sudah bisa baca al-Qur'an sudah terlihat lancar karena dari awal mereka masuk sekolah mereka sudah ada dasar baca al-Qur' dan guru PAI melatih nya pun dapat berjalan dengan baik. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Sakut Fitriana, S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

“ Dalam kegiatan Pembinaan Keagamaan yang saya lakukan dan guru PAI lakukan evaluasi yang dilakukan setiap 2 bulan satu kali dan satu semester satu kali saat tes lisan diberikan kepada siswa - siswi adanya peningkatan bacaan dari siswa yang masih membaca iqra' mulai bertahap sudah baik bacaannya dan dengan siswa - siswi yang sudah membaca al-Qur'an peningkatan sudah kelihatan dari cara mereka membaca, jumlah siswa - siswi perbandingan antara jumlah siswa - siswi yang masih membaca iqra' dan al-Qur'an itu bermacam -macam ada di dalam kelas tersebut dari 30 siswa 12 orang yang sudah al-Qur'an 18 orang masih membaca iqra' dan itu pun mereka yang membaca iqra' namun dengan mereka mengikuti pembinaan keagamaan disekolah setidaknya ada kemauan mereka untuk belajar meskipun memulai dari iqra' dan yang membaca al-Qur'an Alhamdulillah sudah ada terlihat perkembangan cara membaca yang semakin meningkat namun mereka yang membaca iqra' ada juga yang bisa sampai membaca al-Qur'an tapi hanya sebagian saja dikarenakan mereka mengulang kembali di rumah.¹⁴¹

Jadi terlihat sekali dari kemampuan serta keaktifan siswa dalam mengikuti pembinaan keagamaan di masjid terlihat meningkat dari hasil evaluasi yang dilakukan yang disebabkan juga dari berbagai faktor yang ada baik itu internal ,maupun eksternal dan secara garis besar sudah optimal nya pembinaan

¹⁴¹ Wawancara Pribadi dengan Sakut Fitriana

keagamaan yang dilaksanakan di masjid sekolah atau meningkatnya dari kegiatan pembinaan keagamaan dari tahun sebelumnya.

Lebih lanjut, oleh Ibu Rahmawati selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Jenis evaluasi yang diberikan berupa, tes lisan dan tes perbuatan dari pelaksanaan evaluasi tersebut pihak sekolah serta guru PAI dapat mengetahui perubahan prestasi keagamaan tersebut sebagian besar siswa – siswi menunjukkan perubahan positif jika dibandingkan dengan sebelum melaksanakan pembinaan keagamaan di masjid sekolah perubahan tersebut berupa meningkatnya kemampuan membaca al-Qur’an serta menulis al-Qur’an terlihat dari hasil evaluasi yang saya dan guru PAI lakukan.¹⁴²

Kemudian hasil dari wawancara dengan Pembina Rohis Bapak Syofian Effendy, M.Pd yang selaku guru PAI bahwa:

“Pengajian rutin serta Pemantapan fiqih ibadah yang dilakukan melalui ekstrakurikuler sekolah yaitu Rohis hanya beberapa siswa – siswi saja yang hadir setiap minggunya setelah jam sekolah dilaksanakan atau sepulang sekolah dan kesadaran dari dalam diri siswa – siswi itu sendiri itu muncul dan terjadi lah peningkatan yang terus menerus siswa – siswi rasakan dalam hal keikutsertaan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan sekolah dan semangat beribadah yang ditunjukkan dengan aktif melaksanakan semua program pembinaan keagamaan di masjid SMK Negeri 1 Rejang Lebong.¹⁴³

Hasil Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 24 Mei 2019 terhadap hasil wawancara yang dapat diperkuat dengan tampak meningkatnya kemampuan membaca dan menulis al-Qur’an siswa – siswi sangat antusias serta bersemangat dalam mempelajari dan membaca al-Qur’an dan ditunjukkan pula mereka memiliki target tersendiri dari pengamatan penulis dari yang membaca iqra’ target mereka ingin sampai bisa membaca al-Qur’an dan yang sudah bisa membaca al-Qur’an target sampai bisa lebih fasih membaca dan menghafalkan

¹⁴² Wawancara Pribadi dengan Rahmawati

¹⁴³ Wawancara Pribadi dengan Syofian Effendy

al-Qur'an terlihat dari semangat siswa – siswi dalam membaca dan menulis al-Quran.¹⁴⁴

Dari hasil wawancara dan observasi yang didapat disimpulkan bahwa Pembinaan Keagamaan di masjid sekolah sekolah dapat memberikan peningkatan serta perubahan dalam cara serta kemampuan dalam membaca semakin hari semakin memahami cara baca al-Qur'an dan menulis yang baik dan benar sesuai dengan ajaran islam siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong itu semua mereka rasakan dari pembiasaan – pembiasaan yang siswa – siswi lakukan serta cara beribadah siswa – siswi menjadi lebih teratur dan meningkatnya semangat beribadah dari biasanya mereka terbiasa ke masjid sekolah jika waktunya telah tiba dan berdampak juga kepada akhlak mereka yang semakin baik.

Adanya program pembinaan keagamaan dalam hal pengoptimalisasian masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa ini bertujuan mendukung visi dan misi dari sekolah, sehingga visi dan misi tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah menghasilkan beberapa program pembinaan keagamaan yang berbentuk atau bentuk – bentuk pembinaan keagamaan diantaranya: a) Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, b) Melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, c) Melaksanakan sholat jum'at berjamaah, d) Berdo'a secara islami diawal dan diakhir pelajaran, e) Mengadakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an, f) Mengadakan pengajian rutin, g) Mengadakan pemantapan fiqih ibadah, h) Memasyarakatkan /membiasakan 3S (senyum, sapa, salam). Dari beberapa program pembinaan keagamaan atau bentuk – bentuk pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di masjid sekolah dari

¹⁴⁴ Observasi, SMK Negeri 1 Rejang Lebong, 24 Mei 2019

awal tahun ajaran diberlakukannya program pembinaan keagamaan terlihat progress yang baik dan sesuai dengan tujuan serta visi dan misi yang ingin dicapai oleh sekolah dan itu sejak tahun ajaran 2015/2016, 2016/2017, 2017/2018, dan ditahun ajaran 2018/2019 setiap tahun nya selalu ada peningkatan dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah dan berdasarkan visi dan misi mengalami peningkatan baik itu dari segi praktek serta teori yang diterapkan siswa – siswi disekolah dan banyak lainnya yang menjadi faktor pendukung dan optimal nya kegiatan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah atau mengalami peningkatan dari tahun – tahun sebelumnya baik itu dari segi faktor dalam diri siswa, faktor luar diri siswa – siswi itu sendiri dan juga dari sarana dan prasarana yang ada dan beberapa faktor yang mungkin sangat sekali yang berdampak pada diri siswa – siswi itu sendiri yaitu dari faktor keluarga di rumah dari hasil evaluasi dari yang guru PAI lakukan bahwasannya kendala serta permasalahan atau pun hambatan yang dihadapi guru –guru PAI dapat teratasi dengan berbagai solusi yang di berikan seperti halnya penggunaan metode dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan dimasjid sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan iman dan taqwa serta berakhlak mulia namun itula yang terjadi di lapangan peningkatan yang dirasakan siswa –siswi selama mengikuti program pembinaan tersebut sebagian besar siswa – siswi menunjukkan perubahan yang positif jika dibandingkan dengan sebelum melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah perubahan tersebut berupa meningkatnya semangat beribadah, kemampuan membaca dan menulis al-Qur’an dan sebagian besar dari mereka juga memiliki target tersendiri dalam hal meningkatkan prestasi keagamaan untuk menuju kearah yang lebih baik dan

mengenal serta mempelajari lebih mendalam kembali mengenai kewajiban umat islam.

B. Pembahasan

Dalam profil SMK Negeri 1 Rejang Lebong dijelaskan bahwa SMK Negeri 1 Rejang Lebong ini merupakan lembaga pendidikan formal di naungan Kementerian Pendidikan Nasional SMK Negeri 1 Rejang Lebong ini memiliki visi dan misi yaitu berlandaskan iman dan taqwa serta akhlak mulia dan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Dalam pembinaan keagamaan ini dapat merancang program pendidikan yang komprehensif holistic melalui program pembinaan keagamaan, pengembangan akademik dan kecakapan hidup *life skill*, untuk mewujudkan visi dan misi serta tujuan pendidikan nasional dari SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

Maka pihak sekolah melakukan perencanaan program – program pembinaan keagamaan di lingkungan SMK Negeri 1 Rejang Lebong melakukan perencanaan program pembinaan keagamaan yang akan dilaksanakan di masjid sekolah dan maka dari hasil perencanaan yang dilakukan warga sekolah melalui musyawarah serta rapat antar warga sekolah maka di dapatlah 8 program pembinaan keagamaan di masjid sekolah diantaranya adalah a) Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, b) Melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, c) Melaksanakan sholat jum'at berjamaah, d) Berdo'a secara islami diawal dan diakhir pelajaran, e) Mengadakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an, f) Mengadakan pengajian rutin, g) Mengadakan pemantapan fiqih ibadah, h) Memasyarakatkan /membiasakan 3S (senyum, sapa, salam).

¹⁴⁵ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Falah Production, 2010), h. 55

Sudjana juga mengemukakan mengenai arti dari perencanaan, bahwa perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip – prinsip tertentu, yang antara lain adalah proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi.¹⁴⁵

Sedangkan Fattah, mengemukakan lebih rinci mengenai perencanaan. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu sesuatu yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan , dan siapa yang akan mengerjakannya. Perencanaan juga merupakan suatu jembatan antara kesenjangan antara keadaan masa sekarang dengan keadaan yang diharapkan terjadi dimasa yang akan datang.¹⁴⁶

Dalam perencanaan terdapat beberapa proses yang dilakukan oleh pihak perencana, menurut Sa'ud proses tersebut antara lain: 1) Mendefinisikan permasalahan perencanaan, 2) Analisis Bidang Telaahan Permasalahan Pendidikan, 3) Mengkonsepsikan dan merancang rencana, 4) Mengevaluasi Rencana – Rencana 5) Mengimplementasikan rencana, 6) Memantau Pelaksanaan Rencana dan umpan balik bagi Perencanaan.¹⁴⁷

Dari beberapa pendapat ahli tersebut yang menggambarkan mengenai kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh pihak SMK Negeri 1 Rejang Lebong ini berjalan dengan secara terstruktur, teratur dan sistematis, dimana setiap anggota organisasi menempati kedudukannya masing – masing dan melaksanakan kewajibannya masing – masing sebagai pelaku organisasi. Selain itu koordinasi antar anggota organisasi pun berjalan dengan baik.

¹⁴⁶ N. Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 49

¹⁴⁷ Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan* , (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 50

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siswanto mengenai ciri dari suatu organisasi. Bahwa beliau mengemukakan ciri utama dalam suatu organisasi adalah dengan adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dalam suatu ikatan aturan dan norma yang berlaku dalam organisasi tersebut, dan menjalankan tugas organisasinya dengan tanggung jawab penuh sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Ciri yang kedua dalam suatu organisasi adalah terdapat sekelompok orang yang melakukan hubungan timbal balik, saling berinteraksi serta saling memberi dan menerima dan juga saling berkerjasama dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Ciri ketiga dari organisasi adalah adanya sekelompok orang diarahkan pada suatu titik tertentu, yakni tujuan bersama dan keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut.¹⁴⁸

Selanjutnya dalam proses penyusunan program kerja pembinaan keagamaan di masjid sekolah ini melibatkan beberapa pihak antara lain, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, seluruh Guru Pendidikan Agama Islam. Perencanaan program tersebut diawali dengan adanya permasalahan – permasalahan yang muncul baik di sekolah yang berkaitan dengan keagamaan, dengan adanya masalah tersebut maka guru PAI melakukan rapat guna membicarakan solusi dengan mengusung program kerja baru untuk SMK Negeri 1 Rejang Lebong yang berkaitan dengan keagamaan yang kemudian di sampaikan kepada Waka Kesiswaan dan Waka Sarana dan Prasarana dan selanjutnya disampaikan kepada pihak sekolah dan didiskusikan dengan kepala sekolah dan pihak yang terlibat tersebut diatas.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sa'ud mengenai proses yang harus dilakukan oleh pihak perencana, dimana proses tersebut meliputi: 1) Mendefinisikan permasalahan perencanaan, 2) Analisis Bidang Telaahan Permasalahan Pendidikan, 3) Mengkonseptikan dan merancang rencana, 4) Mengevaluasi Rencana – Rencana 5)

¹⁴⁸ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h 73

Mengimplementasikan rencana, 6) Memantau Pelaksanaan Rencana dan umpan balik bagi Perencanaan.¹⁴⁹

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pihak sekolah tersebut menunjukkan keselarasan antara praktik dengan teori yang dikemukakan oleh Sa'ud mengenai prosedur yang dilakukan oleh perencana, meskipun pada praktiknya tidak semua prosedur yang dijalankan namun secara garis besar perencanaan terlaksana dengan cukup baik, dalam hal ini pihak SMK Negeri 1 Rejang Lebong hanya melakukan definisi terhadap masalah kemudian mengkonsep rencana yang akan dilakukan dan mengimplementasikan rencana tersebut dalam pelaksanaan program pembinaan keagamaan di masjid sekolah.

Pelaksanaan Program Pembinaan Keagamaan siswa – siswi di masjid SMK Negeri 1 Rejang Lebong Pelaksanaan program pembinaan keagamaan di masjid sekolah ini di lakukan bersama dengan guru PAI, dimana setiap guru PAI membimbing dan mengarahkan siswa – siswi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada kegiatan sholat berjama'ah guru PAI Membimbing sesuai dan mengarahkan siswa – siswi praktek ibadah sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat jum'at berjama'ah serata baca dan tulis al-Qur'an sesuai dengan target yang telah di tetapkan oleh pihak sekolah serta membimbing siswa untuk mengulang – ulang praktek serta teori yang di terima saat pertemuan selanjutnya pembinaan keagamaan di masjid sekolah serta mengawasinya. Selain itu guru PAI bertugas sebagai pembimbing siswa – siswi dalam proses pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah. Dalam hal ini pembimbing bertanggung jawab atas prestasi keagamaan dan mengarahkan siswa – siswi agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu proses motivasi juga dilakukan oleh guru PAI kepada setiap siswa – siswinya. hal tersebut guna memberikan dorongan kepada masing – masing siswa – siswi

¹⁴⁹ Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan*,h. 50

dalam melaksanakan kegiatan keagamaan baik ibadah fardhu maupun Sunnah sert program pembinaan keagamaan lainnya, sehingga setiap siswa – siswi dapat mendekatkan diri dengan allah SWT, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. pemberian motivasi ini tidak di jadwalkan secara khusus, karena kegiatan ini dapat dilakukan kapan saja oleh pihak terkait apabila telah terjadi komkasi 2 arah, sehingga kegiatannya sangat fleksibel.

Sejalan dengan hal tersebut Sudjana, mengemukakan bahwa motivating merupakan upaya pimpinan untuk menggerakkan atau memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin untuk melaksanakan tugas – tugas organisasi yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam mencapai tujuan organisasi.¹⁵⁰

Sejalan dengan hal tersebut Hersey dan Blanchard mengemukakan makna dari motivating yakni suatu kegiatan menumbuhkan dorongan – dorongan pada diri seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan kegaitan – kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan pergerakan dalam manajemen sistem pedidikan islam adalah dorongan kepada orang lain yang didasari oleh prinsip – prinsip religius, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan bersungguh – sungguh dan niat karena allah SWT.¹⁵¹

Adapun fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah sebagai penunjang proses pembinaan keagamaan siswa – siswi di SMK Negeri 1 Rejang Lebong antara lain adalah masjid yan telrletak di lingkungan sekolah serta fasilitas lainnya yang ada di dalam masjid yaitu al-Qur’an, alat sholat sert papan tulis, dan tempat yang dilakukan dalam pelaksanaanprogram pembinaan keagamaan tersebut di masjid sekolah, kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah lebih terorganisir jika di bandingkan dengan

¹⁵⁰ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*,..... h. 55

¹⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), h. 382-383

adanya pembinaan keagamaan di lingkungan masyarakat, selain itu dengan adanya pembinaan keagamaan di masjid sekolah juga dapat meningkatkan serta menumbuhkan untuk semangat beribadah baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari – hari, serta lingkungan yang kondusif juga sangat berdampak pada proses belajar dan pembelajaran siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan terutama pelaksanaan teori dan praktek ibadah wajib dan Sunnah serta membaca dan menulis al-Qur'an.

Didalam kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dari 8 program yang ada di sekolah diantaranya adalah ada yang termasuk dalam kategori dalam pembelajaran PAI dan ada juga yang termasuk di luar pembelajaran PAI diantaranya a) Melaksanakan sholat dhuha berjamaah, b) Melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, c) Melaksanakan sholat jum'at berjamaah, d) Berdo'a secara islami diawal dan diakhir pelajaran, e) Mengadakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an, f) Mengadakan pengajian rutin, g) Mengadakan pemantapan fiqih ibadah, h) Memasyarakatkan /membiasakan 3S (senyum, sapa, salam).

Selain itu dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program pembinaan keagamaan di masjid SMK Negeri 1 Rejang Lebong diperlukan adanya proses pengawasan. Pengawasan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Pengawasan merupakan suatu kegiatan mengawasi atau melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, guna menjamin kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.¹⁵²

Pengawasan ini ditujukan untuk mengetahui kecocokan atau ketepatan kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan yang telah ditetapkan, selain itu pengawasan ini

¹⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,..... h. 383

¹⁵³ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*,.....h. 205

dimaksudkan untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana sebelumnya yang kemudian mengupayakan agar tujuan yang dicapai seefektif dan seefisien mungkin.¹⁵³

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh dua orang ahli di atas mengenai pengawasan, bahwa pengawasan dalam pelaksanaan program pembinaan keagamaan di masjid sekolah ini bertujuan guna mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan ini hasil pengawasan tersebut kemudian akan dilaporkan kepada atasan, yakni kepala sekolah, selain itu mengetahui ketercapaian pelaksanaan dengan perencanaan yang telah ditetapkan, pengawasan ini juga bertujuan untuk mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa – siswi sebagai alat ukur keberhasilan pembinaan keagamaan antara lain dengan bentuk lisan dan perbuatan. Evaluasi dalam bentuk lisan ini dilakukan dengan cara siswa diberikan pertanyaan – pertanyaan seputar tahsin al-Qur’an cara baca al-Qur’an serta bacaan sholat sedangkan evaluasi perbuatan dilakukan dengan melihat pelaksanaan ibadah sehari – hari yang dilaksanakan oleh siswa – siswi dan diawasi oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Sejalan dengan hal tersebut Siswanto mengemukakan bahwa evaluasi dirancang guna mencapai kesimpulan yang dapat memberikan pertimbangan mengenai hasil karya tersebut serta untuk mengembangkan karya tersebut melalui program.¹⁵⁴

Sehingga dapat disimpulkan dalam hal ini kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah jika dilihat dari tujuan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siswanto, yakni guna mengetahui sejauh mana kemampuan serta pengetahuan peningkatan dalam keagamaan siswa yang dimulai dari pelaksanaan ibadah sholat Sunnah maupun wajib, tahsin yang dinilai dari tatacara membaca ayat al-Qur’dan menulis al-

¹⁵⁴ Siswanto, *Pengantar Manajemen*,..... h. 101

Qur'an serta pembiasaan – pembiasaan pembinaan keagamaan lainnya sedangkan dalam penilaian evaluasi perbuatan dilakukan setiap hari oleh guru Pendidikan Agama Islam melihat perkembangan ibadah siswa melalui pelaksanaan ibadah sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat jum'at berjama'ah.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembinaan keagamaan di masjid SMK Negeri 1 Rejang Lebong dalam kurun waktu 2 bulan 1 kali dan satu semester 1 kali meliputi tatacara membaca ayat al-Qur'an, menulis al-Qur'an dan bacaan sholat serta pembiasaan – pembiasaan pembinaan keagamaan lainnya sedangkan dalam penilaian evaluasi perbuatan dilakukan setiap hari oleh guru Pendidikan Agama Islam melihat perkembangan ibadah siswa melalui pelaksanaan ibadah sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat jum'at berjama'ah.

Kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh siswa – siswi tersebut membawa banyak perubahan. Perubahan yang dirasakan oleh siswa – siswi adalah kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah yang telah di ikuti oleh siswa – siswi di masjid SMK Negeri 1 Rejang Lebong ini sedikit banyak membawa perubahan kepada siswa – siswi, baik perubahan akhlak maupun perubahan prestasi keagamaan. Perubahan akhlak ini di tunjukkan oleh siswa – siswi dalam berperilaku terhadap guru, teman bahkan kepada orang tua di rumah dan pembiasaan yang siswa – siswi lakukan 3 S senyum, sapa dan salam itu la peningkatan pembiasaan yang siswa – siswi lakukan terhadap warga sekolah dan termasuk juga orang tua di rumah, sedangkan perubahan prestasi keagamaan ini ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an, bacaan sholat, menulis al-Qur'an dan pengetahuan keagamaan yang bertambah dari sebelum memasuki SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsi pelaksanaan evaluasi menurut Arikunto. Tujuan dan fungsi tersebut antara lain berfungsi menyeleksi peserta didik atau

memberikan penilaian terhadapnya, guna memilih peserta didik Yang dapat diterima disuatu lembaga, atau digunakan untuk mendapatkan beasiswa. Evaluasi dilakukan guna melihat hasil yang diperoleh peserta didik, dari hasil tersebut pendidik akan mengetahui kelemahan peserta didiknya serta sebab-sebab kelemahan tersebut. Selanjutnya evaluasi juga ditujukan guna melakukan pengelompokan peserta didik sesuai dengan kemampuan atau hasil penilaian yang telah diperoleh. Dan yang terakhir evaluasi bertujuan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan dari program yang telah dilakukan.¹⁵⁵

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong ini selain bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pembinaan keagamaan yang dijalankan peserta didik selama di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, namun juga evaluasi ini bertujuan guna mengetahui perkembangan yang dirasakan oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah. Perkembangan yang dirasakan oleh siswa – siswi sesuai dengan program yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah adalah bertambahnya kemampuan membaca al-Qur'an dan menulis al-Qur'an dari setiap siswa – siswi dan sudah hafal bacaan sholat serta kegiatan beribadah siswa menjadi lebih baik dan teratur karena pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam selama di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

Dari beberapa penjelasan diatas, pembinaan keagamaan di masjid sekolah pada kenyataan dapat membawa dampak positif dalam diri siswa – siswi, baik dalam kegiatan atau perbuatan sehari – hari maupun dalam kemampuan atau pengetahuan agamanya. Hal tersebut dikarekan dalam suatu lingkungan sekolah siswa selain mendapatkan ilmu berupa teori namun juga berupa praktek dan pembiasaan yang dilakukan selama kegiatan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong tersebut berlangsung. Selain itu lingkungan yang

¹⁵⁵ S. Arikunto, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 10-11

kondusif dan positif juga menjadikan kegiatan yang dilakukan siswa – siswi menjadi terarah dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat membantu membentuk keperibadian siswa – siswi.

Pembinaan keagamaan di sekolah juga dapat menjaga dan melatih siswa – siswi dari dampak lingkungan yang buruk, dan menumbuh kembangkan anak dalam lingkungan yang baik dalam pengawasan guru sebagai pembimbing serta teman -teman yang dapat membantu menumbuhkan semangat dalam melaksanakan kegiatan baik dalam pembelajaran serta pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah. Karena di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dengan adanya pembinaan keagamaan di masjid sekolah serta lingkungan yang digunakan lebih baik selain itu juga kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah lebih baik dan terarah dalam kategori sebagai sekolah umum, karena di SMK Negeri 1 Rejang Lebong siswa – siswi melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan dengan bimbingan yang maksimal bukan hanya dari segi pendidikan formal namun juga dari segi keagamaannya. Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah ini siswa – siswi lebih bisa mengembangkan potensi, kemampuan serta pengetahuan dengan bimbingan dari guru PAI berada di di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk – bentuk optimalisasi masjid sekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan nasional yaitu untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diantaranya adalah sebagai tempat ibadah, sebagai tempat menuntut ilmu dan Sebagai Tempat pusat seluruh kegiatan keagamaan. Kegiatan pembinaan keagamaan yang telah berjalan di masjid sekolah diantaranya adalah Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, Melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, Melaksanakan sholat jum'at berjamaah, Berdo'a secara islami diawal dan diakhir pelajaran, Mengadakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an, Mengadakan pengajian rutin, Mengadakan kajian fiqih ibadah, Memasyarakatkan /membiasakan 3S (senyum, sapa, salam). Semua bentuk optimalisasi masjid sekolah dan kegiatan pembinaan keagamaan tersebut berkaitan dengan untuk mendukung mewujudkan visi dan misi berlandaskan iman dan taqwa serta akhlak mulia dan tercapainya tujuan pendidikan nasional.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Masjid Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan keagamaan siswa diantaranya :
 - a. Faktor Pendukung dari dalam dan luar
 1. Komitmen yang tinggi dari pihak sekolah
 2. Keluarga
 3. Guru
 4. Lingkungan

5. Masyarakat
 6. Komitmen dan kerja sama antara guru agama
- b. Faktor Pendukung dari dalam dan luar
1. Keluarga
 2. Lingkungan Sekolah
 3. Fasilitas Sarana dan Prasarana
 4. Lingkungan Masyarakat
 5. Kemampuan Peserta Didik
3. Hasil Optimalisasi Pembinaan Keagamaan di masjid sekolah menunjukkan peningkatan serta perubahan yang di dapat oleh siswa – siswi mulai dari perubahan akhlak maupun perubahan prestasi keagamaan perubahan akhlak yang di tunjukkan siswa diantaranya berperilaku sopan, terhadap guru, siswa – siswi lainnya serta orang tuanya di rumah degan bertegur sapa, menyalami setiap bertemu guru, dan saat pergi ke sekolah dan pulang ke sekolah dan prestasi keagamaannya semangat beribadah nya semakin meningkat, kemampuan membaca al-Qur’annya semakin baik, pengetahuan keagamaan nya bertambah dan semakin bagus nya gerakan demi gerakan sholatnya pembiasaan yang dilakukan selama kegiatan pembinaan keagamaan baik yang didalam pembelajaran PAI maupun diluar jam pembelajaran PAI selain itu lingkungan yang kondusif dan positif juga menjadikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi menjadi terarah dan menjadikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. dan terbentuknya siswa – siswi yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi serta siap secara iman dana mal shaleh, dan dari hasil dari pembinaan keagamaan dimasjid sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu berlandaskan iman dan taqwa serta akhlak mulia.

B. Saran

Saran yang hendak penulis berikan, tidak lain hanya sekedar memberi sedikit masukan yang tentunya dengan harapan agar pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah dapat lebih baik lagi dalam mengembangkan kematangan beragama siswa – siswi. Adapun saran – saran berikut penulis sampaikan kepada:

1. Sekolah

- a. Bagi SMK Negeri 1 Rejang Lebong, masjid sangat mendukung jalannya kegiatan pembinaan keagamaan siswa – siswi, baik itu beribadah maupun kegiatan keagamaan lainnya. Oleh karena itu, alangkah baiknya memperluas bangunan masjid agar bisa menampung seluruh siswa – siswi yang ada. Ketika sholat berjama'ah siswa – siswi tertampung keseluruhan.
- b. Apabila guru mengalami kekurangan sarana pembinaan keagamaan baik itu al-Qur'an di masjid, buku – buku islami dan sarana yang lain maka sekolah bisa menyediakan fasilitas yang memadai agar pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah berjalan lancar.
- c. Hendaknya sekolah tetap mengawasi dan mengevaluasi kegiatan – kegiatan keagamaan di masjid, Seperti Rohis, mentoring, kegiatan ibadah dan kajian keagamaan agar dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Karena kegiatan di masjid tersebut positif, dapat membawa nama baik sekolah dan membantu sekolah dalam menanamkan nilai – nilai agama islam kepada siswa – siswi.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Kegiatan pembinaan keagamaan di masjid sekolah harus lebih control kembali mengingat jumlah siswa yang banyak dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di masjid sekolah.
 - b. Meskipun yang mengurus masjid sudah dipegang sepenuhnya oleh Rohis dan salah satunya Departemen Masjid, namun hendaknya tidak di lepas begitu saja karena siswa yang mengurus juga butuh bimbingan guru untuk membantu kepengurusan tersebut.
2. Pengurus Rohis divisi Departemen Masjid
- a. Alangkah baiknya menambah lagi koleksi buku – buku islami yang ada di masjid agar menambah ketertarikan siswa untuk mencari informasi di masjid.
 - b. Lebih aktif dan lebih giat lagi dalam mengurus segalanya yang berkaitan dengan masjid.
4. Siswa – siswi
- a. Sarana dan prasarana pembinaan keagamaan di masjid sudah lengkap dan memadai, hendaknya siswa menjaga, merawat dan menjaga kebersihan dengan baik agar fasilitas tersebut awet dan terpelihara.
 - b. Lebih dipersiapkan lagi jika ada pembinaan keagamaan di masjid sekolah karena ada beberapa siswa – siswi yang tingkat kesadarannya masih rendah terhadap pembinaan keagamaan di masjid sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin *Shahih Ensiklopedi Hadits Qudsi Jilid 1*, Surabaya, Duta Ilmu, 2008
- Al-Habsyi, Muhammad Bagir *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an, As-sunah dan Pendapat Para Ulama*. Bandung, Mizan, 2000
- Abdurrahman, Muhammad Yusuf bin *Shalat Berjamaah itu Pelimpah Rezeki !!!*. Jogjakarta, DIVA Press, 2013
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, Bandung, Darul Fikr, 2006
- Arikunto, S, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003
- Ajaj al-Khatib, Muhammad *Ushulu al-Hadits, 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*. Lebanon , Beirut, 2006
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian suatu Pendidikan Praktek*, Jakarta, PT.Remaja Rosda Karya, 2010
- Ayanih, Ummi Ayanih, *Dahsyatnya Shalat dan Doa Ibu: penuntun menggapai shalat khusuk bagi muslimah*, Tangerang, Raih Asa Sukses,2010
- Al-Ghazali, Imam Penerjemah Nurhamid, Nur rohim, *Pedoman Amaliah Ibadat*, Semarang, CV Wicaksana, 1989
- Budi Hartono, "Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran agama islam (Tesis S2 Fakultas Tarbiyah, IAIN Bengkulu, 2013)
- Dahlan, M.,Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 2001
- Darajad, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 2005
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta:PT. Golden Terayon Press, 2001
- Esterly Nafisa, "Pembinaan Anak Tentang nilai-nilai kejujuran dalam Keluarga,"(Tesis S2 Fakultas Tarbiyah, IAIN Raden Fatah Palembang, 2011)
- E, Moh., dkk, *manajemen masjid*, Jakarta, Gema Insane Press,2010
- Fattah, N, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011
- Hasbullah, *Dasa-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006

- Husna, "Implementasi Inovasi Pendidikan Imtaq dalam Peningkatan Akhlak Peserta Didik," (Tesis S2 Fakultas Tarbiyah, IAIN Bengkulu, 2011)
- Handryant, Aisyah Nur *Masjid, sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang, UIN-Maliki Press, 2010
- Hanafie, Syahrudin, Abdullah abud s, *Mimbar Masjid*, Jakarta, CV. Haji Masagung, 2010
- Harahap, Sofyan Syafari *menejemen masjid*, Yogyakarta, Dhana Bakti Wakaf, 2010
- Ikhwanul Muslim, "Pengawasan Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Nilai – nilai Kejujuran Anak," (Tesis S2 Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2013)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafinda, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1994
- Masnida, "Strategi Pembentukan Karakter," (Tesis S2 Fakultas Tarbiyah, IAIN Bengkulu, 2104)
- Musbikin, Imam *Samudera Al-Fatihah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2007
- Musbikin, Imam *Manfaat Shalat Zhuhur bagi etos kerja : segudang jawaban pentingnya Shalat zhuhur untuk mendongkrak karier dan kinerja anda*, Yogyakarta, Sabil, 2014
- Mujib, Abdul dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2006
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004
- M.Imran, *Penuntun Shalat Dhuha*, Semarang, Karya Ilmu, 2006
- Muti'ah, Mumut *Arsitektur Bangunan Masjid*, Bandung, Remaja Rusda Karya, 2010
- Nana Rukmana D.W, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaca Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, Jakarta, Alwardi Prima, 2002
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*, Jakarta, Balai Pustaka, 2014
- R.A. Mayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010
- Roqib, Moh, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2007
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2012
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2013

- Shihab, M, *Quraish Tafsir Al-Misbah vol 2*, Tangerang, Lentera Hati, 2002
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2009
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2008
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rusda Karya, 2010
- Sumalyo, Yulianto *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2006
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung, Falah Production, 2010
- Sa'ud, Udin Syaefudin, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005
- Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gita Media Press, 2015
- Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 67
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 2010

BIODATA PENULIS



M. Iman Putra, lahir pada 18 juli 1994 di Curup Kabupaten Rejang Lebong. Berasal dari keluarga sederhana namun beruntung dapat mengenyam pendidikan formal di SD N 52 Rejang Lebong, yang cukup kental dengan nilai – nilai keagamaan islam, dan lulus tahun 2006. Selanjutnya meneruskan sekolah di SMP Negeri 2 Curup Kotat, tamat tahun 2009 dan meneruskan sekolah di SMA Negeri 1 Curup Timur, tamat tahun 2012. Lagi – lagi keberuntungan menaunginya atas ridho Allah SWT, karena selepas SMA diterima di Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup.

Kuliah di Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup ditekuninya sejak tahun 2012, yang dijalani dengan penuh perjuangan sebab disamping harus memenuhi tugas sebagai mahasiswa disini ia juga menjadi tenaga pendidik di SD Tamansiswa Curup, dan pada akhirnya mampu menyelesaikan studi strata 1 nya di tahun 2016 dengan predikat sangat memuaskan.

Selepas menyelesaikan studi di Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup dan meraih Sarjana Pendidikan Agama Islam, aktivitas M. Iman Putra lebih banyak dihabiskan mengajar di SD Tamansiswa Curup, Allah memberikan ridhonya untuk melanjutkan studinya di Jurusan dan Prodi yang sama namun dengan kampus yang berbeda yakni Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Tahun 2017, melanjutkan studi S2 pada Program Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu sehingga mampu meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd). Dibawah bimbingan Dr. H. Zulkarnain, M.Pd dan Dr. Mus Mulyadi S.Ag.,M.Pd, ia merampungkan tesis S2-nya yang berjudul “OPTIMALISASI MASJID SEKOLAH SEBAGAI SARANA PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG.”